Faruq bin Azman

NOTULENSI KAJIAN KITAB AQIDATUS SALAF WA ASHABIL HADITS KARYA IMAM ABU UTSMAN ASH-SHABUNI

KAJIAN KITAB AQIDATUS SALAF WA ASHABIL HADITS

عَقِيدَةُ السَّلَفِ وَأَصْحَابِ الْحَدِيثِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

Seri 1–21 · Juli – Agustus 2025

Faruq bin Azman

NOTULENSI KAJIAN KITAB AQIDATUS SALAF WA ASHABIL HADITS KARYA IMAM ABU UTSMAN ASH-SHABUNI

KAJIAN KITAB AQIDATUS SALAF WA ASHABIL HADITS

عَقِيدَةُ السَّلَفِ وَأَصْحَابِ الْحَدِيثِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

Seri 1–21 · Juli – Agustus 2025

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

عَقِيدَةُ السَّلَفِ وَأَصْحَابِ الْحَدِيثِ

Aqidatus Salaf wa Ashabil Hadits

Notulensi Kajian Kitab Aqidatus Salaf wa Ashabil Hadits karya Imam Abu Utsman ash-Shabuni (Seri 1–21),
disampaikan oleh al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah)

Seri 1–21

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Aqidatus Salaf wa Ashabil Hadits

Pemateri :

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

Program :

Kajian Kitab Aqidatus Salaf wa Ashabil Hadits karya Imam Abu Utsman ash-Shabuni
Seri 1–21 (Juli – Agustus 2025)

Notulensi :

Faruq bin Azman

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

25 November 2026 / 15 Jumadil Akhir 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Kitab Aqidatus Salaf wa Ashabil Hadits karya Imam Abu Utsman ash-Shabuni (Seri 1–21) yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah), kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Daftar Isi vi

Seri 1: Makna Salaf, Biografi Penulis, dan Pembukaan Kitab 1

I. Kedudukan Kitab dalam Rangkaian Kajian Akidah 1

II. Makna Salaf 1

III. Hikmah Munculnya Firqah 2

IV. Biografi Imam ash-Shabuni 3

V. Latar Penulisan Kitab 4

VI. Mukadimah Kitab 4

VII. Ushul yang Dipegang Para Ulama Salaf 6

VIII. Pokok-Pokok Pertama Akidah Ashabul Hadits 6

IX. Mutawatir dan Ahad dalam Perkara Akidah 9

X. Ikhtisar 10

Seri 2: Sifat-Sifat Allah: Pendengaran, Penglihatan, Mata, Wajah, Ilmu, hingga Kalam 11

I. Prinsip Penetapan Sifat 11

II. Pendengaran dan Penglihatan (as-Sam' wal-Bashar) 12

III. Mata (al-'Ain) 13

IV. Wajah (al-Wajh) 14

V. Ilmu, Kekuatan, dan Kuasa 14

VI. Kemuliaan dan Keagungan (al-'Izzah wal-'Azhamah) 16

VII. Kehendak: Iradah dan Masyi'ah 17

VIII. Ucapan dan Kalam (al-Qaul wal-Kalam) 17

IX. Rida, Murka, dan Cinta 20

X. Ikhtisar 21

Seri 3: Ayat Muhkam dan Mutasyabih, Makna Takwil, serta Al-Qur'an adalah Kalam Allah 23

I. Ringkasan Pembahasan Sebelumnya 23

II. Ayat Muhkam dan Mutasyabih (Ali Imran: 7) 23

III. Makna Takwil 25

IV. Bantahan terhadap Penolakan Asyairah atas Ayat Sifat 27

V. Al-Qur'an Kalamullah dan Bukan Makhluk 29

VI. Tanya Jawab: Hukum terhadap Asyairah 32

VII. Ikhtisar 33

Seri 4: Lafaz Pembaca dengan Al-Qur'an dan Pembahasan Istiwa' 35

I. Ringkasan: Al-Qur'an adalah Kalam Allah 35

II. Masalah Lafaz terhadap Al-Qur'an 36

III. Istiwa' Allah di atas Arsy 39

IV. Tanya Jawab 43

V. Ikhtisar 44

Seri 5: Atsar Imam Malik tentang Istiwa', Kadar Makna yang Disepakati, dan Ketinggian Allah 45
I. Ringkasan: Lafaz terhadap Al-Qur'an dan Asal Jahmiyah 45
II. Arsy 46
III. Atsar Imam Malik tentang Istiwa' 46
IV. Al-Qadr al-Musytarak dan al-Qadr al-Mumayyiz 47
V. Keyakinan Ulama bahwa Allah di atas Arsy 50
VI. Dalil dari Hadis Budak Wanita dan Imam asy-Syafi'i 50
VII. Tanya Jawab 52
VIII. Ikhtisar 53

Seri 6: Makna Zhahir, Kisah al-Ja'd bin Dirham, dan Hadis Nuzul 54
I. Ringkasan: Ketinggian Allah 54
II. Pembeda antara Ahlus Sunnah dan Ahli Bidah dalam Nama dan Sifat 54
III. Al-Ja'd bin Dirham dan Kematiannya 56
IV. Turunnya Allah (an-Nuzul) ke Langit Dunia 57
V. Kedatangan Allah (al-Maji' wal-Ityan) 60
VI. Sanad dan Metode Ulama Salaf 61
VII. Ikhtisar 62

Seri 7: Ucapan Salaf tentang Nuzul dan Kaidah Menolak Kaifiat 63
I. Ringkasan: Hadis Nuzul 63
II. Tambahan Riwayat Nuzul dalam Kitab 63
III. Sikap Para Salaf terhadap Nuzul 65
IV. Dalil Lain tentang Kedatangan Allah 67
V. Hukum Menolak Sifat 68
VI. Tanya Jawab 68
VII. Ikhtisar 69

Seri 8: Melihat Allah di Akhirat, Kisah Shabigh, dan Peringatan terhadap Ahli Bidah 70
I. Hadis Melihat Allah (Ru'yatullah) 70
II. Kisah Shabigh dan Umar bin al-Khaththab 71
III. Peringatan terhadap Ahli Bidah 72
IV. Wasiat Para Salaf 74
V. Hadis Asingnya Islam (al-Ghuraba') 75
VI. Berkata "Allahu A'lam" 76
VII. Hadis Ibnu Abbas melalui Umar bin Abdul Aziz 77
VIII. Ikhtisar 78

Seri 9: Hari Kebangkitan, Syafaat, Hisab, dan Definisi Iman 79
I. Ringkasan: Kisah Shabigh 79
II. Iman kepada Hari Kebangkitan 79
III. Syafaat 81
IV. Melihat Allah (Penegasan Rinci) 85
V. Iman Adalah Ucapan dan Perbuatan 85
VI. Tanya Jawab: Batas Minimal Iman 88

VII. Ikhtisar 88

Seri 10: Bantahan terhadap Murjiah, Hukum Pelaku Dosa, dan Azab Mukmin serta Kafir 90

I. Bantahan terhadap Murjiah 90
II. Kaidah: Mukmin Tidak Dikafirkan karena Dosa 91
III. Perbedaan Azab Mukmin dan Kafir di Neraka 93
IV. Tanya Jawab 94
V. Ikhtisar 96

Seri 11: Hukum Meninggalkan Shalat 97

I. Ringkasan: Murjiah dan Kaidah Takfir 97
II. Permasalahan: Hukum Meninggalkan Shalat 98
III. Pendapat Pertama: Kafir dan Keluar dari Islam 99
IV. Pendapat Kedua: Tidak Kafir, tetapi Berdosa Besar 101
V. Pendapat Ketiga: Kafir bila Meninggalkan Secara Menyeluruh 103
VI. Tanya Jawab 104
VII. Ikhtisar 105

Seri 12: Perbuatan Hamba adalah Makhluk, serta Hidayah dan Kesesatan 106

I. Ringkasan: Hukum Meninggalkan Shalat 106
II. Perbuatan Hamba adalah Makhluk Allah 107
III. Hidayah dan Kesesatan 110
IV. Catatan Takdir Awal dan Akhir Hidup 112
V. Ikhtisar 113

Seri 13: Iman kepada Takdir: Kebaikan, Keburukan, dan Kehendak Allah 115

I. Takdir Kebaikan dan Keburukan 115
II. Menyandarkan Keburukan: Adab terhadap Allah 117
III. Kehendak Allah atas Seluruh Perbuatan Hamba 120
IV. Tanya Jawab 122
V. Ikhtisar 123

Seri 14: Pengecualian dalam Iman, Penghuni Surga, dan Keutamaan Sahabat 124

I. Ringkasan: Kebaikan dan Keburukan sebagai Takdir 124
II. Pengecualian dalam Iman (al-Istitsna' fil-Iman) 125
III. Akhir Hidup Tidak Diketahui 126
IV. Orang-Orang yang Dijamin Masuk Surga (al-Mubasysyirun bil-Jannah) 127
V. Tingkatan Keutamaan Sahabat 129
VI. Tanya Jawab 130
VII. Ikhtisar 131

Seri 15: Khilafah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali serta Kecintaan kepada Sahabat 133

I. Ringkasan 133
II. Khilafah Abu Bakar 134
III. Khilafah Umar, Utsman, dan Ali 137
IV. Mencintai dan Tidak Mencela Sahabat 138
V. Ikhtisar 140

Seri 16: Sikap terhadap Penguasa, Karunia Allah, Ajal, Setan, dan Sihir **141**
I. Ringkasan: Tiga Cara Memperoleh Kepemimpinan 141
II. Lima Pokok tentang Kepemimpinan 142
III. Menahan Diri dari Perselisihan Sahabat 143
IV. Surga Hanya karena Karunia Allah 143
V. Ajal Telah Ditetapkan 145
VI. Setan 146
VII. Sihir dan Perdukunan 148
VIII. Tanya Jawab 150
IX. Ikhtisar 150

Seri 17: Bughat dan Khawarij, Larangan Khamar, dan Shalat di Awal Waktu **152**
I. Ringkasan: Kepemimpinan dan Pokok Akidah 152
II. Akhlak Ahlus Sunnah: Menjauhi Dosa Besar 153
III. Larangan Segala yang Memabukkan 153
IV. Menyegerakan Shalat di Awal Waktu 158
V. Ikhtisar 160

Seri 18: Al-Fatihah di Belakang Imam, Thuma'ninah, Akhlak Ahlus Sunnah, dan Cinta karena Allah **161**
I. Ringkasan: Narkoba dan Shalat Berjamaah 161
II. Masalah Fikih yang Dimasukkan dalam Kitab Akidah 162
III. Thuma'ninah dalam Shalat 164
IV. Akhlak Ahlus Sunnah 165
V. Cinta dan Benci karena Allah (al-Wala' wal-Bara') 166
VI. Ikhtisar 168

Seri 19: Menghindari Debat Tercela, Meneladani Sahabat, dan Sikap terhadap Ahli Bidah **169**
I. Ringkasan: Al-Fatihah dan Thuma'ninah 169
II. Menjauhi Perdebatan tentang Allah 170
III. Meneladani Nabi dan Para Sahabat 172
IV. Sikap terhadap Ahli Bidah 174
V. Tanya Jawab 176
VI. Ikhtisar 177

Seri 20: Penyesalan Ahli Kalam, Julukan terhadap Ahli Hadis, dan Tanda-Tanda Ahlus Sunnah **179**
I. Ringkasan 179
II. Penyesalan Para Ahli Kalam 180
III. Ucapan Imam Ahmad tentang Zindiq 181
IV. Julukan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam oleh Kaum Musyrik 183
V. Tanda-Tanda Ahlus Sunnah 185
VI. Ikhtisar 185

Seri 21: Imam-Imam Ahlus Sunnah, Berpegang pada Sunnah di Akhir Zaman, dan Penutup Kitab **187**

I. Ringkasan: Tanda-Tanda Ahli Bidah 187
II. Tanda Ahlus Sunnah: Mencintai Para Imam Sunnah 187
III. Akidah yang Disepakati dan Sikap terhadap Ahli Bidah 190
IV. Keutamaan Berpegang pada Sunnah di Akhir Zaman 192
V. Hadis Perdebatan Adam dan Musa 193
VI. Tanya Jawab 194
VII. Ikhtisar 195

SERI 1

Makna Salaf, Biografi Penulis, dan Pembukaan Kitab

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Juli 2025

I. Kedudukan Kitab dalam Rangkaian Kajian Akidah

Kitab *Aqidatus Salaf wa Ashabil Hadits* karya Imam ash-Shabuni merupakan kitab kelima dalam rangkaian kajian kitab-kitab akidah Ahlus Sunnah. Kitab-kitab sebelumnya yang telah dikaji: *Ushul al-Iman*, *Tajrid at-Tauhid* karya al-Maqrizi, *Syarh as-Sunnah* karya al-Muzani, dan *Ushul as-Sunnah* karya al-Humaidi.

Judul kitab berarti "Akidah para salaf dan ahli hadis". Pemahaman judul ini bertumpu pada makna kata *salaf*.

II. Makna Salaf

Kata *salaf* memiliki dua makna.

1. **Ditinjau dari akidah:** keyakinan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, tanpa memandang kurun waktu.
2. **Ditinjau dari generasi:** umat generasi pertama, yaitu para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin.

Para ulama berselisih tentang batas akhir kurun salaf. Pendapat yang dinilai lebih tepat membatasinya sekitar tahun 280-an Hijriah, tidak sampai 300 H.

Lawan kata *salaf* adalah *khalaf* (generasi belakangan). Dari sisi akidah, orang yang hidup belakangan tetap bisa disebut salafi bila akidahnya mengikuti akidah salaf, sehingga *salafi* adalah penisbatan kepada akidah salaf, bukan kepada zaman. Sebaliknya, istilah *khalaf* dipakai untuk mencela orang yang tidak mengikuti akidah salaf, seperti ahli kalam dan ahli filsafat. Akidah filsafat tidak dikenal pada generasi sahabat; ia adalah perkara baru yang dimasukkan ke dalam agama.

III. Hikmah Munculnya Firqah

Munculnya penyimpangan dan perpecahan akidah termasuk ketetapan Allah yang bersifat kauniyah. Hikmahnya, agar terbedakan antara orang yang mengikuti Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam beserta para sahabat dan orang yang mengikuti selain mereka.

> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
>
> *“Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat.”*
>
> QS. Al-Ma’idah: 48 (potongan ayat)

Perpecahan itu juga telah dikabarkan oleh Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; semuanya di neraka kecuali satu golongan." Mereka bertanya, "Siapakah golongan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."

HR. at-Tirmidzi no. 2641, dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma*

IV. Biografi Imam ash-Shabuni

- **Nama:** Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman bin Ahmad bin Ismail bin Ibrahim bin 'Amir bin 'Abid ash-Shabuni.
- **Nisbah *ash-Shabuni*:** menurut as-Sam'ani, kakeknya dahulu pembuat sabun. Pada masa itu orang Arab lazim diberi julukan sesuai pekerjaan.
- **Kelahiran:** tahun 373 H di Bushanj, wilayah Herat, kini termasuk Afghanistan. Wilayah ini dahulu bagian dari negeri Khurasan, tempat lahir banyak ulama. Para imam hadis seperti al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan para penulis kitab Sunan serta Musnad umumnya berasal dari negeri non-Arab; Imam Muslim termasuk yang diperselisihkan nasabnya.
- **Mazhab:** Syafi'i. Beliau tidak bertemu langsung dengan Imam asy-Syafi'i karena hidup jauh sesudahnya; murid asy-Syafi'i yang bertemu langsung adalah al-Muzani.
- **Perjalanan ilmu:** beliau berkeliling ke berbagai negeri untuk menuntut ilmu, di antaranya Syam, Hijaz, dan negeri-negeri Persia.
- **Pujian ulama:** al-Baihaqi menyifatinya sebagai imam kaum muslimin yang sebenarnya dan syaikhul Islam yang jujur. Ulama

lain bersaksi atas kesempurnaan hafalan dan penguasaannya dalam tafsir.

- **Gelar *Syaikhul Islam*:** gelar ini dipakai untuk banyak ulama. Bila disebut tanpa ikatan nama, yang dimaksud adalah Ibnu Taimiyah; untuk selain beliau, gelar itu diikat dengan nama, misalnya Syaikhul Islam ash-Shabuni atau Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab.
- **Kebiasaan:** tidak meriwayatkan satu kabar pun di sebuah majelis kecuali dalam keadaan suci, dan tidak duduk mengajar kecuali dalam keadaan suci.
- **Wafat:** tahun 449 H.

V. Latar Penulisan Kitab

Kitab ini ditulis ketika Imam ash-Shabuni dalam perjalanan dari negerinya menuju Baitullah untuk umrah atau haji. Saudara-saudaranya seiman memintanya menuliskan risalah akidah yang ringkas. Latar yang serupa terjadi pada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika menulis *al-Aqidah al-Wasithiyyah*, atas permintaan seorang warga Wasith yang menginginkan akidah ringkas untuk diri dan anak-anaknya.

VI. Mukadimah Kitab

Imam ash-Shabuni membuka kitab dengan pujian kepada Allah dan selawat kepada Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam, sebagaimana kebiasaan dan sunnah dalam membuka tulisan maupun khutbah.

Ungkapan “menziarahi kubur Nabi”

Dalam mukadimah, penulis menyebut bahwa perjalanannya menuju Baitullah juga untuk “menziarahi kubur Nabi-Nya”. Ungkapan ini

bersifat global dan perlu dirinci:

1. **Bila yang dimaksud safar dengan niat menziarahi kubur**, hal ini tidak disyariatkan dan penulis keliru dalam hal ini.

> لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صلى الله عليه وسلم، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى
>
> *"Tidak boleh bersungguh-sungguh melakukan perjalanan (dengan niat ibadah) kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, masjid Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Masjidil Aqsa."*
>
> HR. al-Bukhari no. 1189, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

2. **Bila yang dimaksud menziarahi Masjid Nabawi**, maksud ini benar, sebab peziarah masjid otomatis diperintahkan memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun ungkapan "ziarah kubur Nabi" tetap tergolong lafaz yang menimbulkan syubhat; seharusnya ditinggalkan dan diganti dengan penegasan bahwa yang dimaksud adalah masjid beliau.

Kaidah yang dipegang: ucapan seorang muslim, apalagi seorang ulama, dibawa kepada makna yang paling baik selama ada kemungkinannya, dan tidak langsung dipastikan bermakna buruk.

Perbedaan niat safar. Melakukan perjalanan untuk menghadiri majelis ilmu atau daurah di sebuah masjid berbeda dari melakukan perjalanan dengan niat menziarahi masjid itu. Yang dilarang adalah niat yang kedua, selain tiga masjid yang disebutkan.

Alasan larangan. Larangan ini menutup pintu menuju kesyirikan (*sadd adz-dzari'ah*). Dari alasan yang sama, tidak boleh shalat menghadap kubur dan tidak boleh sujud sebagai bentuk pengagungan kepada selain Allah. Ziarah kubur sendiri semula dilarang, lalu diizinkan ketika iman para sahabat telah kuat:

> نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذْكِرَةً
>
> *"Dahulu aku melarang kalian menziarahi kubur; sekarang ziarahilah, sebab dalam ziarah itu terdapat pengingat."*
>
> HR. Abu Dawud no. 3235, dari Buraidah *radhiyallahu 'anhu*; juga diriwayatkan Muslim

VII. Ushul yang Dipegang Para Ulama Salaf

Penulis menyebut bahwa kitab ini memuat pokok-pokok agama yang dipegang teguh para imam kaum muslimin dan salafus shalih. Mereka berpegang pada akidah itu, melarang manusia menyelisihinya, berloyalitas dan bermusuhan karenanya, serta menghukumi penyelisihnya sebagai ahli bidah atau ahli kekufuran, seraya mendoakan kebaikan bagi orang yang menyeru kepada akidah tersebut.

Dua catatan:

- Hukum takfir dan tabdi' adalah bagian dari hukum agama. Para salaf menetapkan kekafiran sebagian individu karena penyelisihan akidah yang sampai pada tingkat kekufuran, seperti Jahm bin Shafwan, Bisyr al-Marisi, dan Ibnu Arabi.
- Penetapan itu dilakukan dengan proses ilmiah, tidak serampangan dan tidak asal-asalan.

Penulis kemudian memohon pertolongan Allah dalam meringkas pokok akidah, dengan harapan para pemilik akal dan ilmu mengambil manfaat darinya.

VIII. Pokok-Pokok Pertama Akidah Ashabul Hadits

Penulis menyatakan bahwa ahli hadis bersaksi dengan tiga pokok:

1. Keesaan Allah dalam ibadah (*wahdaniyyah*).

2. Kerasulan dan kenabian Muhammad shallallahu ’alaihi wa sallam.
3. Mengenal Rabb dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang disebut dalam wahyu, baik dalam Al-Qur’an maupun dalam hadis sahih.

Hadis sahih menjadi dasar akidah

Salah satu pokok Ahlus Sunnah adalah menetapkan akidah dengan hadis yang sahih, tanpa melihat apakah hadis itu mutawatir atau ahad. Para periwayat hadis adalah orang-orang yang adil dan tepercaya, dan mustahil mereka meriwayatkan hadis sifat Allah tanpa memahami maknanya. Tidak ditemukan satu pun ulama hadis yang menakwil wajah dengan “kemuliaan” atau tangan dengan “kekuatan”; semuanya menetapkan sesuai makna lahiriah.

Menetapkan sifat tanpa menyerupakan

Menetapkan sifat bagi Allah tidak berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk. Allah memiliki zat dan makhluk memiliki zat, tetapi zat Allah tidak sama dengan zat makhluk; demikian pula ilmu, wajah, dan tangan. Nuaim bin Hammad menegaskan bahwa menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dan apa yang ditetapkan Rasul-Nya bukanlah tasybih.

> لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
>
> *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*
>
> QS. Asy-Syura: 11

Ayat ini mencakup dua sisi sekaligus: menolak penyerupaan pada bagian pertama, dan menetapkan sifat pada bagian kedua.

Dua tangan Allah

Penulis menyebut bahwa Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya. Tidak semua makhluk diciptakan dengan kedua tangan-Nya.

> قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ
>
> *"(Allah) berfirman, 'Wahai Iblis! Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'"*
>
> QS. Shad: 75

Kata *nash* dipakai dalam dua makna: (1) dalil dari Al-Qur'an dan sunnah, dan (2) kejelasan lafaz yang hanya mengandung satu makna. Dalam ayat ini, tangan adalah tangan yang hakiki, yang tidak sama dengan tangan makhluk.

Tahrif, takyif, dan tasybih

Penulis menolak tahrif, yakni menyelewengkan makna dalil dari makna yang benar, dalam bentuk yang tidak sesuai kaidah bahasa Arab. Contohnya menafsirkan "kedua tangan" dengan "dua nikmat" atau "dua kekuatan", sebagaimana dilakukan Mutazilah dan Jahmiyah. Penafsiran ini tidak dikenal dalam bahasa Arab, dan ayat berikut menunjukkan kekeliruannya:

> بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ
>
> *"Bahkan kedua tangan Allah terbuka (luas)."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 64

Ahlus Sunnah juga tidak membayangkan bagaimana (*takyif*) sifat itu, dan tidak menyamakannya dengan tangan makhluk (*tasybih*). Rumusnya: **menetapkan tanpa menyerupakan, dan menyucikan**

tanpa menolak (*itsbat bila tasybih, tanzih bila ta'thil*). Keyakinan ini berbeda dari Mutazilah, Kullabiyah, Maturidiyah, dan Jahmiyah, yang akidahnya telah dirusak filsafat, sedangkan kitab-kitab para ulama salaf bersih dari kaidah filsafat.

Terhadap ahli bidah secara umum, doa kebinasaan dibolehkan. Terhadap individu tertentu, hukum asalnya seorang muslim tidak suka mendoakan keburukan bagi orang lain, dan bolehnya bergantung pada keadaan orang tersebut.

IX. Mutawatir dan Ahad dalam Perkara Akidah

Definisi. Hadis mutawatir diriwayatkan oleh banyak perawi, bersandar pada pengalaman indrawi (mendengar atau melihat langsung), para perawinya dhabit, dan mustahil mereka sepakat berdusta. Ulama berselisih tentang jumlah minimal perawi: ada yang menyebut sepuluh, tujuh, empat, atau tiga. Hadis yang tidak memenuhi syarat mutawatir disebut ahad, termasuk hadis *aziz*.

Pembagian ini tidak dikenal pada masa awal. Para ulama terdahulu tidak membedakan hadis menjadi mutawatir dan ahad. Sebagian ulama menyebut pembagian ini dimanfaatkan oleh Mutazilah agar hadis akidah mudah ditolak, sebab mencari takwil dan tahrifnya lebih sulit daripada cukup menyebutnya "ahad".

Syubhat ahli kalam. Hadis mutawatir memberi keyakinan, sedangkan hadis ahad hanya memberi dugaan; keyakinan akidah tidak boleh dibangun di atas dugaan.

Bantahan.

1. Tidak setiap hadis ahad hanya memberi dugaan. Tingkat keyakinan itu bertingkat-tingkat. Kabar dari satu orang bisa meyakinkan bila pembawanya dikenal tepercaya, dan keyakinan bertambah seiring banyaknya jalur.

2. Ilmu *jarh wa ta'dil* memiliki kaidah baku, bukan penilaian sesuka hati. Hadis yang diriwayatkan perawi tepercaya lalu dinilai sahih oleh para ulama memberi keyakinan, sedangkan hadis lemah tidak.
3. Masalah ini telah dibahas dalam banyak risalah ilmiah ulama terdahulu dan belakangan, termasuk disertasi doktoral setebal sekitar seribu halaman.
4. Niat mereka menyucikan Allah tidak membenarkan caranya. Menyucikan Allah berarti menetapkan sifat sambil menegaskan bahwa sifat itu tidak sama dengan sifat makhluk. Menolak sifat bukan penyucian, melainkan penghinaan. Menolak adanya wajah bagi Allah dengan alasan menyucikan sama dengan menolak sifat-Nya, dan hukum asalnya ta'thil adalah kekufuran.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Makna salaf	Akidah para sahabat dan pengikutnya; juga generasi sahabat, tabiin, tabiut tabiin (batas sekitar 280-an H)
Penulis	Abu Utsman Ismail ash-Shabuni, lahir 373 H, wafat 449 H, bermazhab Syafi'i
Latar kitab	Ditulis dalam perjalanan ke Makkah atas permintaan saudara seiman
Ungkapan "ziarah kubur Nabi"	Dibawa kepada ziarah Masjid Nabawi; lafaznya syubhat dan sebaiknya ditinggalkan
Dasar akidah	Hadis sahih, mutawatir maupun ahad
Sikap terhadap sifat Allah	Menetapkan tanpa tasybih, menyucikan tanpa ta'thil, tanpa tahrif dan takyif
Dalil utama	QS. Asy-Syura: 11; QS. Shad: 75

SERI 2

Sifat-Sifat Allah: Pendengaran, Penglihatan, Mata, Wajah, Ilmu, hingga Kalam

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Juli 2025

I. Prinsip Penetapan Sifat

Pada seri sebelumnya telah ditetapkan kaidah Ahlus Sunnah dalam sifat Allah:

- Menetapkan nama dan sifat sebagaimana yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan sunnah.
- Tanpa menyerupakan (*tamtsil*) sifat itu dengan sifat makhluk.
- Tanpa menolak (*ta'thil*) makna sifat itu.
- Menetapkan sifat bukan berarti menyamakan Allah dengan makhluk. Allah memiliki wajah dan manusia memiliki wajah, tetapi keduanya tidak sama.

Bantahan terhadap Asyairah. Kaum Asyairah menetapkan sifat ilmu bagi Allah dan tidak menganggapnya penyerupaan, tetapi menolak wajah dan sifat sejenisnya dengan dalih "sifat maknawi" tidak berbentuk. Padahal ilmu tidak mungkin berdiri sendiri tanpa pemilik; demikian pula wajah. Zat Allah tidak sama dengan zat makhluk, maka sifat-Nya pun tidak sama dengan sifat makhluk. Prinsip yang sama berlaku pada seluruh sifat.

Tahrif. Tahrif ialah mengubah lafaz dari maknanya yang benar, atau menafsirkan dalil dengan makna yang salah. Contohnya menafsirkan "tangan" dengan "kekuatan".

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah menetapkan semua sifat yang datang dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti wajah, ilmu, kekuatan, kuasa, kemuliaan, keagungan, kehendak, ucapan, rida, murka, dan cinta, lalu merinci sebagian di antaranya.

II. Pendengaran dan Penglihatan (*as-Sam' wal-Bashar*)

Allah memiliki pendengaran dan penglihatan. Makna mendengar ialah menjangkau perkara yang didengar; makna melihat ialah menjangkau perkara yang dilihat.

> وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
>
> *"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*
>
> QS. Asy-Syura: 11

Dalam bahasa Arab, *sam'* juga dapat bermakna mengabulkan (*sam' al-ijabah*), dan pengabulan merupakan konsekuensi dari mendengar. Namun Ahlus Sunnah tetap menetapkan sifat mendengar itu sendiri, bukan hanya konsekuensinya.

> وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
>
> *"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."*
>
> QS. Al-Baqarah: 186

Faedah adab. Kesempurnaan pendengaran Allah menjadikan orang yang berdoa tidak perlu meninggikan suara.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

"Wahai manusia, kasihanilah diri kalian (pelankan suara). Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Zat yang tuli dan tidak pula yang jauh. Sesungguhnya Dia bersama kalian; Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat."

HR. al-Bukhari no. 2992, dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

Meninggikan suara juga bukan termasuk akhlak yang mulia; Al-Qur'an menyebut suara paling buruk adalah suara keledai.

إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."

QS. Luqman: 19

III. Mata (*al-'Ain*)

Mata termasuk sifat zatiyyah bagi Allah. Allah memiliki mata yang tidak sama dengan mata manusia: tidak dapat dibayangkan memiliki kornea, pupil, atau kelopak sebagaimana mata manusia. Bagaimana hakikatnya hanya Allah yang mengetahui. Tidak boleh menarik konsekuensi sifat Allah dengan konsekuensi sifat makhluk; bila dikorek lebih jauh, hal itu mengarah kepada tasybih. Yang diwajibkan cukup mengimani bahwa Allah memiliki mata dan tidak sama dengan manusia.

Dalil penetapan dua mata adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Dajjal, yang bermata satu, sementara Rabb tidak demikian.

أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Sesungguhnya Rabb kalian tidak bermata cacat (a'war)."

HR. al-Bukhari no. 4402 (potongan hadis); juga diriwayatkan Muslim

Para ulama menjadikan hadis ini dalil bahwa mata Allah dua, tanpa menyerupai Dajjal. Dalam hadis lain disebutkan bahwa di antara kedua mata Dajjal tertulis "kafir".

IV. Wajah (*al-Wajh*)

Allah memiliki wajah.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

"Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya."

QS. Al-Qashash: 88

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan."

QS. Ar-Rahman: 27

V. Ilmu, Kekuatan, dan Kuasa

Ilmu (*al-'ilm*). Ilmu adalah sifat yang disepakati antara Ahlus Sunnah dan Asyairah serta Maturidiyah.

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

QS. Al-Baqarah: 282 (penutup ayat)

Kekuatan (*al-quwwah*):

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki, Pemilik kekuatan lagi Sangat Kokoh."

QS. Adz-Dzariyat: 58

Kuasa (*al-qudrah*):

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

QS. Al-Ma'idah: 120 (penutup ayat)

Perbedaan *quwwah* dan *qudrah*. Lawan *quwwah* adalah lemah (*dha'f*), sedangkan lawan *qudrah* adalah tak mampu (*'ajz*). Pada makhluk, *qudrah* dapat berarti mampu dengan susah payah, sedangkan *quwwah* berarti mampu tanpa kesulitan. Allah tidak sama dengan makhluk; bagi-Nya tidak ada kesulitan.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia."

QS. Yasin: 82

VI. Kemuliaan dan Keagungan (*al-'Izzah wal-'Azhamah*)

فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا

"Maka milik Allah-lah seluruh kemuliaan."

QS. Fathir: 10 (potongan ayat)

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin."

QS. Al-Munafiqun: 8

Ayat kedua menunjukkan bahwa Rasul dan kaum mukminin juga memiliki kemuliaan, tetapi kemuliaan Allah tidak sama dengan kemuliaan Rasul maupun kaum mukminin; kemuliaan makhluk bertingkat-tingkat sesuai keadaannya.

Adapun keagungan, dalilnya:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ

"Kesombongan (kebesaran) adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku. Barang siapa menyaingi-Ku pada salah satunya, Aku lemparkan ia ke neraka."

HR. Abu Dawud no. 4090, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Penyebutan "selendang" dan "sarung" tidak berarti menyamakannya dengan pakaian makhluk; bagaimana hakikatnya tidak diketahui.

VII. Kehendak: *Iradah* dan *Masyi'ah*

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."

QS. Al-Baqarah: 185

Iradah terbagi dua:

Jenis	Makna
Iradah kauniyyah	Kehendak yang berkaitan dengan penciptaan; apa pun yang Allah kehendaki pasti terjadi
Iradah syar'iyyah	Kehendak yang berkaitan dengan apa yang Allah cintai dan ridai

Masyi'ah semakna dengan *iradah kauniyyah*.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

"Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali bila Allah menghendaki."

QS. Al-Insan: 30

VIII. Ucapan dan Kalam (*al-Qaul wal-Kalam*)

Allah berbicara. Ucapan Allah dengan huruf dan suara, dalam bahasa yang Dia kehendaki.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Wahai Isa putra Maryam...’”

QS. Al-Ma’idah: 116 (potongan ayat)

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

“Dan Allah benar-benar telah berbicara kepada Musa secara langsung.”

QS. An-Nisa’: 164

Bahasa firman Allah. Menurut pemateri, Taurat diturunkan kepada Musa dalam bahasa Ibrani, Injil kepada Isa dalam bahasa Suryani, dan Al-Qur’an disampaikan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad shallallahu ’alaihi wa sallam dalam bahasa Arab. Adapun bahasa lain yang mungkin dipakai Allah tidak diketahui; termasuk bahasa yang akan dipakai Allah ketika berbicara dengan hamba-Nya pada hari kiamat.

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ

“Tidak seorang pun di antara kalian kecuali akan diajak bicara oleh Rabbnya, tanpa ada penerjemah di antara keduanya.”

HR. al-Bukhari no. 7512, dari Adi bin Hatim *radhiyallahu ’anhu*

Perbedaan *qaul* dan *kalam*. Secara makna keduanya dekat. Namun *kalam* mengandung interaksi dan dialog dua arah, sedangkan *qaul* dapat bersifat satu arah.

Nabi Musa mendengar suara Allah. Permintaan Musa untuk melihat Allah dijawab langsung dari langit; hal ini menunjukkan beliau mendengar firman Allah.

> قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي
>
> *"(Musa) berkata, 'Ya Rabbku, perlihatkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu; jika ia tetap di tempatnya, niscaya kamu dapat melihat-Ku.'"*
>
> QS. Al-A'raf: 143 (potongan ayat)

Demikian pula Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar firman Allah dalam peristiwa Mikraj. Bagaimana suara itu, tidak boleh dikorek dan hanya Allah yang mengetahui.

Bantahan terhadap *kalam nafsi* Asyairah

Asyairah menolak huruf dan suara bagi firman Allah, dan berkata bahwa kalam adalah ucapan di dalam jiwa (*kalam nafsi*). Mereka berdalil dengan bait syair al-Akhthal. Bantahannya:

1. Menurut pemateri, lafaz syair itu diubah; yang ditemukan dalam riwayatnya adalah *al-bayan* (ungkapan), bukan *al-kalam*.
2. Yang dikenal manusia sebagai berbicara adalah ucapan dengan huruf dan suara. Orang yang tidak mampu bersuara tidak disebut berbicara, melainkan bisu, meskipun hatinya berbicara.
3. Dalil dari hadis qudsi yang mereka gunakan, yaitu "Aku menyebutnya dalam diri-Ku", tidak menunjukkan bahwa kalam hanya di dalam hati:

> فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ
>
> *"Apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku; apabila ia mengingat-Ku di tengah khalayak, Aku mengingatnya di tengah khalayak yang lebih baik daripada mereka."*
>
> HR. al-Bukhari no. 7405, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

4. Dalil dari shalat: ucapan manusia dengan lisan membatalkan shalat, sedangkan bisikan dalam hati tidak membatalkannya. Perbedaan hukum ini menunjukkan bahwa "berbicara" dalam syariat adalah ucapan dengan huruf dan suara, bukan yang terlintas di hati.

> إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ
>
> *"Sesungguhnya shalat ini tidak patut di dalamnya ada sesuatu dari ucapan manusia."*
>
> HR. Muslim, dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami *radhiyallahu 'anhu*

   Muawiyah bin al-Hakam mendoakan orang yang bersin ketika shalat karena belum mengetahui hukumnya; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberinya uzur karena kebodohan.

IX. Rida, Murka, dan Cinta

Kaidah. Sifat tidak boleh ditafsirkan dengan sifat lain, tetapi boleh disebut konsekuensinya. Kaum Asyairah menafsirkan rida dengan rahmat dan murka dengan turunnya azab. Rahmat adalah konsekuensi rida, dan azab adalah konsekuensi murka; keduanya bukan hakikat sifat itu sendiri.

Rida. Makna rida tidak perlu dijelaskan panjang karena sudah dikenal, seperti kata "matahari" yang cukup ditunjuk. Bagaimana hakikatnya pada Allah tidak diketahui.

Murka (*as-sukht*).

> أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
>
> *"...(yaitu) bahwa Allah murka kepada mereka."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 80 (potongan ayat)

Asyairah menolak murka dengan alasan murka adalah gejolak hati dan naiknya tekanan darah. Bantahannya: itu efek murka pada manusia, bukan hakikat murka. Hewan pun bisa marah tanpa kita meninjau efeknya. Murka adalah sifat yang berdiri pada pemiliknya, dan Allah tidak sama dengan makhluk.

Cinta (*al-mahabbah*).

> يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
>
> *"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 54 (potongan ayat)

Cinta tidak bisa didefinisikan secara ringkas; ia sifat yang berdiri pada zat yang memilikinya.

X. Ikhtisar

Sifat	Dalil utama	Catatan
Pendengaran dan penglihatan	QS. Asy-Syura: 11	Konsekuensi: pengabulan doa; tidak perlu keras ketika berdoa

Sifat	Dalil utama	Catatan
Mata	HR. al-Bukhari no. 4402	Dua mata, tidak sama dengan Dajjal
Wajah	QS. Ar-Rahman: 27	Kekal dan tidak sama dengan makhluk
Ilmu, kekuatan, kuasa	QS. Adz-Dzariyat: 58	*Quwwah* lawan lemah; *qudrah* lawan tak mampu
Kemuliaan dan keagungan	HR. Abu Dawud no. 4090	Bukan menyamakan dengan pakaian makhluk
Kehendak	QS. Al-Baqarah: 185	Kauniyyah dan syar'iyyah
Kalam	QS. An-Nisa': 164	Dengan huruf dan suara; bantahan *kalam nafsi*
Rida, murka, cinta	QS. Al-Ma'idah: 54, 80	Bedakan sifat dan konsekuensinya

SERI 3

Ayat Muhkam dan Mutasyabih, Makna Takwil, serta Al-Qur'an adalah Kalam Allah

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Juli 2025

I. Ringkasan Pembahasan Sebelumnya

Imam ash-Shabuni menyebut sifat-sifat Allah yang terbagi menjadi sifat zatiyyah dan sifat fi'liyyah. Sifat zatiyyah sendiri terbagi menjadi zatiyyah maknawiyyah (seperti pendengaran, penglihatan, dan ilmu) dan zatiyyah khabariyyah (seperti dua mata dan wajah). Penetapan sifat itu tidak berarti Allah memiliki organ atau anggota badan sebagaimana makhluk, dan tidak berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk.

Penulis kemudian mengutip potongan akhir Ali Imran: 7. Potongan itu perlu dipahami bersama ayat utuhnya.

II. Ayat Muhkam dan Mutasyabih (Ali Imran: 7)

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab, dan yang lain mutasyabihat."

QS. Ali Imran: 7 (potongan ayat)

Makna *muhkam*

Kata *muhkam* memiliki dua jenis makna:

1. **Seluruh Al-Qur'an muhkam.** Maknanya jelas, sempurna, dan tegas. Allah menyifati Al-Qur'an dengan sifat ini.

> كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ
>
> *"(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun rapi (muhkam)."*
>
> QS. Hud: 1 (potongan ayat)

2. **Sebagian ayat muhkam.** Sebagian ayat jelas maknanya, sedangkan yang lain mutasyabih.

Makna *mutasyabih*

1. **Serupa (*tasyabuh*).** Ayat-ayat yang mirip satu sama lain dalam lafaz maupun isi, misalnya ayat-ayat hukum atau ayat-ayat tentang surga dan neraka yang diulang di banyak tempat. Karena kemiripan inilah para penghafal kadang tertukar antara satu ayat dan ayat lain, sampai para ulama menulis kitab khusus tentang ayat-ayat yang mirip.
2. **Samar (kebalikan *muhkam*).** Maknanya dapat dibawa ke beberapa arah.

Kedua makna tidak bertentangan. Bila yang dimaksud makna pertama, tidak ada masalah. Bila yang dimaksud makna kedua, kesamaran itu bersifat **nisbi**: samar bagi sebagian orang karena keterbatasan ilmunya, bukan samar bagi seluruh umat. Mustahil Nabi, para sahabat, dan generasi sesudahnya semuanya tidak memahami suatu ayat. Bila seseorang tidak paham, yang dipersalahkan adalah kebodohannya, bukan ayatnya.

Sikap terhadap ayat mutasyabih

Orang yang di hatinya ada kecenderungan menyimpang mengikuti ayat-ayat yang samar untuk mencari fitnah dan mencari takwilnya. Sedangkan orang yang kokoh ilmunya berkata, "Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami."

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ، وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ، وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا، وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat yang mutasyabih untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya; semuanya dari sisi Rabb kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."

QS. Ali Imran: 7

III. Makna *Takwil*

Secara bahasa, *takwil* berasal dari *aala-yauulu* (kembali). Secara istilah ia memiliki tiga makna.

1. Melaksanakan perintah. Contohnya hadis Aisyah tentang pengamalan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap surah an-Nashr.

كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam banyak membaca dalam rukuk dan sujudnya: Subhanakallahumma rabbana wa bihamdik, Allahummaghfir li; beliau menjalankan (isi) Al-Qur'an."

HR. al-Bukhari no. 817, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Ayat yang dimaksud adalah perintah bertasbih dengan memuji Rabb dan memohon ampun pada surah an-Nashr.

2. Tafsir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan Ibnu Abbas agar dipahamkan agama dan diajari takwil, yaitu tafsir Al-Qur'an. Ibnu Abbas dijuluki *turjumanul Qur'an* (penerjemah Al-Qur'an). Muridnya, Mujahid bin Jabr, meriwayatkan darinya bahwa ia membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga tiga kali, dan menanyakan tafsir serta tempat turun setiap ayat. Pemateri menyebut tiga kali sebagai riwayat yang sahih, sedangkan riwayat "tiga puluh kali" didhaifkan. Karena itu ilmu tafsir wajib diambil dari para sahabat, sebab merekalah yang menyaksikan turunnya wahyu dan memahami keadaannya. Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, yang digelari *syaikhul mufassirin*, banyak menafsirkan dengan riwayat para sahabat (*tafsir bil ma'tsur*).

3. Hakikat sesuatu (kenyataan yang diberitakan).

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ

"Tidaklah mereka menunggu kecuali terwujudnya (hakikat) kebenarannya. Pada hari datangnya hakikat itu..."

QS. Al-A'raf: 53 (potongan ayat)

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Itulah yang lebih baik dan lebih bagus akibatnya (takwilnya)."

QS. An-Nisa': 59 (potongan ayat)

Wakaf dan ibtida dalam Ali Imran: 7

Tempat berhenti (*waqf*) dan memulai (*ibtida'*) memengaruhi makna, dan para ulama berselisih tentangnya.

Berhenti di	Memulai dari	Makna takwil
"...illallah"	"war-rasikhuna fil-'ilm..."	Hakikat sesuatu: hakikat sifat Allah dan perkara gaib hanya Allah yang mengetahui; orang yang kokoh ilmunya hanya mengimaninya
"...war-rasikhuna fil-'ilm"	"yaquluna amanna bih"	Tafsir: orang yang kokoh ilmunya juga memahami tafsirnya

Kedua pemahaman benar. Pembahasan rinci disebutkan Ibnu Taimiyah dalam *Dar' Ta'arudh al-'Aql wan-Naql* dan *at-Tadmuriyyah*. Perlu pula dipelajari ilmu waqf-ibtida; ada waqf yang buruk dan tidak boleh dilakukan, misalnya berhenti pada "fa-wailul lil-mushallin" tanpa melanjutkan.

IV. Bantahan terhadap Penolakan Asyairah atas Ayat Sifat

Kaum Asyairah menyebut ayat dan hadis sifat sebagai mutasyabih, lalu menolak menafsirkannya (*tafwidh*). Bantahannya:

1. **Allah memerintahkan tadabur Al-Qur'an**, dan perkara paling utama untuk ditadaburi adalah apa yang Allah kabarkan tentang

diri-Nya.

> أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ
>
> *“Maka tidakkah mereka menghayati (mentadaburi) Al-Qur’an?”*
>
> QS. An-Nisa’: 82 dan QS. Muhammad: 24 (potongan ayat)

2. **Pembahasan nama dan sifat Allah adalah pembahasan tertinggi dalam Al-Qur’an.** Tidak mungkin Allah menyembunyikan maknanya.

3. **Menyamakan ayat sifat dengan huruf muqaththa’ah tidak tepat.** Menurut pemateri, huruf muqaththa’ah menurut Syaikhul Islam didatangkan sebagai tantangan (*mu’jiz*) bahwa Al-Qur’an tersusun dari huruf Arab yang mereka pakai, bukan untuk makna tertentu. Ayat sifat sebaliknya jelas maknanya dan berkaitan langsung dengan akidah.

4. **Kesamaran adalah kekurangan ilmu pembaca, bukan cacat ayat.** Sahabat pernah bertanya tentang ayat yang belum mereka pahami:

> لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
>
> *“Bukan seperti yang kalian sangka. Maksudnya adalah seperti ucapan Luqman kepada anaknya: ‘Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah; sungguh syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.’”*
>
> HR. al-Bukhari no. 6937, dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ’anhu*

Hadis ini berkaitan dengan QS. Al-An’am: 82 tentang orang beriman yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezaliman. Sahabat bertanya, dan Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam

menjelaskan. Setelah Nabi wafat, seluruh makna telah dijelaskan; tidak ada lagi yang samar dalam agama ini, yang tersisa adalah kurangnya ilmu kita.

5. **Tafwidh bukan manhaj salaf.** Salaf menafsirkan sesuai lafaznya. Sufyan bin Uyainah berkata bahwa membaca ayat sifat itulah tafsirnya, dan para salaf berkata agar sifat itu diterima "sebagaimana datangnya, tanpa bertanya bagaimana".

V. Al-Qur'an Kalamullah dan Bukan Makhluk

Penulis menyatakan bahwa ahli hadis bersaksi dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, kitab-Nya, dan wahyu yang diturunkan-Nya, bukan makhluk. Siapa yang mengatakan Al-Qur'an makhluk lalu meyakininya, ia kafir.

> وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ
>
> *"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dibawa turun oleh Ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."*
>
> QS. Asy-Syu'ara': 192–195

Jibril menerima Al-Qur'an dari Allah, lalu menyampaikannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi menyampaikannya kepada umat.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu."

QS. Al-Ma'idah: 67 (potongan ayat)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut Al-Qur'an sebagai "kalam Rabb-ku":

أَلَا رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku kepada kaumnya? Sungguh Quraisy telah menghalangiku menyampaikan kalam Rabb-ku."

HR. Abu Dawud no. 4734, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*; juga at-Tirmidzi no. 2925 dan Ibnu Majah no. 201

Wujud Al-Qur'an dalam berbagai keadaan

Penulis menyebut Al-Qur'an yang dihafal di dada, dibaca dengan lisan, dan ditulis di mushaf adalah kalam Allah, bukan makhluk, apa pun keadaannya: dihafal, dibaca, didengar, ditulis di mushaf kaum muslimin, atau di lembaran anak-anak mereka. Siapa yang mengklaim sebaliknya, ia kafir.

Masalah ini kembali pada hakikat *kalam*. Kalam adalah huruf dan suara; sebagian ulama menambahkan lafaz dan makna. Definisi Al-Qur'an: **kalamullah dengan huruf dan suara; lafaz dan maknanya dari Allah, disampaikan kepada Jibril dengan bahasa Arab, dan Jibril menyampaikannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, diriwayatkan secara mutawatir.**

Menyandarkan kalam kepada yang pertama mengucapkannya

Ketika seseorang membaca "alhamdulillahi rabbil 'alamin", sifat Allah tidak menyatu dengan dirinya. Kalimat itu disandarkan kepada Allah karena Dia yang pertama kali mengucapkannya dengan susunan itu. Sebagaimana ketika orang membaca hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Sesungguhnya amal itu tergantung niat", ucapan itu tetap milik Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sifat beliau tidak berada pada pembaca. Karena itu para ulama berkata:

- *Suara* ketika membaca adalah suara pembaca.
- *Lafaz* ketika membaca adalah lafaz pembaca.
- *Kalam* yang dibaca adalah kalam Allah.

Dari sini dipahami bahwa kalam adalah sifat Allah: ia berawal dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Menurut pemateri, Ibnu Taimiyah menyebut bahwa masalah kalam membuat banyak ahli akal bingung, dan salah satu sebab kelompok ahli kalam menyimpang adalah kesalahan mereka dalam masalah ini.

Konsekuensinya, mengubah huruf Al-Qur'an secara sengaja, yaitu menambah, mengurangi, atau mengganti, hukumnya kufur. Adapun yang keliru karena lupa tidak berdosa; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri pernah lupa dalam bacaan.

Penyimpangan dalam masalah ini

Kelompok	Pendapat	Tanggapan
Jahmiyah dan Mutazilah	Al-Qur'an makhluk, karena "diturunkan" dan yang diturunkan berarti makhluk	Mereka tidak memahami makna kalam dan salah memahami makna "membawa turun" (Jibril menyampaikan, bukan membawa benda)

Kelompok	Pendapat	Tanggapan
Asyairah	Al-Qur'an adalah *'ibarah* (ungkapan) dari kalam Allah; maknanya dari Allah, lafaznya dari Jibril	Menyimpang, karena Allah berbicara dengan huruf dan suara; Jibril mendengarnya langsung dari Allah

Bagaimana suara Allah itu tidak diketahui. Yang jelas, Allah memiliki suara.

Ucapan Ibnu Khuzaimah

Penulis menukil riwayat dari Imam Ibnu Khuzaimah (penulis *Kitab at-Tauhid*): Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Siapa yang mengatakan Al-Qur'an makhluk, ia kafir kepada Allah; kesaksiannya tidak diterima, tidak dijenguk ketika sakit, tidak dishalatkan ketika wafat, tidak dikubur di pemakaman muslimin, dan ia diminta bertobat; bila tidak bertobat, ia dihukum bunuh. Ini adalah pendapat Ibnu Khuzaimah sebagaimana dinukil penulis; pelaksanaan hukum semacam itu adalah wewenang penguasa.

VI. Tanya Jawab: Hukum terhadap Asyairah

Bagaimana menghukumi Asyairah yang mempelajari *wujud* dan *qidam*, sementara mereka mengaku lebih dekat kepada Ahlus Sunnah?

1. Ulama berbeda pendapat. Sebagian mengafirkan mereka secara umum (*mujmal*); pendapat yang sahih menyatakan mereka **tidak kafir**. Mereka adalah kelompok yang paling dekat dengan Ahlus Sunnah, walaupun kedekatan itu sangat jauh.
2. Hukumnya bergantung pada ucapan mereka. Bila ucapan itu mengandung kekufuran, tetapi dilandasi takwil yang masih memiliki hubungan dengan bahasa (*ta'wil sa'igh*), seperti mengartikan wajah dengan kemuliaan atau tangan dengan

kekuatan, mereka tidak dikafirkan karena adanya syubhat. Mereka bermaksud menyucikan Allah, tetapi cara yang ditempuh salah dan tidak sesuai metode salaf.

3. Mereka dikafirkan bila hujah telah ditegakkan lalu tetap menolak sifat itu.
4. **Hukum *mujmal* berbeda dari hukum *mu'ayyan*.** Ucapan "siapa yang mengatakan Al-Qur'an makhluk, ia kafir" bersifat umum. Tidak setiap orang yang mengucapkannya otomatis kafir; ia dihukumi setelah hujah ditegakkan kepadanya. Orang awam dihukumi sebagai orang yang jahil. Dalam sejarah, Imam Ahmad bahkan pernah shalat di belakang pemimpin pada masa al-Makmun yang berpaham bahwa Al-Qur'an makhluk.
5. Pengakuan saja tidak cukup, harus disertai bukti ilmu. Orang yang mengaku bermazhab Syafi'i tetapi tidak mengenal Imam asy-Syafi'i, atau mengaku salafi tetapi tidak mengenal ulama salaf, belum membuktikan pengakuannya. Karena itu penting mempelajari akidah salaf dan sejarah para ulama.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Muhkam	Seluruh Al-Qur'an muhkam (jelas); sebagian ayat muhkam dibanding mutasyabih
Mutasyabih	Serupa, atau samar; kesamaran bersifat nisbi pada ilmu pembaca
Takwil	(1) Melaksanakan perintah; (2) tafsir; (3) hakikat sesuatu
Wakaf Ali Imran: 7	Dua cara, dua makna, keduanya benar
Ayat sifat	Bukan mutasyabih yang harus ditolak maknanya (*tafwidh*)
Al-Qur'an	Kalam Allah dengan huruf dan suara; dihafal, dibaca, ditulis tetap kalam Allah; bukan makhluk

Pokok	Ringkasan
Penyimpangan	Jahmiyah dan Mutazilah (makhluk); Asyairah (*'ibarah*)
Hukum	Bedakan hukum mujmal dan mu'ayyan; tegakkan hujah

SERI 4

Lafaz Pembaca dengan Al-Qur'an dan Pembahasan Istiwa'

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Juli 2025

I. Ringkasan: Al-Qur'an adalah Kalam Allah

Al-Qur'an adalah kalam Allah dalam bentuk apa pun: dibaca dengan lisan, ditulis di mushaf, atau dihafal di dada. Hal ini tidak berarti sifat Allah menyatu dengan makhluk. Kalam terdiri dari huruf dan suara, lafaz dan makna. Allah mengucapkan "alhamdulillahi rabbil 'alamin..." dengan huruf dan suara; Jibril mendengarnya langsung dari Allah, lalu menyampaikannya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya sebagaimana yang Allah ucapkan.

Isykal: "ucapan seorang rasul yang mulia"

> إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ
>
> *"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar ucapan seorang rasul yang mulia."*
>
> QS. Al-Haqqah: 40 dan QS. At-Takwir: 19

Apakah ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an ucapan Jibril atau ucapan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga bukan ucapan Allah? Jawabannya tidak. Kata *rasul* dalam ayat ini disebut dalam bentuk umum (*nakirah*), sehingga mencakup rasul dari

kalangan malaikat (Jibril) dan rasul dari kalangan manusia (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam). Penyandaran itu menunjukkan amanah keduanya dalam menyampaikan apa yang mereka dengar dari Allah, tanpa menambah dan tanpa mengurangi. Orang yang menyampaikan memang dapat dikatakan "ucapannya", tetapi yang pertama kali mengucapkan susunan ini adalah Allah.

II. Masalah Lafaz terhadap Al-Qur'an

Penulis menukil dua penegasan para ulama:

- Abu Bakar al-Ismaili dalam risalahnya kepada penduduk Jilan: siapa yang mengklaim bahwa lafaznya ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk, dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri, berarti ia telah mengatakan bahwa Al-Qur'an makhluk.
- Ibnu Mahdi ath-Thabari dalam kitab akidahnya: mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah ialah Al-Qur'an kalam Allah, wahyu-Nya, serta perintah dan larangan-Nya, bukan makhluk; yang menyatakannya makhluk kafir kepada Allah. Al-Qur'an yang dihafal di hati, dibaca dengan lisan, dan ditulis di mushaf adalah kalam yang Allah ucapkan. Siapa yang mengatakan lafaznya terhadap Al-Qur'an makhluk dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri, ia jahil, sesat, dan kafir.

Asal syubhat dan jawabannya

Setelah Jahmiyah dikafirkan para ulama karena terang-terangan mengatakan Al-Qur'an makhluk, mereka mencari cara agar tidak langsung dikafirkan, yaitu dengan mengatakan "lafazku terhadap Al-Qur'an adalah makhluk".

Kata *lafzh* dalam bahasa Arab adalah *mashdar* yang dapat bermakna perbuatan melafalkan (*fi'il*) atau yang dilafalkan (*malfuzh*),

sebagaimana *khalq* dapat berarti perbuatan menciptakan atau makhluk yang diciptakan. Maka:

- Bila yang dimaksud suara dan perbuatan pembaca, itu makhluk dan benar.
- Bila yang dimaksud ucapan yang pernah Allah ucapkan, menyebutnya makhluk adalah kekufuran.

Kaidah: tidak memakai lafaz *mujmal* dalam akidah

Lafaz yang mengandung makna benar dan makna salah ditinggalkan dalam masalah akidah. Allah mengajarkan hal serupa kepada orang beriman:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengatakan 'ra'ina', tetapi katakanlah 'unzhurna'."*
>
> QS. Al-Baqarah: 104 (potongan ayat)

Kata *ra'ina* bermakna baik ("perhatikan kami", dari *ri'ayah*) dan dapat bermakna buruk ("bodoh/dungu", dari *ru'unah*); orang Yahudi memakainya untuk mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena itu Allah menggantinya dengan *unzhurna* yang tidak mengandung makna buruk.

Peristiwa Imam al-Bukhari di Naisabur

Ketika Imam al-Bukhari tiba di Naisabur, orang berkumpul dalam jumlah besar. Beliau ditanya tentang lafaz Al-Qur'an, lalu menjawab bahwa lafaz kita adalah perbuatan kita dan perbuatan kita makhluk. Jawaban itu dibawa sebagian orang kepada pengertian bahwa beliau mengatakan Al-Qur'an makhluk, lalu sebagian yang dengki mengikutinya. Beliau kemudian menulis *Khalq Af'al al-'Ibad* untuk

menegaskan maksudnya: yang makhluk adalah perbuatan hamba, sedangkan kalam yang dibaca adalah ucapan Allah yang bukan makhluk. Kedengkian di antara ulama disebut lebih berbahaya daripada kedengkian di antara orang kaya, sebab ulama memiliki banyak pengikut.

Sikap para imam

- **Ishaq bin Ibrahim (Ibnu Rahawaih)**, ketika ditanya tentang lafaz Al-Qur'an, menyarankan agar tidak dikorek karena mengandung syubhat; cukup katakan: Al-Qur'an kalamullah, bukan makhluk.
- **Imam Ahmad bin Hanbal** berkata bahwa yang mengatakan "lafazku terhadap Al-Qur'an makhluk" adalah Jahmi, dan yang mengatakan "bukan makhluk" adalah mubtadi'. Alasannya, ungkapan itu berawal dari Jahmiyah untuk menyamarkan keyakinan bahwa Al-Qur'an makhluk. Beliau berdalil bahwa Al-Qur'an yang dibacakan tetap disebut kalam Allah:

  > وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ
  >
  > *"Dan jika seorang di antara kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."*
  >
  > QS. At-Taubah: 6 (potongan ayat)

  Orang musyrik itu mendengarnya dari pembaca, namun yang didengar disebut firman Allah. Pembacaan tidak mengubah hakikat bahwa itu kalam Allah.
- **Ibnu Jarir ath-Thabari** menegaskan tidak seorang imam ahli hadis pun yang dijadikan teladan membolehkan ungkapan "lafazku terhadap Al-Qur'an", karena ungkapan "Al-Qur'an kalamullah bukan makhluk" sudah mencukupi. Bagi mereka yang mengikuti

sunnah, hendaknya perkara ini ditinggalkan, begitu pula lafaz sejenis yang mengandung makna benar dan salah, seperti kata *jisim* yang disebarkan sebagian Asyairah.

- Imam Ahmad menyebut pengucap "lafazku makhluk" lebih buruk daripada Jahmiyah yang terang-terangan, karena mereka malu mengatakan secara langsung.

Ucapan Abdullah bin al-Mubarak: siapa yang mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an, ia telah kafir kepada Al-Qur'an seluruhnya.

Dalil ahli bidah dan jawabannya

Mereka berdalil dengan hadis bahwa surah al-Baqarah dan Ali Imran datang pada hari kiamat seperti awan.

> اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ
>
> *"Bacalah dua surah yang bercahaya: al-Baqarah dan Ali Imran. Sesungguhnya keduanya datang pada hari kiamat seperti dua gumpal awan."*
>
> HR. Muslim no. 804, dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*

Menurut mereka, yang datang itu berarti makhluk. Jawaban Imam Ahmad: yang datang dalam bentuk awan adalah *pahala bacaan*, yakni perbuatan hamba dalam membaca, bukan kalam Allah itu sendiri. Imam Ahmad menulis bantahan terhadap Jahmiyah dalam kitab *ar-Radd 'ala az-Zanadiqah wal-Jahmiyyah fima Syakkat fihi min Mutasyabih al-Qur'an*. Mayoritas ulama mengafirkan Jahmiyah.

III. Istiwa' Allah di atas Arsy

Setelah masalah Al-Qur'an, penulis masuk ke pembahasan istiwa' dan menyebut enam tempat dalam Al-Qur'an yang menetapkannya.

Contohnya:

> إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
>
> *"Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia beristiwa' di atas Arsy."*
>
> QS. Al-A'raf: 54 (potongan ayat)

> ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَٰنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا
>
> *"...kemudian Dia beristiwa' di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (hal itu) kepada orang yang lebih mengetahui (Jibril atau Muhammad)."*
>
> QS. Al-Furqan: 59 (potongan ayat)

Istiwa' termasuk sifat fi'liyyah.

Empat makna *istawa* menurut huruf yang menyertainya

Bentuk	Makna	Contoh
***istawa* tanpa huruf**	Sempurna	"...bulagha asyuddahu wastawa" (QS. Al-Qashash: 14)
istawa ila	Menuju	"tsumma istawa ilas-sama'" (QS. Al-Baqarah: 29)
istawa* dengan *wawu	Menyamai	—
istawa 'ala	Meninggi dan di atas	"tsumma istawa 'alal-'arsy"

Dalam semua ayat istiwa' Allah, bentuknya adalah *istawa 'ala*, sehingga bermakna meninggi di atas.

Contoh penggunaan *istawa 'ala* pada makhluk:

لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ

"...agar kamu duduk (menaiki) di atas punggungnya."

QS. Az-Zukhruf: 13 (potongan ayat)

Kaidah

Setiap yang beristiwa' di atas sesuatu pasti tinggi di atasnya, tetapi tidak setiap yang tinggi di atas sesuatu beristiwa' di atasnya. Orang yang berada di lantai tiga sebuah hotel tinggi di atas kuda yang berada di halaman, tetapi tidak disebut beristiwa' di atas kuda; ia disebut beristiwa' di atas hotel. Istiwa' adalah ketinggian yang khusus, sedangkan ketinggian (*'uluw*) adalah sifat zatiyyah yang umum.

Istiwa' pada makhluk beragam sesuai keadaannya: berdiri, duduk, atau berbaring di atas kendaraan. Istiwa' Allah tidak sama dengan itu; bagaimana hakikatnya Allah yang mengetahui. Allah meninggi di atas Arsy dengan ketinggian khusus yang tidak diketahui kaifiatnya. Riwayat yang menafsirkan istiwa' dengan "duduk" semuanya lemah dan tidak sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Seandainya sahih, duduk itu sesuai kemuliaan Allah dan tidak sama dengan makhluk.

Dalil dari Firaun

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ۝ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا

"Dan Firaun berkata, 'Wahai Haman! Buatkanlah untukku bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sungguh aku yakin dia (Musa) termasuk pendusta.'"

QS. Ghafir: 36–37

Firaun berkata demikian karena Nabi Musa mengabarkan bahwa Allah di atas langit. Karena itu orang yang menolak keberadaan Allah di atas langit mengikuti jejak Firaun, sedangkan yang menetapkannya mengikuti Musa, Muhammad, dan seluruh nabi.

Ijmak salaf dan makna *zhahir*

Penulis menukil bahwa para ulama dan imam salaf tidak berselisih bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy, dan bahwa Arsy adalah makhluk paling tinggi di atas tujuh langit. Mereka menetapkannya sebagaimana disebut Allah, mengimani ketinggian-Nya, dan membenarkan kabar tersebut sesuai zhahirnya, yakni sesuai lafaznya. Mereka tidak melakukan *tafwidh* makna, tidak mengatakan istiwa' bermakna *istaula* (menguasai), tidak menolak, dan tidak menyamakannya dengan istiwa' makhluk. Yang diserahkan kepada Allah hanya **kaifiat**-nya. Makna istiwa' jelas: meninggi dan berada di atas.

Pembahasan wakaf dan ibtida pada Ali Imran: 7 dikaitkan kembali. Bila berhenti pada "illallah", takwil bermakna hakikat (kaifiat dan hakikat perkara gaib hanya diketahui Allah). Bila berhenti pada

“fil-’ilm”, takwil bermakna tafsir. Keduanya benar dan bersifat perbedaan ragam, bukan pertentangan.

Penulis menukil riwayat dari Ummu Salamah, Rabi’ah, dan Imam Malik yang maknanya sama: istiwa’ tidak majhul (maknanya diketahui), kaifiatnya tidak terjangkau akal, mengimaninya adalah iman, dan mengingkarinya adalah kufur. Menurut pemateri, sanad riwayat dari Ummu Salamah tidak sahih, tetapi maknanya sahih. Riwayat ini menunjukkan para salaf menafsirkan makna istiwa’.

Perbedaan metode

Menurut pemateri, kitab-kitab ulama salaf senantiasa menyebut Al-Qur’an, sunnah, dan atsar, sedangkan sebagian kitab ahli kalam disusun terutama dari kaidah akal, dengan dalil nash hanya sebagai penguat bila cocok dan dilemahkan bila bertabrakan dengan kaidah mereka. Ahlus Sunnah menjadikan dalil sebagai sandaran utama.

IV. Tanya Jawab

1. Mengapa ungkapan “lafazku terhadap Al-Qur’an makhluk” ditinggalkan?

Pertama, para salaf tidak pernah mengucapkannya. Kedua, lafaz itu mujmal: ia dapat bermakna perbuatan pembaca (makhluk) atau ucapan yang pernah Allah ucapkan (bukan makhluk). Lafaz yang mengandung makna benar dan salah tidak dipakai dalam akidah karena dapat mengantar kepada kekufuran. Yang diucapkan cukup: *Al-Qur’an kalamullah ghairu makhluq*.

2. Apakah iman makhluk atau bukan?

Jawabannya dirinci seperti masalah lafaz tadi. Bila yang dimaksud keyakinan dan perbuatan hati hamba, itu makhluk. Bila yang dimaksud yang diimani (*al-mu’man bihi*), seperti Allah dan sifat-sifat-

Nya serta Al-Qur'an, maka itu bukan makhluk; sedangkan nabi dan hari kiamat yang diimani adalah makhluk. Karena lafaznya mujmal, ia ditanyakan maksudnya terlebih dahulu.

V. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
"Ucapan rasul yang mulia"	Penyampai amanah (Jibril dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam); yang pertama mengucapkan adalah Allah
Lafaz terhadap Al-Qur'an	Mujmal; ditinggalkan; cukup "kalamullah, bukan makhluk"
Imam Ahmad	"Lafazku makhluk" = Jahmi; "bukan makhluk" = mubtadi'
Hadis Zahrawain	Yang datang adalah pahala bacaan, bukan kalam Allah
Istiwa'	*Istawa 'ala* = meninggi di atas Arsy; kaifiat tidak diketahui
Kaidah	Setiap yang istiwa' pasti tinggi; tidak setiap yang tinggi istiwa'
Salaf	Menetapkan sesuai zhahir, tanpa tafwidh makna, tanpa takwil

SERI 5

Atsar Imam Malik tentang Istiwa', Kadar Makna yang Disepakati, dan Ketinggian Allah

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Juli 2025

I. Ringkasan: Lafaz terhadap Al-Qur'an dan Asal Jahmiyah

Pembahasan sebelumnya: Al-Qur'an adalah kalamullah dan bukan makhluk. Siapa yang mengatakan "lafazku terhadap Al-Qur'an makhluk", menurut Imam Ahmad, ia Jahmi. Ungkapan itu ditinggalkan karena dua sebab: para salaf tidak pernah mengucapkannya, dan lafaznya mujmal. *Lafzh* dapat bermakna perbuatan melafalkan (makhluk) atau yang dilafalkan (kalam Allah, bukan makhluk). Para ulama berkata: suara pembaca adalah suara makhluk, sedangkan kalam yang dibaca adalah kalam Sang Pencipta.

Asal-usul Jahmiyah

Jahmiyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan as-Samarqandi, yang dikafirkan para ulama karena menolak sifat Allah. Menurut riwayat yang disampaikan pemateri, ia semula dikenal sebagai ahli ibadah, lalu didatangi sekelompok pengikut filsafat India (*Sumaniyyah*) yang hanya percaya pada perkara yang dapat ditangkap indra. Mereka bertanya apakah ia pernah melihat, mencium, meraba, atau mendengar Tuhannya. Setelah ia menjawab tidak, ia bingung selama empat puluh hari. Untuk menghindari pertanyaan itu, ia berpendapat bahwa Allah ada secara mutlak tetapi tanpa sifat, tidak di atas, dan tidak dapat dilihat. Pemikiran ini juga bertalian dengan al-Ja'd bin Dirham yang mengambil dari filsafat Yunani.

Kontradiksi kelompok filsafat itu: mereka mengaku hanya percaya perkara indrawi, tetapi menetapkan adanya ruh dan reinkarnasi. Ilmu kalam disusun untuk menangkis filsafat, tetapi memakai kaidah filsafat itu sendiri, sehingga tidak membela Islam dan tidak menundukkan musuhnya. Bantahan terhadap ateis dibahas pada kitab yang akan datang.

II. Arsy

Arsy adalah singgasana Allah yang memiliki tiang-tiang, dan bentuknya tidak diketahui kecuali oleh Allah.

III. Atsar Imam Malik tentang Istiwa'

Penulis meriwayatkan dengan dua jalur dari Ja'far bin Abdillah (juga disebut Ja'far bin Maimun ar-Ramli), seorang murid Imam Malik yang tepercaya, bahwa seseorang bertanya kepada Imam Malik bin Anas, imam Darul Hijrah (Madinah), tentang ayat istiwa': "Bagaimana Allah beristiwa'?" Beliau tertunduk seperti terpukul, lalu setelah reda menjawab:

> الِاسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ
>
> *"Istiwa' itu tidak majhul (maknanya diketahui), kaifiatnya tidak terjangkau akal, mengimaninya wajib, dan menanyakannya adalah bidah."*
>
> Imam Malik bin Anas, sebagaimana diriwayatkan ash-Shabuni

Imam Malik lalu berkata, "Aku tidak melihatmu kecuali orang yang sesat," dan memerintahkan agar penanya dikeluarkan dari majelis. Dari peristiwa ini diambil faedah bolehnya mengeluarkan seseorang dari majelis ilmu bila dikhawatirkan menimbulkan fitnah.

Riwayat yang sama dari Ummu Salamah dan Rabi'ah, guru Imam Malik, maknanya serupa. Menurut pemateri, riwayat Imam Malik sahih, sedangkan riwayat Ummu Salamah lemah sanadnya tetapi maknanya sahih. Kaidah ini berlaku untuk seluruh sifat: makna tangan diketahui, kaifiatnya tidak, mengimaninya wajib, dan menanyakan kaifiatnya bidah. Bertanya tentang kaifiat sifat Allah adalah pintu menuju kesyirikan dan keharaman.

Para ulama sebelum dan sesudah Imam Malik pun demikian. Abu Ali al-Husain bin al-Fadhl al-Bajali ketika ditanya tentang istiwa' menjawab bahwa ia tidak mengetahui perkara gaib kecuali sebatas yang disingkapkan kepada mereka.

IV. *Al-Qadr al-Musytarak* dan *al-Qadr al-Mumayyiz*

Ucapan al-Bajali di atas menjadi kunci memahami sifat Allah.

Istilah	Makna
Al-qadr al-musytarak	Kadar makna yang sama dan dipahami semua orang ketika kata disebut tanpa disandarkan kepada siapa pun
Al-qadr al-mumayyiz	Kekhususan yang muncul setelah kata disandarkan kepada pemiliknya

Contohnya kata "wajah". Sebelum disandarkan, maknanya dipahami semua orang. Setelah disandarkan, ia dipahami sesuai pemiliknya: wajah kucing, wajah manusia, wajah Allah. Pada manusia wajah dipahami bentuknya; pada Allah maknanya dipahami tetapi kaifiatnya tidak diketahui. Contoh lain: kata "mobil" dipahami semua orang, tetapi jenis dan bentuk mobil tertentu baru diketahui setelah dijelaskan.

Rumusan penting:

- Siapa yang menolak *al-qadr al-musytarak* berarti menolak sifat Allah.
- Siapa yang tidak menetapkan *al-qadr al-mumayyiz* berarti menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk.

Sesuatu yang benar-benar ada pasti memiliki bentuk. Tidak adanya bentuk yang dapat dibayangkan pada sebuah sifat bukan alasan untuk menolaknya. Karena itu tidak boleh dikatakan "maknanya Allahu a'lam" (tafwidh) dan tidak boleh dikatakan "wajah maknanya kemuliaan" (takwil).

Metode Asyairah. Menurut pemateri, kaum Asyairah memiliki dua jalan terhadap nash sifat, yaitu *tafwidh* (menyerahkan makna) atau *takwil* (menafsirkan dengan makna lain). Hal ini disebut dalam hasyiyah al-Baijuri atas *Jauharat at-Tauhid*: setiap nash yang menimbulkan kesan penyerupaan hendaknya ditakwil atau diserahkan maknanya. Ahlus Sunnah selamat dari kedua keraguan itu.

Melihat wajah Allah di surga

Manusia akan melihat wajah Allah di surga, dan itu nikmat terbesar.

> لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ
>
> *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, (balasan) yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat wajah Allah)."*
>
> QS. Yunus: 26 (potongan ayat)

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ

"Dua surga dari perak, bejana dan seluruh isinya; dan dua surga dari emas, bejana dan seluruh isinya. Tidak ada penghalang antara penghuni surga dan memandang Rabb mereka kecuali selendang kebesaran di wajah-Nya, di surga Adn."

HR. at-Tirmidzi no. 2528; Ibnu Majah no. 186; juga Muslim

Hijab Allah adalah cahaya:

حِجَابُهُ النُّورُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya Dia menyingkapnya, niscaya kemuliaan wajah-Nya membakar segala makhluk yang terjangkau pandangan-Nya."

HR. Muslim, dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

Pada hari kiamat Allah menguatkan penghuni surga untuk dapat memandang-Nya. Hadis Suhaib menjelaskan ayat tambahan di atas:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا، أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ

"Apabila penghuni surga telah masuk surga, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Apakah kalian menginginkan tambahan?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Maka Allah menyingkap hijab..."

HR. Muslim, dari Shuhaib *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

V. Keyakinan Ulama bahwa Allah di atas Arsy

Penulis menukil ucapan Abdullah bin al-Mubarak: kami mengetahui Rabb kami berada di atas tujuh langit, beristiwa' di atas Arsy, terpisah dari makhluk-Nya. Ucapan ini disertai bantahan terhadap Jahmiyah yang mengatakan Allah di mana-mana.

Jahmiyah memiliki dua tingkat. Jahmiyah awal mengatakan Allah berada di setiap tempat, yang sejalan dengan keyakinan *wihdatul wujud* kaum sufi dan merupakan kekufuran. Jahmiyah belakangan (dan Asyairah, yang juga memiliki dua tingkat: awal dan akhir) menolak ketinggian Allah. Menurut pemateri, siapa pun yang menolak sifat Allah dapat disebut berpaham Jahmiyah, meskipun tidak mengaku demikian dan membantah Jahm bin Shafwan.

Penulis juga menukil ucapan Ibnu Khuzaimah melalui al-Hakim: siapa yang tidak mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy di atas tujuh langit-Nya, ia kafir kepada Rabbnya, halal darahnya, diminta bertobat; bila tidak bertobat, ia dipenggal. Pemateri menjelaskan bahwa ucapan yang keras ini diterapkan oleh hakim hanya setelah tegak hujah dan dijelaskan dalil kepadanya, dan hukuman itu adalah wewenang qadhi, bukan individu.

VI. Dalil dari Hadis Budak Wanita dan Imam asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i menyebut hadis Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami ketika membahas kafarah (pembebasan budak mukminah). Muawiyah memukul budak wanitanya yang menggembala kambing karena ada kambing yang hilang, lalu menyesal dan membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menguji keimanannya.

أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

"'Di mana Allah?' Ia menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapa aku?' Ia menjawab, 'Engkau Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Bebaskan dia, sebab dia seorang mukminah.'"

HR. Muslim, dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami *radhiyallahu 'anhu*

Dalam sebagian riwayat, budak itu menjawab dengan isyarat ke langit. Imam asy-Syafi'i menyebut hadis ini karena beliau meyakini Allah berada di atas langit dan di atas Arsy, sebagaimana keyakinan kaum muslimin dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Beliau tidak meriwayatkan hadis sahih lalu tidak meyakininya.

Tuduhan *idhthirab*. Sebagian Asyairah melemahkan hadis ini dengan alasan terdapat perbedaan lafaz ("di mana Allah?", "siapa Rabbmu?", "apakah engkau beriman kepada Allah?"). Menurut pemateri, idhthirab dalam matan tidak serta-merta melemahkan, dan hadis ini sahih dari banyak jalur sahabat. Para ulama bahkan menulis karya khusus untuk membela hadis jariyah.

Mengapa budak itu langsung menjawab "di langit"? Karena fitrah. Pemateri menyebut bahwa menurut para ulama, ketinggian Allah di atas seluruh makhluk adalah fitrah manusia; anak kecil yang fitrahnya belum rusak akan menunjuk ke atas. Ketinggian Allah juga diakui ahli kitab. Ibnu Qayyim mengumpulkan banyak dalil dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah* (pemateri menyebut lebih dari dua ribu dalil), dan ketinggian Allah juga ditetapkan oleh ijmak dan akal. Pembahasan akalnya menyusul pada kitab berikutnya.

Pesan Imam asy-Syafi'i tentang hadis sahih

Imam asy-Syafi'i berkata:

> إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي
>
> *"Apabila hadis itu sahih, maka itulah mazhabku."*
>
> Imam asy-Syafi'i

Beliau juga berkata bahwa bila ucapannya menyelisihi hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ucapan itu dibuang. Imam Malik berkata bahwa ucapan setiap orang boleh diambil dan boleh ditinggalkan, kecuali penghuni kubur ini (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam). Imam asy-Syafi'i juga pernah membela diri ketika dipertanyakan: apakah ia berada di gereja, memakai pakaian orang kafir, atau menghadap kiblat selain kiblat muslimin, sampai meriwayatkan hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu tidak meyakininya? Hal itu mustahil. Ulama kaum muslimin tidak berbicara kecuali dengan landasan.

VII. Tanya Jawab

1. Hukum zhihar dengan menyerupakan istri pada sifat maknawi, misalnya "kasih sayangmu seperti kasih sayang ibuku". Para ulama berbeda pendapat. Sebagian menyatakan hal itu bukan zhihar, sebab zhihar berkaitan dengan penyerupaan anggota badan, bukan sifat.

2. Apakah Jahmiyah masih ada? Hampir tidak ada yang menyebut dirinya Jahmiyah, tetapi pemahaman yang menolak ketinggian Allah dan sifat-sifat-Nya masih ada. Orang awam yang fitrahnya masih lurus akan menetapkan Allah di atas langit; pemahaman itu baru bergeser setelah mempelajari ajaran seperti sifat dua puluh. Menurut para ulama, Asyairah adalah "keturunan" Jahmiyah karena sama-sama menolak ketinggian Allah, meskipun mereka membantah Jahm bin Shafwan.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Jahm bin Shafwan	Menolak sifat setelah dihujani pertanyaan filsafat Sumaniyyah
Atsar Imam Malik	Istiwa' diketahui maknanya, kaifiat tidak terjangkau, wajib diimani, menanyakannya bidah
Al-qadr al-musytarak	Kadar makna yang sama; menolaknya berarti menolak sifat
Al-qadr al-mumayyiz	Kekhususan sifat Allah; tidak menetapkannya berarti menyerupakan
Melihat Allah	Nikmat terbesar penghuni surga
Hadis jariyah	Dalil ketinggian Allah; dibawakan Imam asy-Syafi'i
Fitrah	Ketinggian Allah adalah fitrah manusia
Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik	Hadis sahih adalah mazhab; ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas ucapan siapa pun

SERI 6

Makna Zhahir, Kisah al-Ja'd bin Dirham, dan Hadis Nuzul

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Ketinggian Allah

Seri sebelumnya menetapkan bahwa Allah berada di atas seluruh makhluk-Nya. Di antara dalilnya hadis budak wanita, yang oleh Imam asy-Syafi'i dijadikan dasar syarat keimanan budak yang dimerdekakan dalam kafarah; membebaskan budak kafir tidak sah sebagai kafarah.

II. Pembeda antara Ahlus Sunnah dan Ahli Bidah dalam Nama dan Sifat

Penulis menyebut bahwa pembeda utama antara Ahlus Sunnah dan ahli bidah dalam nama dan sifat Allah adalah:

- Ahlus Sunnah menetapkan nama dan sifat Allah **sesuai zhahirnya**, dan meyakini dengan penuh keyakinan bahwa apa yang disampaikan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kebenaran.
- Ahli bidah tidak menetapkannya sesuai zhahir; yang mereka lakukan adalah **takwil** terhadap kabar yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Alasan keyakinan Ahlus Sunnah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling mengenal Allah, berinteraksi

dengan-Nya saat Mikraj, dan didatangi malaikat serta Jibril. Beliau adalah perantara antara Allah dan manusia.

> وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ
>
> *"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."*
>
> QS. An-Najm: 3–4

Makna *zhahir*

Zhahir adalah lafaz yang makna langsung terbetik dalam pikiran pendengar yang memahami bahasa dan keadaan penuturnya. Konteks menentukan makna.

- Kata "singa" bila disebut sendiri langsung dipahami sebagai hewan buas.
- Kalimat "aku melihat singa berkhotbah di atas mimbar" tidak mungkin dipahami sebagai hewan; maknanya orang pemberani dan gagah. Dalam bahasa Indonesia ada padanannya, "singa podium".

Dengan pengertian ini, firman Allah:

> بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ
>
> *"Bahkan kedua tangan Allah terbuka (luas)."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 64

bermakna bahwa Allah memiliki tangan yang hakiki, sesuai zhahirnya.

III. Al-Ja'd bin Dirham dan Kematiannya

Al-Ja'd bin Dirham adalah guru Jahm bin Shafwan; sebagian ulama berselisih apakah keduanya bertemu langsung atau Jahm hanya membaca karyanya. Sebagian ulama menyebut Jahmiyah juga disebut *Ja'diyyah* karena Ja'd pendirinya, dan ia banyak mengambil dari filsafat Yunani.

Wahb bin Munabbih, ulama Ahlus Sunnah, ditanya tentang sifat Allah oleh al-Ja'd. Beliau berkata: celakalah engkau, aku mengira engkau termasuk orang yang binasa. Seandainya Allah tidak mengabarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah bahwa Dia memiliki wajah, tangan, dan mata, niscaya kita tidak mengatakannya; karena Allah yang mengabarkannya, kita mengatakannya dan meyakininya.

Tak lama kemudian al-Ja'd dibunuh. Khalid bin Abdullah al-Qasri, penguasa wilayah itu, pada khutbah Idul Adha di Basrah berkata kepada jamaah agar mereka pulang dan menyembelih kurban masing-masing, sebab ia sendiri hari itu menyembelih al-Ja'd bin Dirham, karena al-Ja'd mengatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Setelah itu ia turun dari mimbar lalu menyembelihnya.

> وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا
>
> *"Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya."*
>
> QS. An-Nisa': 125 (potongan ayat)

Para ulama berselisih apakah pembunuhan itu karena kekufurannya (murtad) atau sebagai *ta'zir*; pendapat yang lebih dekat adalah karena kekufurannya.

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Barang siapa mengganti agamanya, bunuhlah dia."

HR. al-Bukhari no. 3017 dan no. 6922, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Murtad lebih dahulu diminta bertobat; bila tidak mau, ia dihukum. Menurut pemateri, penegakan hukum ini adalah tanggung jawab pemimpin kaum muslimin, dan para ulama membuat bab khusus tentangnya, seperti al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*. Qiyasnya: bila pembegal yang merusak harta dan keamanan dihukum berat, perusak akidah yang menjerumuskan orang kepada kekufuran lebih berhak dihukum.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib..."

QS. Al-Ma'idah: 33 (potongan ayat)

Pembegal berbeda dari pencuri: pencuri mengambil secara diam-diam, sedangkan pembegal terang-terangan dengan kekerasan.

IV. Turunnya Allah (*an-Nuzul*) ke Langit Dunia

Ahli hadis menetapkan bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia, sebagaimana dalam hadis, tanpa menyerupakan dengan turunnya makhluk, tanpa membayangkan kaifiatnya, dan tanpa menafsirkannya. Mereka berhenti pada apa yang ditetapkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Turun tidak berarti menyatu dengan makhluk.

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tinggal sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan; siapa yang meminta kepada-Ku, Aku beri; siapa yang memohon ampun kepada-Ku, Aku ampuni.'"

HR. al-Bukhari no. 1145, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; juga diriwayatkan Muslim

Dalam riwayat Muslim ditambahkan seruan: "Siapa yang mau memberi pinjaman kepada (Rabb) yang tidak miskin dan tidak zalim?" Hal ini mendorong beramal saleh pada akhir malam.

يَنْزِلُ اللَّهُ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا لِشَطْرِ اللَّيْلِ أَوْ لِثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، أَوْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ ثُمَّ يَقُولُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ عَدِيمٍ وَلَا ظَلُومٍ؟

"Allah turun ke langit dunia pada pertengahan malam atau sepertiga malam terakhir..."

HR. Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Kemutawatiran hadis nuzul

Hadis ini diriwayatkan dari banyak sahabat, disebut lebih dari tiga puluh sahabat, dengan banyak jalur. Penulis menyebut di antara sahabat yang meriwayatkannya: Abu Hurairah, Jubair bin Muth'im, Ubadah bin ash-Shamit, Jabir bin Abdillah, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abu ad-Darda', Ibnu Abbas, Aisyah, dan Ummu Salamah. Karena waktu itu mustajab, para salaf lebih mengutamakan qiyamullail pada akhir malam daripada awalnya, meski shalat malam setelah Isya juga dibolehkan.

Hadis nuzul pada pertengahan Syakban berderajat lemah, sehingga tidak dijadikan dasar akidah. Namun yang lemah adalah rincian waktunya, bukan penetapan nuzul; hadis nuzul setiap sepertiga malam terakhir sahih dan mutawatir.

Menolak mengorek kaifiat

- Imam Ishaq bin Ibrahim al-Handzhali ditanya oleh Amir Abdullah bin Thahir, "Bagaimana Allah turun?" Jawabannya: semoga Allah memuliakan amir, tidak boleh dikatakan "bagaimana" tentang perkara Rabb; Dia turun tanpa kaifiat yang diketahui. Hal ini membantah tuduhan Asyairah bahwa salaf menganut tafwidh makna. Salaf menetapkan turun, tetapi tidak mengetahui kaifiatnya.
- Abdullah bin al-Mubarak, ketika ditanya "Bagaimana Dia turun?", menjawab bahwa Dia turun sebagaimana yang Dia kehendaki. Bila datang kepadamu hadis dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, tunduklah dan terimalah sebagaimana datangnya.

Apakah Arsy kosong ketika Allah turun?

Ada tiga pendapat: kosong, tidak kosong, dan *tawaqquf*. Pendapat yang dipilih pemateri adalah **Arsy tidak kosong**. Turunnya Allah tidak berarti makhluk berada di atas-Nya atau ketinggian-Nya hilang; Allah adalah zat yang paling tinggi dari seluruh makhluk. Pada makhluk saja, seseorang dapat turun dari duduknya tanpa kursinya kosong; "bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi", dan Dia berbuat sesuai kehendak-Nya.

Hakikat suara yang tidak terdengar

Bila ada yang berkata bahwa pada sepertiga malam terakhir tidak terdengar suara seruan Allah, jawabannya: itu perkara gaib.

Seandainya suara itu terdengar, semua orang akan beriman; dan iman kepada yang gaib itulah yang menjadi ujian.

> الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
>
> *"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib."*
>
> QS. Al-Baqarah: 3 (potongan ayat)

V. Kedatangan Allah (*al-Maji' wal-Ityan*)

Penulis menetapkan sifat datangnya Allah pada hari kiamat sebagaimana dalam Al-Qur'an, tanpa membayangkan kaifiat.

> هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ
>
> *"Tidakkah mereka menunggu kecuali datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan, dan (datang pula) para malaikat?"*
>
> QS. Al-Baqarah: 210 (potongan ayat)

> وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا
>
> *"Dan datanglah Rabbmu, sedang malaikat berbaris-baris."*
>
> QS. Al-Fajr: 22

Abu Bakar al-Ismaili dalam risalahnya kepada penduduk Jilan juga menetapkan turunnya Allah ke langit dunia sesuai kabar sahih. Seandainya Allah menghendaki memberitahukan kaifiat kedatangan-Nya, niscaya Dia memberitahukannya; bagian dari hikmahnya adalah agar iman kepada yang gaib terwujud. Kaum salaf berhenti di batas penjelasan Allah dan tidak mengorek perkara yang kaifiatnya tidak diberitahukan.

Makna takwil dan kaidah makna–kaifiat

Seperti dibahas pada seri sebelumnya, ketika berhenti pada “illallah” (QS. Ali Imran: 7), takwil bermakna hakikat dan kaifiat yang hanya diketahui Allah. Ketika berhenti pada “fil-’ilm”, takwil bermakna tafsir yang juga diketahui orang yang kokoh ilmunya. Allah tidak menyembunyikan makna ayat dari para hamba-Nya.

Kaidah mantik yang dipakai: **setiap yang diketahui kaifiatnya pasti diketahui maknanya, tetapi tidak setiap yang diketahui maknanya diketahui kaifiatnya.** Makna sifat Allah dipahami, sedangkan kaifiatnya tidak. Apa pun yang dibayangkan manusia tentang kaifiat itu bukan seperti Allah.

VI. Sanad dan Metode Ulama Salaf

Kitab-kitab salaf, termasuk kitab ash-Shabuni, didominasi riwayat dengan sanad: “telah mengabarkan kepada kami... telah menceritakan kepada kami...”, dengan sedikit ucapan pribadi penulis. Hal ini sejalan dengan judul kitab, yaitu akidah para salaf dan ahli hadis.

> الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ
>
> *“Sanad itu bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, siapa pun akan mengatakan apa saja yang ia inginkan.”*
>
> Abdullah bin al-Mubarak, diriwayatkan dalam Muqaddimah *Shahih Muslim*

Keistimewaan sanad inilah yang menjaga agama dari pemalsuan, dan tidak dimiliki agama lain. Ilmu hadis memiliki kaidah-kaidah yang pasti, sehingga dapat diyakini bahwa suatu riwayat sampai kepada Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam. Imam al-Bukhari digelari amirul mukminin dalam hadis karena kuatnya hafalan beliau.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Pembeda	Ahlus Sunnah menetapkan sifat sesuai zhahir; ahli bidah mentakwil
Zhahir	Makna yang langsung terbetik bagi yang memahami bahasa dan konteks
Al-Ja'd bin Dirham	Guru Jahm; disembelih penguasa pada Idul Adha karena kekufurannya
Nuzul	Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir; hadis mutawatir
Sikap salaf	Menetapkan tanpa kaifiat; tidak tafwidh makna
Arsy ketika Allah turun	Pilihan pemateri: tidak kosong
Kaidah	Yang diketahui kaifiatnya pasti diketahui maknanya, tidak sebaliknya
Sanad	Bagian dari agama; menjaga dari pemalsuan

SERI 7

Ucapan Salaf tentang Nuzul dan Kaidah Menolak Kaifiat

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Hadis Nuzul

Allah turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir; hadis ini mutawatir dan diriwayatkan lebih dari tiga puluh sahabat. Riwayat turunnya Allah pada pertengahan Syakban tidak sahih. Namun lemahnya riwayat itu tidak berarti penolakan terhadap nuzul secara mutlak: yang ditolak hanya rincian waktu yang lemah, sedangkan nuzul setiap malam adalah tsabit.

II. Tambahan Riwayat Nuzul dalam Kitab

Penulis menambahkan riwayat dari berbagai sahabat.

1. Ubadah bin ash-Shamit

Riwayat ini dikeluarkan oleh Ahmad, ad-Darimi, al-Ajurri, dan Ibnu Abi Ashim. Asalnya sahih, tetapi sebagian tambahannya lemah. Inti riwayatnya: Allah turun ke langit dunia setiap malam hingga masuk sepertiga malam terakhir, lalu menyeru: adakah hamba-Ku yang berdoa agar Aku kabulkan; yang menzalimi dirinya dengan maksiat lalu meminta ampun agar Aku ampuni; yang rezekinya sempit lalu meminta agar Aku beri; yang dizalimi lalu mengingat-Ku agar Aku tolong. Seruan itu berlangsung hingga terbit fajar.

Dalam Bukhari terdapat hadis Ubadah yang menganjurkan zikir ketika terbangun di malam hari:

> مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ... ثُمَّ دَعَا اسْتُجِيبَ لَهُ
>
> *"Barang siapa terbangun di malam hari lalu membaca: Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir..., kemudian berdoa, niscaya doanya dikabulkan."*
>
> HR. al-Bukhari no. 1154, dari Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

2. Jabir bin Abdillah (malam Arafah)

Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan ad-Darimi, serta dinilai hasan oleh al-Albani. Pada hari Arafah Allah turun ke langit dunia dan membanggakan jamaah haji di hadapan para malaikat: "Lihatlah hamba-hamba-Ku, rambut kusut penuh debu, datang dari segala penjuru, mengharap rahmat-Ku, padahal mereka belum melihat azab-Ku." Tidak ada hari yang lebih banyak membebaskan hamba dari neraka dibanding hari Arafah. Ummu Salamah juga menyebutkan bahwa hari Arafah adalah hari terbaik, hari Allah turun ke langit dunia.

3. Rifa'ah al-Juhani

Setelah pulang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Makkah, beliau berdiri memuji Allah dan menyebut turunnya Allah ketika berlalu sebagian malam. Pada sebagian riwayat ada keraguan perawi apakah yang disebut setengah malam atau sepertiga malam. Keraguan itu tidak berpengaruh pada keabsahan hadis dan tidak menjadikannya *mudhtharib*, sebagaimana tuduhan ahli bidah, sebab

asal nuzul tsabit. Yang paling sahih, menurut al-Qadhi Iyadh, adalah sepertiga malam terakhir.

4. Abu Said dan Abu Hurairah

Sebagian riwayat menyebut Allah turun, memerintahkan agar pintu-pintu langit dibuka, lalu menyeru: "Siapa yang meminta, akan diberi; siapa yang meminta ampun, akan diampuni; siapa yang bertobat, akan diterima tobatnya." Kata *hubuth* dan *nuzul* semakna, yaitu turun. Dalam riwayat Abu Hurairah melalui Abdurrazzaq disebut Allah berfirman "Akulah Raja" tiga kali sebelum seruan itu. Menurut pemateri, hadis nuzul termasuk hadis qudsi yang mutawatir, padahal sebagian besar hadis qudsi bersifat ahad.

5. Aisyah (pertengahan Syakban)

Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah tentang turunnya Allah pada pertengahan Syakban dan pengampunan sejumlah makhluk seperti bulu kambing, kecuali musyrik, pemutus silaturahim, dan pendurhaka orang tua, seluruhnya lemah. Yang kuat adalah nuzul setiap malam.

III. Sikap Para Salaf terhadap Nuzul

Imam Abu Hanifah, ketika ditanya tentang turunnya Allah ke langit dunia, menjawab bahwa Allah turun tanpa kaifiat (*bila kaif*). Maksudnya bukan menafikan kaifiat, karena menafikan kaifiat sama dengan menafikan hakikat, dan tidak mungkin beliau berkata "Dia turun" bila tidak ada hakikatnya. Maksudnya: tanpa mempertanyakan atau membayangkan kaifiatnya.

Faedah bahasa Arab. Sebagian ulama menegaskan bahwa kalimat *yanzilu nuzulan* (Dia turun dengan turun) memakai *maf'ul muthlaq* untuk penegasan (*ta'kid*), seperti "dia benar-benar memukul".

Maknanya: Allah turun dengan turun yang hakiki, sesuai kekuasaan dan kebesaran-Nya, tanpa menyamakan dengan turunnya makhluk, tanpa membayangkan kaifiatnya.

Fudhail bin Iyadh. Bila ada orang Jahmi berkata, "Aku kafir kepada Rabb yang turun," katakan: "Aku beriman kepada Rabb yang berbuat apa yang Dia kehendaki."

> فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ
>
> *"(Dia) Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."*
>
> QS. Al-Buruj: 16

Kitab at-Tauhid Ibnu Khuzaimah

Ibnu Khuzaimah, digelari *Imamul A'immah* karena murid-muridnya para imam, menulis *Kitab at-Tauhid* untuk membantah ahli kalam, setelah para penuntut ilmu menghadiri majelis ahli kalam dan meminta penjelasan akidah Ahlus Sunnah. Menurut pemateri, ar-Razi menjuluki kitab ini "Kitab asy-Syirk" karena menetapkan sifat dianggap konsekuensi tasybih, dan tasybih syirik.

Ibnu Khuzaimah membuat bab khusus: kabar-kabar sahih dari ulama Hijaz dan Irak tentang turunnya Allah setiap malam tanpa mempertanyakan kaifiat. Beliau menyatakan: kami bersaksi dengan lisan dan membenarkan dengan hati atas kabar turunnya Allah, tanpa mensifatkan kaifiat, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menjelaskannya kepada kita. Beliau mengabarkan bahwa Allah turun, dan itu cukup. Prinsipnya: **menetapkan nuzul tanpa menetapkan kaifiat; menetapkan makna.**

Ucapan an-Nawawi

Menurut pemateri, kaum Asyairah masa kini berdalil dengan ucapan an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*: pada nash sifat ada dua mazhab yang masyhur, yang pertama mazhab salaf dan sebagian ahli kalam, yaitu menetapkan sebagaimana pantas bagi Allah, "zhahirnya tidak dimaksud". Ungkapan "zhahirnya tidak dimaksud" bersifat mujmal. Bila yang dimaksud zhahir adalah tasybih, maknanya benar tetapi lafaznya keliru, sebab zhahir nash bukan tasybih. Maka ucapan an-Nawawi dibaca dengan hati-hati.

IV. Dalil Lain tentang Kedatangan Allah

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, sahabat Imam Abu Hanifah, dalam riwayat yang dinukil penulis, ditanya tentang ayat tentang datangnya Allah dan para malaikat bersaf-saf.

> وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا
>
> *"Dan datanglah Rabbmu, sedang malaikat berbaris-baris."*
>
> QS. Al-Fajr: 22

Jawabannya: kita tidak dibebani mengetahui bagaimana Allah datang; yang kita imani adalah datangnya. Siapa yang mengingkari datangnya malaikat bersaf-saf, ia kafir; demikian pula yang mengingkari datangnya Allah yang disebutkan dalam ayat yang sama. Pengetahuan kaifiat bukan bagian dari iman, dan inilah makna beriman kepada yang gaib. Perkara gaib adalah perkara yang tidak dijangkau indra, bukan perkara yang tidak ada. Sekiranya seruan Allah terdengar dari langit, tidak akan ada yang kafir.

V. Hukum Menolak Sifat

Hukum asal menolak sifat Allah adalah kekufuran, karena sama dengan mendustakan Al-Qur'an: Allah mengabarkan bahwa Dia memiliki tangan, lalu ada yang menolak. Namun orang yang mentakwil dengan takwil yang memiliki hubungan bahasa (seperti tangan berarti kekuatan) tidak langsung dikafirkan karena adanya syubhat. Mereka berniat menyucikan Allah dengan cara yang salah; penyucian yang benar adalah menetapkan sifat sambil menegaskan bahwa ia tidak sama dengan sifat makhluk.

Syaikh Ibnu Baz, dalam syarahnya terhadap *Kitab at-Tauhid* dari Shahih Bukhari, menyampaikan kecaman keras terhadap penolak sifat. Hukum kafir tetap berlaku setelah tegak hujah dan penolak tetap ngotot.

VI. Tanya Jawab

1. Apakah berdoa pada sepertiga malam harus didahului shalat?
Salaf lebih mengutamakan qiyamullail pada akhir malam karena waktu itu lebih mustajab, dan dalam shalat itu ada bacaan al-Fatihah yang merupakan doa. Shalat malam setelah Isya juga boleh; tarawih hakikatnya qiyamullail. Namun berdoa langsung setelah bangun tanpa shalat juga boleh. Lebih utama berwudhu, menghadap kiblat, dan menjaga adab doa. Hadis Ubadah di atas menyebut zikir lalu doa pada saat terbangun malam, lalu shalat.

2. Mana yang lebih utama berdoa: dalam shalat atau setelahnya?
Setelah tasyahud akhir adalah tempat doa yang disunnahkan. Kaidahnya: bila bentuknya doa, dibaca sebelum salam; bila bentuknya zikir, dibaca setelah salam. Hadis yang menunjukkan doa mustajab setelah shalat bersifat umum, dan bukan berarti disyariatkan doa berjamaah setelah shalat.

3. Apakah nuzul berarti perpindahan (*intiqal*) dan gerakan (*harakah*)? Sebagian ulama salaf menetapkan *harakah* dalam rangka membantah Jahmiyah. Namun, sebagaimana dijelaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *intiqal* adalah istilah mujmal. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain berlaku pada makhluk yang berada dalam ruang makhluk. Allah tidak berada di alam makhluk, sehingga tidak dapat diputuskan bahwa nuzul mengharuskan Dia berpindah mengisi satu ruang dari ruang lain. Mengenai apakah Arsy kosong, tiga pendapat telah disebut dan pendapat yang kuat adalah Arsy tidak kosong. Turun dipahami secara hakiki. Kedekatan Allah (*qurb*) adalah sifat khusus bagi Allah. Pada makhluk saja, seseorang bisa turun dari duduknya tanpa kursinya kosong; "bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi". Pengetahuan kita sebatas yang Allah ajarkan.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Nuzul	Hadis mutawatir; Ubadah, Jabir, Rifa'ah, Abu Said, Abu Hurairah, Aisyah
Pertengahan Syakban	Riwayat lemah; bukan penolakan nuzul
Imam Abu Hanifah	Dia turun *bila kaif*: tanpa mempertanyakan kaifiat
Ibnu Khuzaimah	Menetapkan nuzul dan maknanya; tidak menetapkan kaifiat
Zhahir	Bukan tasybih; ungkapan "zhahir tidak dimaksud" perlu dicermati
Hukum menolak sifat	Asalnya kufur; takwil bersyubhat tidak langsung dikafirkan; hujah ditegakkan
Adab doa	Sepertiga malam terakhir waktu mustajab

SERI 8

Melihat Allah di Akhirat, Kisah Shabigh, dan Peringatan terhadap Ahli Bidah

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Hadis Melihat Allah (*Ru'yatullah*)

Penulis memasuki bab melihat Allah oleh kaum mukminin di akhirat. Pembahasan ini telah dibahas pada kitab-kitab sebelumnya, termasuk syubhat yang beredar.

Penulis menukil riwayat Yazid bin Harun, seorang tabiut tabiin yang dipuji Imam Ahmad, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim ar-Razi, dan yang banyak membantah ahli bidah pada zamannya. Ahli bidah mulai kuat pada masa tabiut tabiin; benihnya telah ada sejak masa sahabat, misalnya fitnah *qadar* pada masa Abdullah bin Umar, tetapi kekuatannya tampak setelah wafatnya para sahabat.

> إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ
>
> *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini; kalian tidak berdesakan (terhalang) dalam melihat-Nya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 554, dari Jarir bin Abdillah al-Bajali *radhiyallahu 'anhu*; juga diriwayatkan Muslim

Hadis ini mutawatir dan dengan banyak lafaz yang serupa maknanya. Dari hadis ini diambil dua sifat sekaligus: Allah tinggi di atas seluruh makhluk, dan Allah dilihat oleh kaum mukminin.

Orang yang menanyakan makna

Ketika Yazid bin Harun meriwayatkan hadis itu, seseorang bertanya, "Wahai Abu Khalid, apa makna hadis ini?" Yang dimaksud penanya bukan makna lafaz, karena makna "dilihat" sudah jelas, melainkan **kaifiat**: bagaimana Allah dilihat. Yazid marah dan berkata bahwa penanya mirip dengan Shabigh dan memang pantas diperlakukan seperti Shabigh. Beliau menegaskan bahwa tidak ada yang mengetahui bagaimana hal itu; yang bertanya tentang kaifiat sifat Allah hanyalah orang yang berasal dari kebodohan dan meremehkan agamanya. Bila kalian mendengar hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ikutilah dan jangan berbuat bidah di dalamnya; bila kalian mengikuti dan tidak mengorek, kalian selamat.

II. Kisah Shabigh dan Umar bin al-Khaththab

Shabigh bin 'Isl (dalam kitab: Abdullah bin Shabigh) mendatangi Umar bin al-Khaththab dan menanyakan makna beberapa ayat samar:

> وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ۞ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ۞ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ۞ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا
>
> *"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat, dan (awan) yang memikul beban (hujan), dan (kapal) yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat) yang membagi-bagi urusan."*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 1–4

Umar menjawab: *adz-dzariyat* adalah angin, *al-hamilat wiqra* adalah awan, *al-jariyat yusra* adalah kapal, dan *al-muqassimat amra* adalah malaikat; seraya berkata, "Seandainya aku tidak mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakannya, aku tidak akan mengatakannya." Hal ini menunjukkan para sahabat

memahami tafsir seluruh Al-Qur'an dan tidak sekadar membacanya, bertentangan dengan tuduhan ahli kalam dan filsafat.

Umar menilai Shabigh bertanya bukan untuk bertanya (*istifham*), melainkan untuk mendebat dan menimbulkan syubhat (*ta'annut*). Ia diperintahkan dicambuk seratus kali dengan pelepah kurma, diasingkan, lalu dicambuk lagi; Umar kemudian menulis kepada Abu Musa al-Asy'ari agar manusia menjauhinya (*hajr*). Setelah itu Shabigh menulis kepada Abu Musa dan bersumpah tidak akan mengulangi, hingga ia dapat bergaul kembali. Dalam riwayat lain, ia dipukul hingga kepalanya berdarah, lalu berkata, "Cukup, wahai amirul mukminin; demi Allah, syubhat yang ada di kepalaku telah hilang."

Faedah.

1. Pemimpin boleh menghukum orang yang menyimpang dalam agama dan menyebarkan syubhat; al-Ajurri membahas hal ini dalam *asy-Syari'ah*.
2. Bertanya dengan niat mendebat berbeda dari bertanya untuk belajar.
3. Menjauhi (*hajr*) pembuat syubhat dapat menyadarkannya dan melindungi masyarakat.
4. Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi menyebut, menurut pemateri, bahwa kita pada zaman ini sangat membutuhkan sikap tegas terhadap orang yang berbicara agama tanpa ilmu dan menyebarkan syubhat.

III. Peringatan terhadap Ahli Bidah

Imam Malik berkata, "Waspadalah terhadap bidah." Ditanya apa yang dimaksud ahli bidah, beliau menjawab: orang-orang yang membicarakan nama, sifat, kalam, ilmu, dan kekuasaan Allah, dan

tidak diam sebagaimana para sahabat dan tabiin diam. Karena itulah kelompok ini disebut ahli kalam.

Bidah dalam akidah lebih berbahaya daripada maksiat

Para salaf memandang bahwa syubhat dan penyimpangan dalam agama lebih berbahaya daripada dosa pada umumnya. Pengajarannya:

- Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menegur Muadz bin Jabal yang memanjangkan bacaan shalat Subuh hingga ada makmum yang keluar.

> يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ
>
> *"Wahai Muadz, apakah engkau pembuat fitnah?"*
>
> HR. al-Bukhari no. 705 (potongan hadis)

- Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap lembut kepada seorang pemuda yang meminta izin berzina dan kepada seorang peminum khamar yang berulang kali dihadapkan; beliau melarang melaknat peminum itu karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.
- Terhadap Khawarij, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersikap keras:

> الْخَوَارِجُ كِلَابُ النَّارِ
>
> *"Khawarij adalah anjing-anjing neraka."*
>
> HR. Ibnu Majah no. 173, dari Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu*

Beliau juga bersabda bahwa beliau akan memerangi mereka dan bahwa yang membunuh mereka berpahala.

Para ulama menjelaskan sebabnya: pelaku maksiat menyadari kesalahannya, sedangkan ahli bidah menganggap dirinya di atas kebenaran sehingga lebih sulit bertobat. Ini tidak berarti maksiat dibolehkan; yang dibedakan adalah cara menyikapi pelaku maksiat dan pelaku bidah.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Seorang hamba bertemu Allah dengan segala dosa, selama tidak berbuat syirik, lebih aku sukai daripada ia bertemu-Nya dengan sedikit pun dari kebidahan."

IV. Wasiat Para Salaf

Umar bin Abdul Aziz ditanya tentang ahli bidah. Beliau menjawab agar berpegang teguh pada agama anak kecil di *kuttab* dan orang Arab badui, dan meninggalkan selain itu. Maksudnya: berpeganglah pada agama yang di atas fitrah, jangan mempelajari filsafat dan ilmu kalam yang mengubah fitrah. Menurut pemateri, ulama seperti asy-Syahrastani dan Abul Ma'ali al-Juwaini disebutkan para ulama, termasuk Ibnu Taimiyah, menyesali kesibukan mereka dengan ilmu kalam bahkan berharap wafat di atas agama nenek-nenek Naisabur.

Sufyan bin Uyainah: segala sesuatu yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, maka tafsirnya adalah membacanya, tanpa membayangkan kaifiat. Hal senada diriwayatkan dari Malik, al-Walid bin Muslim, al-Awza'i, dan Sufyan ats-Tsauri: tetapkan dalil sifat sebagaimana datangnya, tanpa kaifiat.

az-Zuhri:

مِنَ اللَّهِ الْبَيَانُ، وَعَلَى الرَّسُولِ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيمُ

"Dari Allah penjelasan, kewajiban Rasul menyampaikan, dan kewajiban kita menerima dengan berserah."

Muhammad bin Syihab az-Zuhri

Sebagian salaf berkata bahwa pijakan Islam tidak akan kokoh kecuali di atas jembatan berserah (*taslim*). Salah satu bentuk tegasnya: sebagian orang kini menyatakan bahwa Allah tidak memiliki wajah; hal itu *ta'thil*, dan hukum asal ta'thil adalah kekufuran karena mengingkari apa yang Allah kabarkan.

V. Hadis Asingnya Islam (*al-Ghuraba'*)

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana bermula; maka beruntunglah orang-orang yang asing."

HR. Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Dalam riwayat yang dinukil penulis melalui Katsir bin Abdillah al-Muzani, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya siapa mereka, lalu menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang menghidupkan sunnahku sesudahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah. Para ulama menafsirkannya: mereka yang memperbaiki apa yang dirusak manusia. Sunnah di sini mencakup sunnah dalam penampilan dan lebih utama lagi sunnah dalam akidah.

Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata bahwa orang yang berpegang kepada sunnah seperti menggenggam bara api, dan pada zamannya hal itu lebih utama daripada berjihad dengan pedang. Hadis serupa:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang bersabar memegang agamanya seperti orang yang menggenggam bara api."

HR. at-Tirmidzi no. 2260, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Cibiran manusia karena kita mengikuti sunnah dinilai sebagai pahala yang besar.

VI. Berkata "Allahu A'lam"

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلِ: اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ: اللَّهُ أَعْلَمُ

"Wahai manusia, siapa yang mengetahui sesuatu, hendaklah ia mengatakannya; siapa yang tidak mengetahui, hendaklah ia berkata, 'Allahu a'lam'. Sesungguhnya termasuk ilmu bila seseorang berkata 'Allahu a'lam' untuk sesuatu yang tidak ia ketahui."

HR. al-Bukhari no. 4809, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atas (dakwahku); dan bukan pula aku termasuk orang yang mengada-ada.'"

QS. Shad: 86

Mengatakan sesuatu yang tidak diketahui termasuk *takalluf*. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya perkara yang tidak

beliau ketahui lalu menunggu wahyu, yang menunjukkan bahwa agama ini datang dari Allah, bukan karangan beliau.

VII. Hadis Ibnu Abbas melalui Umar bin Abdul Aziz

Penulis menukil riwayat Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi tentang perubahan fisik Umar bin Abdul Aziz setelah menjabat khalifah, yang disebabkan kezuhudan dan beban memikirkan umat, lalu beliau menyampaikan hadis dari Ibnu Abbas. Menurut pemateri, hadis itu bercampur: sebagian lafaznya lemah dan sebagian kandungannya sahih. Beberapa faedah yang disebut: boleh menjadikan orang yang sedang tidur atau tidak suci sebagai sutrah shalat (karena dalil yang sahih menunjukkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat sementara Aisyah di depan beliau), boleh membunuh ular dan kalajengking ketika shalat tanpa membatalkannya, dan terlarang menutup dinding kosong dengan tirai karena pemborosan (hukumnya makruh, bukan haram mutlak, menurut an-Nawawi). Ia juga memuat pesan akhlak: orang paling buruk adalah yang memukul budaknya, yang dibenci manusia karena keburukan agama dan akhlaknya, yang tidak memaafkan, dan yang orang lain tidak aman dari keburukannya. Pemateri menjelaskan bahwa kebencian manusia karena seseorang menegakkan sunnah tidak termasuk ancaman ini.

Hadis ditutup dengan kaidah: perkara itu tiga, yaitu perkara yang jelas kebenarannya (ikuti), perkara yang jelas kesesatannya (jauhi), dan perkara yang diperselisihkan (kembalikan kepada Allah). Wasiat Nabi Isa juga disebut: jangan berbicara hikmah kepada orang yang tidak memahaminya sehingga menzalimi mereka, jangan menahan hikmah dari yang layak sehingga menzalimi mereka, dan jangan membalas kezaliman dengan yang lebih buruk. Membalas kezaliman dengan yang semisal dibolehkan, tetapi memaafkan dan

memperbaiki keadaan lebih utama; Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan bahwa memaafkan tidak dianjurkan bila tidak mendatangkan maslahat.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Hadis Jarir	Orang beriman akan melihat Allah sebagaimana melihat bulan; juga menetapkan ketinggian Allah
Bertanya kaifiat	Dilarang; Yazid bin Harun dan Imam Malik menegur keras
Kisah Shabigh	Penanya dengan niat mendebat diberi hukuman dan dijauhi hingga bertobat
Bidah vs maksiat	Bidah lebih berbahaya karena pelakunya merasa benar
Wasiat salaf	Taslim, ikuti sunnah, katakan “Allahu a’lam” pada yang tidak diketahui
Hadis ghuraba’	Orang yang menghidupkan sunnah dianggap asing

SERI 9

Hari Kebangkitan, Syafaat, Hisab, dan Definisi Iman

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Kisah Shabigh

Kisah Shabigh pada masa Umar bin al-Khaththab menunjukkan beberapa faedah:

- Penguasa boleh menghukum (*ta'zir*), bahkan dalam keadaan tertentu membunuh, ahli bidah, sebagaimana ditulis al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*.
- Shabigh bertanya bukan untuk mencari faedah, melainkan untuk menentang dan mendebat, serta menyebarkan syubhat kepada orang di sekitarnya.
- Syariat memperlakukan ahli bidah lebih keras daripada pelaku maksiat. Terhadap Khawarij disebut "anjing-anjing neraka" dan terhadap Qadariyah disebut "Majusi umat ini", sedangkan orang yang meminta izin berzina diperlakukan lembut dan didoakan. Alasannya, pelaku maksiat umumnya sadar bersalah, sedangkan ahli syubhat merasa di atas kebenaran, kecuali yang dirahmati Allah.

II. Iman kepada Hari Kebangkitan

Penulis menyebut bahwa Ahlus Sunnah mengimani terjadinya kebangkitan setelah kematian pada hari kiamat. Penetapannya

bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, ijmak, dan akal, sebagaimana disebut Ibnu Taimiyah.

> زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ
>
> *"Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Rabbku, kamu pasti dibangkitkan.'"*
>
> QS. At-Taghabun: 7 (potongan ayat)

Secara akal, pelaku kezaliman dan pelaku kebaikan harus dibalas; kaum Mutazilah menetapkan kebangkitan dengan dalil akal ini. Al-Qur'an juga menyebut bahwa menghidupkan kembali lebih mudah bagi Allah daripada menciptakan pertama kali:

> قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ
>
> *"Katakanlah, 'Yang akan menghidupkannya ialah Rabb yang menciptakannya pertama kali.'"*
>
> QS. Yasin: 79 (potongan ayat)

Ahlus Sunnah juga mengimani seluruh peristiwa pada hari itu: kengerian dan keadaan yang berbeda-beda sesuai iman dan amal (mudah bagi orang beriman, sulit bagi orang kafir), pemberian catatan amal dengan tangan kanan bagi mukmin dan dari kiri serta belakang bagi kafir, pertanyaan tentang amal, berbicara langsung dengan Allah tanpa penerjemah, serta sirath dan mizan.

Sirath adalah jembatan yang dibentangkan di atas neraka, dan seluruh manusia melewatinya:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)."

QS. Maryam: 71 (potongan ayat)

Para nabi berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Semua ini diimani tanpa mengetahui kaifiatnya. Menurut pemateri, Asyairah yang menetapkan sirath dan mizan sambil berkata "bagaimananya Allahu a'lam", seharusnya menempuh jalan yang sama pada sifat Allah, sebab keduanya perkara gaib. Hal ini dijelaskan Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatwa al-Hamawiyyah*.

III. Syafaat

Penulis menyebut bahwa Ahlus Sunnah mengimani syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bagi pelaku dosa dari kalangan ahli tauhid dan pelaku dosa besar.

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"Syafaatku untuk pelaku dosa besar dari umatku."

HR. Abu Dawud no. 4739 dan at-Tirmidzi no. 2435, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Hadis ini menunjukkan bahwa pelaku dosa besar tidak kafir menurut Ahlus Sunnah, berbeda dari Khawarij dan Mutazilah.

Kelompok	Hukum pelaku dosa besar di dunia	Di akhirat
Ahlus Sunnah	Muslim yang fasik, imannya kurang	Di bawah kehendak Allah; tidak kekal dalam neraka
Khawarij	Kafir; diperangi	Kekal di neraka

Kelompok	Hukum pelaku dosa besar di dunia	Di akhirat
Mutazilah	Berada di antara dua kedudukan (bukan muslim, bukan kafir)	Kekal di neraka

Perbedaan Khawarij dan Mutazilah hanya pada hukum dunia; keduanya sepakat kekal di neraka.

Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam diberi pilihan antara syafaat dan masuknya setengah umat ke surga, lalu memilih syafaat karena lebih umum dan lebih mencukupi, dan beliau menegaskan syafaat itu untuk orang yang berdosa dan bersalah:

> خُيِّرْتُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ لِأَنَّهَا أَعَمُّ وَأَكْفَى
>
> *“Aku diberi pilihan antara syafaat dan masuknya setengah umatku ke surga, maka aku memilih syafaat karena lebih umum dan lebih mencukupi.”*
>
> HR. Ibnu Majah no. 4311, dari Abu Musa al-Asy’ari *radhiyallahu ’anhu*

Hal ini menunjukkan kasih sayang Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam kepada pelaku dosa syahwat, berbeda dari sikap terhadap pelaku syubhat dan bidah yang diusir dari telaganya karena mengubah agama.

Orang yang paling berbahagia dengan syafaat:

> مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ
>
> *“Orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari dirinya.”*
>
> HR. al-Bukhari no. 99, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ’anhu* (potongan hadis)

Hadis ini menjadi salah satu keistimewaan Abu Hurairah yang sangat bersemangat menuntut ilmu. Pengucapan di sini mencakup pengamalan konsekuensi kalimat itu, bukan sekadar lafaz.

Telaga (*Haudh*) dan Kautsar

Telaga adalah danau di padang mahsyar yang airnya mengalir dari sungai al-Kautsar di surga. Orang-orang yang mengubah agama diusir dari telaga itu.

Jalan masuk surga

Penulis menyebut bahwa sebagian ahli tauhid masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, sebagian dengan hisab yang mudah, dan sebagian dimasukkan ke neraka lalu dikeluarkan. Orang kafir tidak dihisab, melainkan langsung dimasukkan ke neraka.

Hisab yang mudah berarti amal diperlihatkan tanpa diperiksa teliti. Allah mendekatkan seorang mukmin, menutupinya, dan mengingatkan dosa-dosanya hingga ia mengira binasa, lalu Allah berfirman bahwa Dia menutupinya di dunia dan mengampuninya hari itu.

> سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ
>
> *"Aku menutupinya untukmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu hari ini."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2441 (potongan hadis)

Hal ini menunjukkan wajibnya menutup aib dan dosa selama tidak ada maslahat untuk menyingkapnya. Dalam hadis lain:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ

“Setiap umatku akan dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan berbuat dosa.”

HR. al-Bukhari no. 6069, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ’anhu*

Pelaku maksiat dari ahli tauhid yang masuk neraka pasti dikeluarkan, dan Allah tidak membiarkan seorang pun yang beriman tertinggal di sana. Hadis tentang dikeluarkannya mereka mutawatir. Orang kafir kekal dan tidak keluar selama-lamanya. Azab orang beriman tidak sama dengan azab orang kafir.

Tiga syafaat khusus bagi Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam

1. **Syafaat al-’uzhma** bagi seluruh manusia di padang mahsyar.
2. Syafaat agar **pintu surga dibuka**; tidak ada yang dibukakan hingga beliau yang pertama mengetuk.
3. Syafaat bagi pamannya (**Abu Thalib**) berupa keringanan azab, bukan pengeluaran dari neraka.

وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

“Seandainya bukan karena aku, niscaya ia berada di dasar neraka yang paling bawah.”

HR. al-Bukhari no. 3883

Adapun syafaat mengeluarkan orang beriman dari neraka dilakukan juga oleh malaikat dan orang-orang beriman, hingga tinggal rahmat Allah Yang Maha Penyayang. Hadis ini diriwayatkan Muslim.

IV. Melihat Allah (Penegasan Rinci)

Pada seri sebelumnya telah disebut ucapan salaf secara ringkas; kini penulis menegaskannya secara rinci. Ahlus Sunnah menetapkan bahwa kaum mukminin melihat Allah pada hari kiamat dengan mata kepala mereka, sebagaimana hadis mutawatir:

> إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ
>
> *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama."*
>
> HR. al-Bukhari no. 554, dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*; juga Muslim

Huruf *kaf* pada "kama" menunjukkan penyamaan cara melihat, bukan penyamaan yang dilihat dengan bulan. Hadis ini menetapkan dua sifat: dilihatnya Allah dan ketinggian-Nya. Pelbagai kelompok:

- **Mutazilah** menolak ru'yah karena menolak arah. Dalam konsep mereka Allah tidak bertempat, sehingga tidak memiliki arah, sehingga tidak mungkin dilihat.
- **Asyairah** berkata Allah dilihat tetapi tanpa arah. Pernyataan ini kontradiktif; sebagian mereka menyebutnya *ru'yah qalbiyyah* (melihat dengan hati), dan mereka sepakat Allah tidak dilihat dengan mata kepala.

Sebagian ulama melemahkan tambahan lafaz "dengan mata kepala" dalam hadis, tetapi penetapan dilihatnya Allah di surga adalah pasti.

V. Iman Adalah Ucapan dan Perbuatan

Penulis memasuki pembahasan iman: **iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.**

Unsur	Cakupan
Ucapan (*qaul*)	Ucapan lisan (kalimat *laa ilaaha illallah*) dan ucapan hati (pembenaran dan keyakinan)
Perbuatan (*amal*)	Amalan zahir (shalat, membaca Al-Qur'an, zikir) dan amalan batin (cinta kepada Allah dan sejenisnya)
Makrifat	Ilmu dan keyakinan hati; iman tidak sah tanpa ilmu

Keimanan sesuai ilmu seseorang. Orang awam yang tidak mempelajari akidah dan Islam dapat tercabut keimanannya.

Bertambah dan berkurang. Imam Ahmad ditanya tentang iman, lalu menyampaikan bahwa iman bertambah dan berkurang. Penambahannya ketika kita berzikir, memuji, bertasbih, dan bermajelis ilmu; kurangnya ketika kita lalai dan menyia-nyiakan waktu. Imam Humaidi menukil dari Yahya bin Sulaim yang bertanya kepada sepuluh fuqaha, di antaranya Hisyam bin Hassan, Ibnu Juraij, Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, Fudhail bin Iyadh, dan Nafi' bin Umar al-Jumahi: seluruhnya menjawab bahwa iman adalah ucapan dan amal.

Dalam mendefinisikan iman, tidak dipakai bentuk yang meluas pada hal-hal seperti apakah syarat sahnya iman atau tidak, karena sebagian ulama tergelincir dalam hal ini. Definisi yang tepat adalah ucapan dan amal, sebagaimana tafsir salaf.

Ucapan Sufyan bin Uyainah

Ditanya oleh saudaranya, "Apakah engkau mengatakan iman berkurang?", Sufyan bin Uyainah menjawab, "Diamlah; ia dapat berkurang sampai tidak tersisa sedikit pun." Pemateri merincinya:

1. Iman dapat hilang total karena murtad, yaitu karena perbuatan yang mengandung kekufuran atau kesyirikan.

2. Dosa besar selain kufur dan syirik tidak membatalkan keimanan selama tidak dihalalkan dan tidak ada dalil khusus bahwa perbuatan itu mengeluarkan dari Islam.

> مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ
>
> *"Tidaklah seorang hamba mengucapkan Laa ilaaha illallah lalu mati di atas itu kecuali masuk surga." Aku bertanya, "Meskipun ia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Meskipun ia berzina dan mencuri."*
>
> HR. al-Bukhari no. 5827, dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Pelaku dosa semacam itu tetap berhak mendapat hukuman di bawah kehendak Allah. Khawarij berkata bahwa terus-menerus berbuat dosa berarti menghalalkannya atau kafir; ini tidak benar. *Istihlal* (menghalalkan) ada dua: dengan perbuatan dan dengan keyakinan, dan yang mengafirkan adalah menghalalkan dengan keyakinan, sekalipun tidak melakukannya. Yang melakukan zina atau minum khamar tanpa meyakini kehalalannya tidak kafir, melainkan fasik dan berkurang imannya.

Murjiah berpendapat iman cukup dengan makrifat atau pembenaran, sedangkan amal bukan bagian iman, dan iman tidak berkurang karena dosa. Para ulama seperti al-Walid bin Muslim dan Sa'id bin Abdul Aziz mengingkarinya. Ahlus Sunnah berkata: tidak ada hakikat iman tanpa amal. Siapa yang banyak ketaatan, sempurna imannya; siapa yang sedikit ketaatannya dan banyak maksiatnya dan lalai, kurang imannya.

VI. Tanya Jawab: Batas Minimal Iman

Berapa kadar minimal sehingga seseorang masih dianggap beriman dan akan keluar dari neraka? Secara hukum umum (bukan penunjukan individu):

1. Tidak melakukan kekufuran dan kesyirikan yang jelas.
2. Mengerjakan kewajiban, terutama shalat, sebab ada dalil bahwa meninggalkan shalat adalah kufur.
3. Perbuatan yang tidak ada dalil khusus bahwa pelakunya kafir tidak membatalkan iman.

Para ulama berselisih tentang meninggalkan shalat: sebagian berpendapat satu shalat yang ditinggalkan dengan sengaja sudah kafir; pendapat lain mengatakan kafir bila meninggalkannya secara mutlak dan keseluruhan, dan batasnya tidak mudah ditentukan. Karena itu persoalan shalat sangat berat, dan wajib mengagungkan shalat.

Selama seseorang tidak melakukan hal-hal yang membatalkan iman, orang yang berdosa dan berhak azab akan dikeluarkan dari neraka. Dalam hadis qudsi, setelah syafaat para malaikat, nabi, dan orang beriman, Allah menggenggam segenggam dari neraka dan mengeluarkan orang-orang yang tersisa. Pemateri menyebut bahwa hampir tidak dapat dibayangkan orang yang mengaku beriman tetapi tidak beramal sama sekali, kecuali bila ia baru masuk Islam lalu wafat, atau kehilangan akal.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Kebangkitan	Dalil naql, ijmak, dan akal; diimani beserta rinciannya tanpa kaifiat

Pokok	Ringkasan
Syafaat	Untuk pelaku dosa besar dari ahli tauhid; tiga syafaat khusus Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam
Pelaku dosa besar	Tidak kafir; berbeda dari Khawarij dan Mutazilah
Telaga dan Kautsar	Telaga di padang mahsyar; air dari Kautsar di surga
Hisab mudah	Dosa diperlihatkan lalu ditutup dan diampuni
Melihat Allah	Dengan mata kepala; Mutazilah menolak, Asyairah kontradiktif
Iman	Ucapan dan amal, bertambah dan berkurang
Murjiah	Menjadikan amal bukan bagian iman

SERI 10

Bantahan terhadap Murjiah, Hukum Pelaku Dosa, dan Azab Mukmin serta Kafir

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Bantahan terhadap Murjiah

Penulis menukil percakapan Abdullah bin Thahir dengan Ahmad bin Sa'id ar-Ribathi tentang Murjiah: ia tidak menyukai mereka atas dasar ilmu, bukan kebodohan. Mereka tidak menetapkan kadar tertentu bagi iman; seorang Murjiah bahkan berkata bahwa imannya seperti iman Jibril dan Mikail. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Yahya tidak membolehkan diri mereka berkata demikian, sebagai bentuk ketawaduan.

Murjiah terbagi tiga kelompok:

Kelompok	Definisi iman
Murjiah ghulat (Jahmiyah)	Cukup mengenal Allah (makrifah); dosa tidak memengaruhi iman. Disebutkan para ulama bahwa Jahmiyah mengumpulkan empat "J": Jahmiyah, Murjiah, Jabariyah, dan Jahanam
Murjiah Karramiyah	Cukup ucapan lisan, hati tidak disyaratkan; konsekuensinya orang munafik dianggap mukmin di dunia, meskipun mereka sendiri mengatakan munafik berada di neraka (suatu kontradiksi)
Murjiah fuqaha	Pembenaran hati dan ucapan lisan; amal bukan bagian iman, tetapi wajib dikerjakan dan pelaku dosa berhak dihukum; iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Pendapat ini terdapat di kalangan sebagian fuqaha, terutama sebagian pengikut mazhab Hanafi

Perbedaan dengan Ahlus Sunnah: Ahlus Sunnah juga mengucapkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati, tetapi menjadikan amal

bagian dari iman, sehingga iman bertambah dan berkurang.

Ucapan Ibnul Mubarak di Rayy

Ketika Abdullah bin al-Mubarak memasuki kota Rayy, seseorang mengira ia berpaham Khawarij lalu bertanya tentang orang yang berzina, mencuri, dan minum khamar. Beliau menjawab, "Aku tidak mengeluarkannya dari iman." Penanya berkata, "Engkau sudah tua dan menjadi Murjiah?" Beliau menjawab bahwa kaum Murjiah tidak menerimanya, karena Murjiah berkata bahwa kebaikan kita pasti diterima dan keburukan kita pasti diampuni. Sedangkan beliau berkata, "Seandainya aku mengetahui satu kebaikan yang kuperbuat diterima di sisi Allah, niscaya aku bersaksi bahwa aku termasuk penghuni surga." Ahlus Sunnah tidak menjamin amalnya diterima.

Hal ini didukung ucapan Umar bin al-Khaththab: seandainya iman Abu Bakar diletakkan pada satu timbangan dan iman seluruh penduduk bumi pada timbangan lain, niscaya iman Abu Bakar lebih berat. Ini menunjukkan iman bertingkat-tingkat; Abu Bakar adalah yang paling kokoh imannya, dan dalam peristiwa Isra' Mikraj ia membenarkan seluruh kabar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kaum Quraisy mendustakan.

II. Kaidah: Mukmin Tidak Dikafirkan karena Dosa

Seorang mukmin tidak dikafirkan karena dosa yang dilakukannya, dengan dua syarat:

1. Dosa itu tidak mengandung kekufuran atau kesyirikan.
2. Pelakunya tidak menghalalkannya dengan hatinya.

Contohnya seseorang yang meyakini zina halal: ia kafir meskipun tidak berzina, karena mengingkari perkara agama yang diketahui secara pasti. Hal yang sama berlaku pada khamar.

Penulis menyebut bahwa mukmin yang dimaksud adalah mukmin yang memiliki *asal* iman, bukan yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya mustahil jatuh pada dosa. Ketika seseorang jatuh pada dosa, imannya sedang turun, tetapi ia tidak kafir. Kalimat penulis dapat dibaca *la yukaffar biha* (ia tidak dikafirkan oleh orang lain karenanya) atau *la yakfur biha* (ia sendiri tidak kafir karenanya), dan maknanya serupa.

Apabila seseorang meninggal sebelum bertobat tetapi di atas tauhid dan keikhlasan:

- Urusannya diserahkan kepada Allah. Bila Allah menghendaki, Dia mengampuninya dan memasukkannya ke surga tanpa azab.
- Bila Allah tidak mengampuninya, ia diazab sesuai kadar dosanya, kemudian dikeluarkan dari neraka dan tidak kekal di dalamnya.

Ini menunjukkan keutamaan tauhid. Dalam hadis kartu, seseorang yang dibentangkan catatan dosanya sebanyak sembilan puluh sembilan gulungan sejauh mata memandang mendapat satu kartu bertuliskan kalimat tauhid; kartu itu menjadi lebih berat daripada seluruh catatan dosa.

> فَيَقُولُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، فَإِنَّهُ لَا ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ
>
> *"Maka Allah berfirman, 'Sungguh engkau memiliki satu kebaikan di sisi Kami, dan sesungguhnya tidak ada kezaliman atasmu hari ini.'"*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2639 (potongan hadis)

Hadis-hadis syafaat yang mengeluarkan orang beriman dari neraka mutawatir: malaikat, para nabi, dan orang-orang beriman memberi syafaat, lalu tinggal Allah Yang Maha Penyayang yang menggenggam sekelompok orang dari neraka dan mengeluarkan mereka, yaitu orang yang amalnya sedikit.

III. Perbedaan Azab Mukmin dan Kafir di Neraka

Penulis menukil ucapan gurunya, Sahl bin Muhammad: mukmin yang berdosa dan diazab di neraka tidak akan dicampakkan seperti orang kafir dan tidak tinggal di dalamnya seperti orang kafir. Penjelasan ini tidak berarti azab mukmin ringan jika dibandingkan dengan azab dunia; yang dimaksud hanya bahwa ia jauh lebih ringan daripada azab orang kafir.

Aspek	Orang kafir	Orang mukmin yang diazab
Cara masuk	Diseret di atas wajah, dibelenggu dan dihinakan	Masuk dengan berjalan, seperti pelaku kejahatan masuk penjara
Tubuh	Diselimuti api; seluruh badan terbakar; kulit diganti agar terus merasakan azab	Tidak diliputi api dari segala arah; tidak semua anggota dibakar
Wajah dan anggota sujud	Terbakar	Wajah dan bekas sujud tidak dibakar
Harapan	Putus asa dari rahmat Allah, tidak lagi mengharap keluar	Tidak putus harapan; pasti dikeluarkan
Kekekalan	Kekal	Tidak kekal

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ

“Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan azab.”

QS. An-Nisa’: 56 (potongan ayat)

Terbakar lalu diganti sama-sama menimbulkan rasa sakit. Anggota sujud orang mukmin dijaga dari api.

> حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ
>
> *"Allah mengharamkan api neraka memakan bekas sujud."*
>
> HR. al-Bukhari no. 806 (potongan hadis panjang), dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga shalat. Putus asa dari rahmat Allah dialami orang kafir:

> إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ
>
> *"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir."*
>
> QS. Yusuf: 87 (potongan ayat)

Bagi orang beriman, akhir urusannya adalah surga; mereka diciptakan untuk surga dan surga diciptakan bagi mereka. Hal ini menunjukkan kedudukan iman dan tauhid.

IV. Tanya Jawab

1. Apa perbedaan kafir dan munafik? Kufur terbagi dua, akbar dan asghar. Demikian pula nifak:

- **Nifak akbar (nifak i'tiqadi)**: menampakkan Islam tetapi menyimpan kekufuran. Pelakunya kafir dan tidak muslim; di dunia ia diperlakukan sebagai muslim, sementara di akhirat azabnya lebih berat.

> إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ
>
> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada tingkatan paling bawah dari neraka."*
>
> QS. An-Nisa': 145 (potongan ayat)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui seluruh orang munafik:

> لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ
>
> *"Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka; Kamilah yang mengetahui mereka."*
>
> QS. At-Taubah: 101 (potongan ayat)

- **Nifak asghar (nifak amali)**: sifat-sifat munafik dalam perbuatan.

> آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ
>
> *"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat."*
>
> HR. al-Bukhari no. 33, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Dalam hadis lain ditambahkan bahwa apabila berselisih ia berbuat curang. Nifak amali dapat mengantarkan kepada nifak i'tiqadi bila menjadi kebiasaan, tetapi tidak otomatis.

2. Adakah dalil tentang lama azab mukmin di neraka? Tidak ada dalil yang diketahui pemateri. Yang jelas, azab orang beriman pun bertingkat-tingkat sesuai kadar dosanya; hal itu bentuk keadilan Allah. Orang yang telah masuk neraka sudah sangat kelewat, sebab tidak mendapat rahmat Allah. Namun hal ini tidak boleh membuat

seseorang merasa aman untuk berbuat syirik atau riya. Ucapan Ibnul Mubarak menjadi pengingat bahwa tidak seorang pun menjamin amalnya diterima.

3. Masalah meninggalkan shalat (kafir atau tidak, dan batas kapan dikatakan meninggalkan) akan dibahas pada pertemuan berikutnya karena panjang dan terdapat perselisihan di antara para ulama.

V. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Murjiah	Tiga kelompok: ghulat, Karramiyah, fuqaha; amal bukan bagian iman
Ahlus Sunnah	Iman ucapan dan amal; bertambah dan berkurang
Kaidah takfir	Mukmin tidak dikafirkan karena dosa selama tidak mengandung kufur dan tidak dihalalkan
Pelaku dosa besar	Urusannya kepada Allah; bila diazab tidak kekal
Azab mukmin vs kafir	Berbeda cara masuk, tubuh, harapan, dan kekekalan
Anggota sujud	Tidak dibakar api neraka
Munafik	Nifak akbar kafir; nifak asghar adalah sifat amal

SERI 11

Hukum Meninggalkan Shalat

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Murjiah dan Kaidah Takfir

Pembahasan sebelumnya:

- **Murjiah** mengeluarkan amal dari iman, dan terbagi tiga: Murjiah ghulat (iman cukup mengenal Allah; kebaikan mereka pasti diterima dan dosa mereka pasti diampuni), Karramiyah (iman cukup ucapan lisan), dan Murjiah fuqaha (iman adalah pembenaran hati dan ucapan lisan; amal bukan bagian iman, tetapi wajib dikerjakan).
- **Ibnul Mubarak:** seandainya ia mengetahui satu kebaikan yang diterima Allah, ia akan bersaksi bahwa dirinya penghuni surga. Orang beriman berada di antara rasa takut dan harap, sebagaimana para nabi:

> إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ
>
> *"Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."*
>
> QS. Al-Anbiya': 90

- **Kaidah:** seorang mukmin tidak dikafirkan karena dosa, dengan dua syarat: dosa itu tidak mengandung kekufuran atau kesyirikan

(diketahui lewat dalil), dan pelakunya tidak menghalalkannya.

- **Tiga perbedaan azab mukmin dan kafir di neraka:** cara masuk (kafir diseret di wajah; mukmin berjalan), tubuh (kafir diliputi api; mukmin tidak semua anggota dibakar, termasuk tujuh anggota sujud), dan harapan (kafir putus asa; mukmin berharap keluar).

II. Permasalahan: Hukum Meninggalkan Shalat

Penulis menyebut bahwa para ulama berselisih tentang orang yang meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja.

- Imam Ahmad bin Hanbal dan sekelompok ulama salaf mengafirkannya dan mengeluarkannya dari Islam, berdasarkan kabar sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Imam asy-Syafi'i dan para pengikutnya serta sekelompok ulama salaf berpendapat ia tidak kafir selama meyakini wajibnya shalat, tetapi wajib dibunuh (oleh penguasa) sebagaimana hukuman bagi orang murtad.

Tiga keadaan yang perlu dibedakan

1. **Mengingkari wajibnya shalat.** Para ulama sepakat orang ini kafir, baik ia mengerjakan shalat maupun tidak. Orang yang meyakini shalat lima waktu tidak wajib, walaupun mengerjakannya, kafir karena menghalalkan (*istihlal*), kecuali ia punya uzur seperti baru masuk Islam atau jauh dari lingkungan muslim.
2. **Lupa atau tertidur.** Para ulama sepakat tidak berdosa dan tidak kafir. Tertidur termasuk lupa.
3. **Meyakini wajibnya, tetapi meninggalkan karena malas dan meremehkan.** Inilah titik perselisihan, dan keadaan ini yang paling banyak terjadi di kalangan kaum muslimin.

Para ulama memiliki **tiga pendapat** pada keadaan ketiga.

III. Pendapat Pertama: Kafir dan Keluar dari Islam

Dalil-dalilnya:

1. Hadis Jabir:

> إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ
>
> *"Sesungguhnya antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."*
>
> HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*

Penyebutan "al-kufr" dengan alif lam (*ma'rifah*) dipahami sebagai kufur akbar. Hal ini berbeda dari kata "kufr" dalam bentuk umum (*nakirah*) yang biasanya bermakna kufur asghar, seperti:

> اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ
>
> *"Dua perkara pada manusia yang keduanya merupakan kekufuran: mencela nasab dan meratapi mayit."*
>
> HR. Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

2. Hadis Buraidah:

> الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ
>
> *"Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Siapa yang meninggalkannya, sungguh ia telah kafir."*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2621, dari Buraidah bin al-Hushaib *radhiyallahu 'anhu*

3. Hadis Buraidah dalam Shahih Bukhari:

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

"Siapa yang meninggalkan shalat Ashar, sungguh terhapus amalnya."

HR. al-Bukhari no. 553

4. Hadis Abu Darda': Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat agar tidak meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, sebab siapa yang meninggalkannya dengan sengaja, terlepas darinya jaminan Allah.

   HR. Ibnu Majah no. 4034 (disebutkan maknanya)

5. Hadis yang menyebut bahwa orang yang menjaga shalat memperoleh cahaya, bukti, dan keselamatan pada hari kiamat, sedangkan yang tidak menjaganya tidak memperoleh itu dan dikumpulkan bersama Qarun, Firaun, Haman, dan Ubay bin Khalaf. Menurut para ulama, mereka disebut karena sebab meninggalkan shalat berbeda-beda: sibuk mengumpulkan harta (Qarun), sibuk kedudukan (Firaun), sibuk jabatan dan pangkat (Haman), dan sibuk berniaga (Ubay bin Khalaf). Hadis ini diriwayatkan Ahmad, Ibnu Hibban, dan ad-Darimi.

6. Hadis tentang pemimpin:

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ... قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian... Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah kami menentang mereka dengan pedang?' Beliau menjawab, 'Jangan, selama mereka menegakkan shalat di tengah kalian.'"

HR. Muslim, dari Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Mafhum mukhalafah-nya: pemimpin yang tidak menegakkan shalat menyalahi syarat keislaman. Pembahasan memberontak adalah masalah tersendiri dan memiliki syarat kemampuan dan perbandingan maslahat dengan mafsadat.

7. Hadis tentang larangan merebut kekuasaan:

> إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ
>
> *"Kecuali bila kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 7055, dari Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Hadis ini juga menyebut syarat shalat sebagai ukuran keislaman pemimpin.

IV. Pendapat Kedua: Tidak Kafir, tetapi Berdosa Besar

Ini pendapat Malik, asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah, juga salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Dalil-dalil mereka:

1. Orang yang meyakini wajibnya shalat adalah mukmin yang membenarkan, sehingga tidak dikeluarkan dari Islam. Kata "kufur" pada hadis-hadis di atas mereka takwilkan sebagai kufur asghar.
2. Keumuman hadis keutamaan tauhid, seperti siapa yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* dengan ikhlas dari hatinya dikeluarkan dari neraka atau masuk surga. Hadis qudsi:

يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau bertemu Aku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan ampunan sepenuh itu."

HR. at-Tirmidzi no. 3540, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

3. Dalil yang disebut paling kuat:

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ... فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ

"Lima shalat yang Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya... Siapa yang mengerjakannya tanpa menyia-nyiakan sedikit pun karena meremehkan haknya, ia memiliki janji di sisi Allah untuk dimasukkan ke surga. Siapa yang tidak mengerjakannya, ia tidak memiliki janji di sisi Allah; bila Allah menghendaki, Dia mengazabnya, dan bila menghendaki, Dia memasukkannya ke surga."

HR. Abu Dawud no. 1420, dari Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*; juga an-Nasai dan Ibnu Majah (kutipan dipendekkan)

Karena orang kafir tidak mungkin berada di bawah kehendak Allah untuk masuk surga, hadis ini menunjukkan orang yang meninggalkan shalat tidak kafir. Pemateri menyebut dalil ini sebagai yang paling kuat bagi pendapat kedua, dan khilafnya kuat.

V. Pendapat Ketiga: Kafir bila Meninggalkan Secara Menyeluruh

Pendapat ini menggabungkan kedua pendapat: orang yang meninggalkan shalat secara mutlak dan tidak pernah mengerjakannya lagi kafir, tetapi yang meninggalkan sebagian atau kadang-kadang tidak kafir. Ini pendapat yang dipilih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan dipegang banyak masyaikh.

Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan bahwa yang tampak baginya, orang yang meninggalkan shalat tidak kafir kecuali bila meninggalkannya secara menyeluruh sehingga tidak pernah shalat lagi; yang shalat kadang-kadang tidak kafir. Sebagian ulama membatasi bahwa yang lebih sering meninggalkan dari mengerjakan kafir. Menurut pemateri, ukuran "menyeluruh" ini belum ia dapatkan rinciannya (apakah sebulan, setahun, atau sehari), dan penentuan batasnya sulit.

Pandangan lain

- **Ibnu Abdil Barr** (*al-Istidzkar*) menukil kesepakatan bahwa orang yang mengingkari kewajiban shalat kafir dan dibunuh bila tidak bertobat; yang berselisih adalah orang yang meyakini kewajiban tetapi malas.
- **Ibnu Qudamah** menyebut bahwa orang yang meninggalkan shalat diminta bertobat, ditunggu tiga hari, lalu dibunuh bila tidak mengerjakan. Sebagian ulama menyatakan ia dibunuh karena kafir (bersikeras setelah diperingatkan, yang berarti menolak kewajibannya). Ulama yang tidak mengafirkannya pun tidak menganggap perkara ini ringan.
- **Ijmak yang dinukil.** Ishaq bin Rahawaih dan Ibnu Hazm menukil ijmak bahwa orang yang meninggalkan shalat sengaja hingga keluar waktunya kafir. Dijawab: ijmak itu tidak tepat, sebab telah ada khilaf dari Malik, asy-Syafi'i, dan satu riwayat Ahmad; juga

tidak pernah diketahui kaum muslimin memperlakukan orang yang meninggalkan shalat seperti orang kafir (tidak dimandikan, tidak dikuburkan di pemakaman muslim, tidak mewarisi). Penukilan itu juga dibaca sebagai bentuk penegasan melawan pemahaman Murjiah pada zaman itu.

- **Syaikh al-Albani** dalam *Silsilah ash-Shahihah* termasuk yang menguatkan pendapat bahwa meninggalkan shalat tidak kafir selama tidak mengingkari kewajibannya. Menurut pemateri, beliau pernah dituduh Murjiah dan mampu membalas menuduh Khawarij tetapi tidak melakukannya.

VI. Tanya Jawab

1. Siapa yang menegakkan hukum bagi yang meninggalkan shalat? Hakim di negeri kaum muslimin yang menegakkan syariat; bukan individu atau orang awam. Ia dipanggil, diminta bertobat, ditunggu tiga hari, dan bila menolak dihukum. Tidak boleh seseorang bertindak sendiri terhadap tetangganya.

2. Bila seseorang shalat di rumah, tetapi tidak berjamaah? Shalatnya sah. Ia berdosa bila meninggalkan jamaah tanpa uzur, karena pendapat yang benar menyatakan jamaah wajib tetapi bukan syarat sah shalat. Minimal ia shalat di rumah atau di kantornya. Yang tidak shalat berhari-hari, berpekan-pekan, atau berbulan-bulan termasuk golongan yang tidak mengerjakan shalat.

3. Bagaimana memperlakukan jenazah orang yang diyakini tidak pernah shalat? Bila diketahui pasti ia tidak pernah shalat dan wafat dalam keadaan itu, kita tidak menshalatkannya, dan orang lain memperlakukannya. Namun perlu memastikan bahwa ia benar-benar tidak shalat, karena bisa jadi ia shalat di rumah tanpa diketahui. Tidak boleh memastikan hanya dari melihat sebagian waktu.

4. Apakah sakit menggugurkan shalat? Tidak. Shalat adalah kewajiban yang tidak gugur selama seseorang masih hidup dan berakal. Berbeda dari puasa (diganti), haji (bila tidak mampu), dan zakat (bila tidak mencapai nisab dan haul). Yang tidak mampu berdiri shalat sambil duduk, lalu berbaring, lalu dengan isyarat; yang tidak mampu berwudhu bertayamum; yang tidak mampu bertayamum ditayamumkan. Tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat selain hilangnya akal. Orang yang kehilangan akal seperti pingsan berselisih apakah wajib mengqadha; para ulama membatasi pada waktu yang masih dekat. Musibah dapat berbentuk azab atau ujian, sehingga orang sakit seharusnya semakin mendekat kepada shalat.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Mengingkari wajibnya shalat	Kafir menurut kesepakatan
Lupa atau tertidur	Tidak berdosa dan tidak kafir
Meninggalkan karena malas	Tiga pendapat: kafir; tidak kafir; kafir bila meninggalkan secara menyeluruh
Dalil kafir	Hadis Jabir, Buraidah, Abu Darda', hadis pemimpin
Dalil tidak kafir	Hadis Ubadah ("di bawah kehendak Allah"), keutamaan tauhid
Penegakan hukum	Oleh hakim, bukan individu
Sakit	Tidak menggugurkan shalat; dikerjakan sesuai kemampuan

SERI 12

Perbuatan Hamba adalah Makhluk, serta Hidayah dan Kesesatan

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Hukum Meninggalkan Shalat

Pembahasan hukum meninggalkan shalat dengan sengaja karena malas memiliki tiga pendapat: (1) kafir, (2) tidak kafir, dan (3) kafir bila meninggalkan secara menyeluruh, sedangkan yang kadang-kadang meninggalkan tidak kafir. Siapa yang mengingkari wajibnya shalat kafir menurut kesepakatan.

Dalil pendapat kedua yang terkuat menurut pemateri adalah hadis Ubadah bahwa orang yang tidak mengerjakan lima shalat berada di bawah kehendak Allah. Perkara orang kafir tidak berada di bawah kehendak itu, sebab orang kafir pasti kekal di neraka. Kaidah ini sejalan dengan perbedaan azab mukmin dan kafir: mukmin tidak dilemparkan dengan wajahnya dan anggota sujudnya tidak dibakar.

Di dunia nyata sulit dibayangkan orang yang mengaku beriman tetapi tidak beramal sama sekali sepanjang hidupnya; bila ada, ia kafir.

Faedah dakwah. Dalam khutbah atau ketika mengingatkan masyarakat, tidak tepat merinci perbedaan pendapat tentang apakah kafir yang dimaksud mengeluarkan dari Islam, sebab tujuannya menimbulkan rasa takut. Hadis disampaikan sebagaimana datangnya, yaitu “kafir”. Perincian diperlukan saat menjatuhkan hukum pada individu.

II. Perbuatan Hamba adalah Makhluk Allah

Penulis menyatakan bahwa di antara pokok Ahlus Sunnah wal Jamaah: perbuatan hamba adalah makhluk yang diciptakan Allah, tanpa keraguan, dan siapa yang mengingkarinya tidak berada di atas petunjuk.

> وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ
>
> *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."*
>
> QS. Ash-Shaffat: 96

Ma pada ayat ini adalah *mashdariyyah*: Allah menciptakan kalian dan perbuatan kalian. Perbuatan hamba adalah sifat bagi hamba; sebagaimana Allah menciptakan manusia, Dia menciptakan sifat-sifatnya. Ini mencakup makan, minum, shalat, dan juga minum khamar.

Dua kelompok yang menyimpang

1. Jabriyah. Mereka berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak dan kemampuan, seperti bulu yang diterbangkan angin. Ada dua tingkatan:

- **Ghulat Jabriyah** (Jahmiyah dan Murjiah ekstrem), termasuk sufi ekstrem seperti Ibnu Arabi dan al-Hallaj yang meyakini hulul dan berpendapat bahwa seluruh perbuatan adalah perbuatan Allah; mereka dikafirkan para ulama.
- **Asyairah** yang menyebut perbuatan hamba sebagai *kasb* tanpa hubungan sebab dan akibat dengan kehendak dan kemampuan hamba. Dalam *kasb* mereka berbeda pendapat sendiri.

Jabriyah berhujah dengan takdir untuk membenarkan dosa, padahal itu syubhat orang musyrik terdahulu:

> سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا
>
> *"Orang-orang yang menyekutukan Allah akan berkata, 'Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu apa pun.' Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami."*
>
> QS. Al-An'am: 148 (potongan ayat)

Pernyataan seperti "nanti kalau Allah memberi hidayah, aku akan shalat atau berjilbab" mirip dengan pola pikir itu. Dalil Jabriyah yang dianggap kuat adalah:

> وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ
>
> *"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."*
>
> QS. Al-Anfal: 17 (potongan ayat)

Jawabannya: maksud ayat ini adalah Allah yang membuat lemparan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tepat sasaran kepada musuh; tidak setiap lemparan mengenai sasaran. Penyandaran lemparan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap ada.

2. Qadariyah Mutazilah. Mereka berpendapat bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya, baik ketaatan maupun maksiat. Dalil mereka:

> فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ
>
> *"Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik."*
>
> QS. Al-Mu'minun: 14 (potongan ayat)

Mereka berkata bahwa penyebutan bentuk jamak *khaliqin* menunjukkan makhluk juga mencipta. Jawabannya: manusia tidak mampu menciptakan dari tiada menjadi ada; Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu.

Alasan Mutazilah: bila Allah menciptakan kekafiran Firaun lalu mengazabnya, Allah zalim. Dari prinsip *al-'adl* (keadilan) ini mereka menolak takdir. Mereka juga berpendapat bahwa orang yang beramal saleh "menebus" surga dengan amalnya, bukan dengan karunia Allah. Pemateri menjawab: kebaikan hamba terjadi karena hidayah, taufik, dan karunia Allah.

Dua jenis perbuatan

Jenis	Makna	Contoh	Pahala dan dosa
Fi'l ikhtiyari	Dibangun di atas kehendak	Shalat, menuntut ilmu, makan, minum	Ada
Fi'l idhthirari	Di luar kehendak	Detak jantung, pencernaan, terdorong oleh orang lain, tertabrak	Tidak ada

Yang menjadi dasar pahala dan dosa adalah perbuatan yang lahir dari kehendak dan kemampuan. Kehendak itu pun ditolong Allah. Bila Allah tidak menolong, hamba jatuh kepada keburukan. Menolong hamba berbuat baik adalah karunia, bukan kewajiban bagi Allah.

III. Hidayah dan Kesesatan

Penulis menyebut bahwa Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Hidayah ada dua:

Jenis	Makna
Hidayah irsyad wad-dalalah	Penjelasan dan petunjuk, bersifat teori dan ilmu
Hidayah taufiq wal-ilham	Pertolongan untuk mengamalkan, bersifat praktik

Kelompok yang menyimpang tidak membedakan keduanya.

Orang yang disesatkan Allah tidak memiliki hujah dan tidak memiliki uzur. Ia tidak boleh berkata, "Allah yang menyesatkanku," karena ia tidak meminta hidayah dan tidak mencarinya dengan jujur; Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang jujur meminta hidayah.

> قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۖ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ
>
> *"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujah yang kuat; maka kalau Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semua.'"*
>
> QS. Al-An'am: 149

> وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
>
> *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, tetapi telah tetap perkataan (ketetapan) dari-Ku: Sungguh akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya."*
>
> QS. As-Sajdah: 13

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ

“Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sudah pasti kesesatan baginya.”

QS. Al-A’raf: 30 (potongan ayat)

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya.”

QS. Al-Anbiya’: 23

Allah tidak ditanya mengapa menyesatkan Firaun atau tidak memberi hidayah kepada Abu Thalib; Dia melakukan perbuatan di atas hikmah dan keadilan yang tidak kita ketahui. Menurut pemateri, perbuatan Allah berputar di antara rahmat dan keadilan: memberi hidayah adalah rahmat, menyesatkan adalah keadilan.

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.”

QS. Al-A’raf: 54 (potongan ayat)

Al-amr ada dua: perintah kauni (penciptaan) dan perintah syar’i.

Manusia melakukan perbuatan dengan sebab: kehendak dan kemampuan. Bila Allah menolong hamba dengan hidayah, ilmu, dan kemampuan mengamalkan, ia beramal saleh. Bila hamba memiliki kehendak dan kemampuan tetapi tidak ditolong, ia jatuh pada amal buruk. Karena itu Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam memohon agar Allah tidak menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri walau sekejap mata.

Kesesatan bertingkat-tingkat: ada yang sampai kafir, bidah, dosa besar, atau dosa kecil. Orang yang beriman pun dapat jatuh pada dosa, lalu Allah memberinya hidayah untuk bertobat. Orang yang melakukan bidah lebih sulit mendapat hidayah karena menganggap perbuatannya amal saleh, dan menjadi marah bila diingkari. Karena itu ulama berkata bahwa setan lebih menyukai bidah daripada maksiat.

IV. Catatan Takdir Awal dan Akhir Hidup

Penulis menukil penjelasan Ibnu Abbas bahwa segala sesuatu, termasuk kebahagiaan dan kesengsaraan, telah ditakdirkan, lalu meriwayatkan hadis Ibnu Mas'ud tentang penciptaan di perut ibu: empat puluh hari nutfah, empat puluh hari alaqah, empat puluh hari mudhghah, kemudian malaikat diutus untuk meniupkan ruh dan menuliskan empat perkara: rezeki, ajal, amal, dan kebahagiaan atau kesengsaraan.

> فَوَاللَّهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا
>
> *"Demi Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amalan penghuni surga sampai jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, lalu takdir mendahuluinya, maka ia beramal dengan amalan penghuni neraka sehingga masuk ke dalamnya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 3208 dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis); juga Abu Dawud no. 4708 dan Ibnu Majah no. 76

Hal sebaliknya juga terjadi: orang yang beramal penghuni neraka lalu diubah dan masuk surga. Penulis juga menukil riwayat Aisyah yang semakna.

Faedah. Jangan berbangga dengan amal saleh karena akhir hidup tidak diketahui; jangan pula putus asa dari rahmat Allah bagi pelaku maksiat. Seorang hamba selalu berada di antara rasa harap dan takut, tanpa meninggalkan amar makruf nahi mungkar.

Hukum asal dalam hadis lain adalah seseorang dimatikan di atas kebiasaan hidupnya:

> يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ
>
> *"Setiap hamba dibangkitkan atas apa yang ia wafat di atasnya."*
>
> HR. Muslim, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Ibnu Rajab menyebut dua pandangan tentang orang yang tampak beramal saleh lalu disesatkan: (1) ia tidak ikhlas, dan Allah menampakkan isi hatinya; (2) sesuai zhahir hadis, Allah mencabut hidayah darinya sehingga ia jatuh pada maksiat, bahkan kekufuran. Keduanya menjadi peringatan agar meminta husnul khatimah. Amal zhahir dan amal batin sama-sama wajib; tidak boleh menunda menutup aurat dengan alasan hati belum baik, sebab amal zhahir justru membantu memperbaiki hati.

Sebab hidayah. Ibnu Qayyim, dalam *Miftah Dar as-Sa'adah* dan *Madarij as-Salikin*, menyebut bahwa hidayah memiliki sebab: kejujuran hamba, menuntut ilmu (sebab terbesar), dan doa. Umar bin al-Khaththab berkata bahwa yang ia perhatikan bukan terkabulnya doa, tetapi apakah ia terus berdoa. Yang paling wajib dimohon adalah surga.

V. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Perbuatan hamba	Makhluk Allah (QS. Ash-Shaffat: 96)

Pokok	Ringkasan
Jabriyah	Manusia terpaksa; Asyairah dengan konsep *kasb*
Qadariyah Mutazilah	Hamba menciptakan perbuatannya
Perbuatan ikhtiyari dan idhthirari	Pahala dan dosa hanya pada yang dibangun di atas kehendak
Hidayah	Irsyad (ilmu) dan taufiq (pertolongan)
Kesesatan	Tidak ada uzur; Allah tidak ditanya tentang perbuatan-Nya
Hadis Ibnu Mas'ud	Takdir dan akhir hidup; jangan merasa aman, jangan putus asa
Sebab hidayah	Kejujuran, ilmu, doa

SERI 13

Iman kepada Takdir: Kebaikan, Keburukan, dan Kehendak Allah

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Takdir Kebaikan dan Keburukan

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah beriman bahwa kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudarat, terjadi dengan takdir Allah. Manusia tidak dapat menolak dan tidak dapat menghindar dari apa yang Allah tuliskan baginya.

> وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ
>
> *"Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia; dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."*
>
> QS. Yunus: 107 (potongan ayat)

Dalam hadis dari Ibnu Abbas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menasihati seorang anak muda yang beliau bonceng:

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ

"Wahai anak muda, aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu: jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu; jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu; apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah; apabila engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberimu suatu manfaat, mereka tidak mampu memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu..."

HR. at-Tirmidzi no. 2516, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*; juga dimuat dalam *Arba'in an-Nawawiyyah*

Hal yang sama berlaku bagi mudarat. Dalam hadis ini ditegaskan bahwa pena telah diangkat dan lembaran telah mengering. Menurut Ibnu Taimiyah, catatan di Lauhul Mahfuzh tidak ditambah, dikurangi, atau diganti; sebagian ulama berpendapat yang dapat berubah hanyalah catatan para malaikat yang ditulis ketika meniupkan ruh.

Empat tingkatan iman kepada takdir

1. **Ilmu:** Allah mengetahui segala sesuatu.
2. **Penulisan:** Allah menuliskannya di Lauhul Mahfuzh. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut bahwa Allah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.
3. **Kehendak:** Allah menghendaki segala sesuatu.
4. **Penciptaan:** Allah menciptakannya.

Pena adalah makhluk pertama yang diciptakan:

> إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ. قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ
>
> *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Dia berfirman kepadanya, 'Tulislah.' Ia bertanya, 'Wahai Rabbku, apa yang harus kutulis?' Dia berfirman, 'Tulislah takdir segala sesuatu hingga terjadinya kiamat.'"*
>
> HR. Abu Dawud no. 4700, dari Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*

Orang yang beriman kepada takdir dengan cara Ahlus Sunnah terlindungi dari berbagai pemikiran Qadariyah.

II. Menyandarkan Keburukan: Adab terhadap Allah

Kebaikan dalam pembahasan ini adalah segala yang disukai manusia (rezeki, kemudahan beribadah), dan keburukan adalah segala yang tidak disukai (sakit, musibah, kehilangan, bencana). Keduanya telah dituliskan.

Penulis menegaskan bahwa keburukan tidak boleh disandarkan kepada Allah secara tersendiri dan tanpa sebab. Tidak patut diucapkan "Wahai Pencipta monyet" atau "wahai Pencipta babi" tiba-tiba tanpa maksud mengabarkan; walaupun Allah memang Pencipta semuanya, ucapan itu bukan pujian dan bukan bentuk penghormatan. Hal yang sama berlaku pada "wahai Pencipta keburukan". Menyebutkannya dibolehkan bila dalam rangka mengabarkan bahwa Allah yang menciptakan.

Dalam doa istiftah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata:

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Dan keburukan tidak disandarkan kepada-Mu."

HR. Muslim, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* (potongan doa istiftah)

Para ulama menafsirkannya:

- Keburukan bukan termasuk nama Allah.
- Keburukan bukan sifat Allah.
- Keburukan bukan perbuatan Allah dalam arti murni; tidak ada keburukan yang murni, sebab Allah menghendaki kebaikan di balik keburukan itu. Keburukan hanya ada dari sudut pandang manusia.
- Keburukan disandarkan kepada makhluk.

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ

"(Aku berlindung) dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan."

QS. Al-Falaq: 2

Iblis, misalnya, tidak buruk pada zatnya; keburukan terletak pada perbuatannya ketika menggoda manusia. Ayat lain menunjukkan penyandaran serupa:

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

"Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang-orang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."

QS. Al-Jinn: 10

Pada ayat ini keburukan disebutkan dalam bentuk pasif (tidak disebut pelakunya), sedangkan kebaikan disandarkan kepada Allah ("Rabb mereka").

Adab para nabi

- **Khidir.** Ketika melubangi kapal, beliau berkata "aku ingin merusaknya", padahal itu perintah Allah, sebagai adab; alasannya, kapal itu milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan di belakang mereka ada raja yang merampas setiap kapal yang baik.

  > فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا
  >
  > *"Maka aku ingin merusaknya."*
  >
  > QS. Al-Kahfi: 79 (potongan ayat)

  Hal ini mengandung kaidah *irtikab akhaff adh-dhararain* (mengambil mudarat yang lebih ringan). Pembunuhan anak kecil dan perobohan dinding yang ia lakukan juga mengandung hikmah: mencegah anak itu menjerumuskan orang tuanya ke dalam kekufuran dan menyelamatkan harta karun anak yatim. Hal ini menunjukkan bahwa di balik apa yang tampak buruk ada kebaikan yang Allah inginkan.

- **Ibrahim.** Beliau menyandarkan penyakit kepada dirinya dan kesembuhan kepada Allah:

  > وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ
  >
  > *"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku."*
  >
  > QS. Asy-Syu'ara': 80

Ini bukan penafian bahwa penyakit itu takdir Allah, tetapi bentuk adab.

Prinsip ini dapat dijadikan sikap menghadapi musibah: jangan berburuk sangka kepada Allah, sebab di balik musibah ada hikmah. Kadang kekurangan harta membuat seseorang dapat beribadah dan menuntut ilmu, sedangkan kelapangan membuatnya sibuk dengan dunia.

> وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
>
> *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu; dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."*
>
> QS. Al-Baqarah: 216

Iman kepada takdir tidak berarti pasrah tanpa usaha. Allah memerintahkan berdoa dan mengambil sebab; doa termasuk sebab terwujudnya sesuatu. Alam diciptakan dengan hukum sebab-akibat: orang menikah agar memperoleh anak, makan agar hilang lapar. Pandangan sufi bahwa tidak perlu berdoa karena semuanya sudah ditakdirkan tertolak oleh akal, fitrah, ayat, dan hadis.

III. Kehendak Allah atas Seluruh Perbuatan Hamba

Penulis menyatakan bahwa Allah menghendaki seluruh perbuatan hamba, baik kebaikan maupun keburukan, ketaatan maupun maksiat, dan iman seseorang tidak sah sampai ia beriman kepada kehendak Allah atas segala sesuatu. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan seluruh manusia satu umat di atas tauhid, dan tidak menciptakan Iblis. Kekufuran orang kafir dan iman orang

beriman terjadi dengan takdir, kehendak, dan penciptaan Allah. Allah meridai iman dan ketaatan serta membenci kekufuran dan kemaksiatan.

> إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ
>
> *"Jika kamu kafir, sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) kamu; dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu."*
>
> QS. Az-Zumar: 7 (potongan ayat)

Dua jenis kehendak

Jenis	Makna
Iradah kauniyyah **(juga disebut** ***masyi'ah*****)**	Kehendak yang berkaitan dengan penciptaan
Iradah syar'iyyah	Kecintaan Allah (apa yang Dia cintai dan ridai)

Keduanya tidak saling mengharuskan.

- Tidak semua yang Allah ciptakan Allah cintai. Contohnya kemaksiatan dan kesyirikan, yang Allah ciptakan tetapi Allah benci.
- Tidak semua yang Allah cintai Allah ciptakan. Contohnya Allah mencintai keimanan Firaun, tetapi menciptakannya dalam keadaan kafir, dengan hikmah.

Inilah titik penyimpangan: **Mutazilah** menolak menyandarkan keburukan kepada takdir karena menyangka Allah pasti mencintai apa yang Dia ciptakan, sehingga mereka mengeluarkan perbuatan hamba dari takdir; **Jabriyah** menjadikan semua yang terjadi sebagai yang Allah cintai. Ayat orang musyrik dalam QS. Al-An'am: 148 menunjukkan syubhat yang sama. Ibaratnya, seseorang disuntik atau diamputasi anggota tubuhnya karena penyakit ganas: ia tidak

menyukai tindakan itu, tetapi menghendakinya karena kebaikan di baliknya. Perumpamaan ini hanya untuk mendekatkan pemahaman. Sebagian hikmah baru dipahami setelah puluhan tahun, dan tingkat iman tertinggi adalah bersyukur atas musibah karena yakin ada kebaikan di baliknya.

Kisah Abu Ishaq al-Isfarayini

Pemateri menutup dengan kisah yang disebutkan al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*: Abdul Jabbar al-Mu'tazili berkata, "Maha suci Allah dari perbuatan keji." Abu Ishaq al-Isfarayini menjawab, "Maha suci Dia yang tidak terjadi di kerajaan-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki." Abdul Jabbar bertanya, "Apakah Allah menyukai bila Dia dimaksiati?" Jawabannya: bukan itu; ini mencampuradukkan kehendak dan kecintaan. Ia bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu bila Allah mentakdirkan aku sebagai penghuni neraka dan mengazabku, apakah Allah berbuat baik atau buruk kepadaku?" Al-Isfarayini menjawab: bila Allah mengambil sesuatu yang menjadi milikmu, Dia berbuat buruk kepadamu; bila Dia menahan sesuatu yang menjadi milik-Nya, itu karunia-Nya yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Hidayah dan taufik tidak wajib bagi Allah; yang wajib bagi hamba adalah memohonnya. Allah tidak menzalimi Firaun dan Iblis. Abdul Jabbar pun terdiam.

IV. Tanya Jawab

Bolehkah membunuh binatang yang mengganggu, seperti monyet yang merusak kebun? Hukum asal menolak mudarat dengan cara yang paling ringan. Jangan langsung dibunuh bila dapat dihilangkan mudaratnya dengan cara lain. Bila tidak dapat kecuali dengan membunuh, dibolehkan; orang yang hendak membegal saja boleh dilawan, apalagi binatang. Dalam kaidah fikih ini disebut *daf'ush-shail*; tetapi melawan harus sepadan dengan ancamannya.

Bagaimana hukum membaca surah al-Kahfi pada hari Jumat? Sebagian ulama menyahihkan tambahan "pada hari Jumat" dan sebagian melemahkannya. Orang yang membacanya tanpa mengkhususkan hari Jumat tidak perlu diingkari.

V. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Takdir	Kebaikan dan keburukan telah ditulis; pena sudah diangkat
Rukun iman kepada takdir	Ilmu, penulisan, kehendak, penciptaan
Adab	Keburukan tidak disandarkan kepada Allah secara tersendiri
Khidir dan Ibrahim	Menyandarkan keburukan pada diri sebagai adab
Keburukan	Relatif dari sudut pandang manusia; ada hikmah
Dua iradah	Kauniyyah (penciptaan) dan syar'iyyah (kecintaan); tidak saling mengharuskan
Mutazilah dan Jabriyah	Tidak membedakan kedua iradah
Hidayah	Karunia Allah; tidak wajib bagi-Nya; hamba wajib memintanya

SERI 14

Pengecualian dalam Iman, Penghuni Surga, dan Keutamaan Sahabat

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Kebaikan dan Keburukan sebagai Takdir

Kebaikan dan keburukan termasuk takdir Allah, sebab Allah menciptakan segala sesuatu dan menetapkannya dengan ukuran.

> إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ
>
> *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."*
>
> QS. Al-Qamar: 49

Penyandaran keburukan kepada Allah hanya dari sisi penciptaan dan penetapan, sedangkan pelaku keburukan adalah makhluk. Doa istiftah "dan keburukan tidak disandarkan kepada-Mu" dipahami dengan tiga makna: keburukan bukan nama Allah, bukan sifat-Nya, dan bukan perbuatan-Nya dalam arti murni.

Makna "takdir Allah semuanya baik". Tidak ada keburukan yang murni seratus persen. Ketika seseorang mengalami musibah, di baliknya ada hikmah yang Allah inginkan, dan hikmah adalah kebaikan. Contoh: hukum potong tangan bagi pencuri. Bagi si pencuri hal itu keburukan, tetapi di dalamnya ada maslahat bagi masyarakat. Demikian pula qisas:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal.”

QS. Al-Baqarah: 179 (potongan ayat)

Hukum qisas memutus rantai pembunuhan dan balas dendam antarsuku.

Dua iradah. *Iradah kauniyyah* ialah kehendak yang berkaitan dengan penciptaan, dan tidak harus dicintai Allah. *Iradah syar’iyyah* ialah apa yang Allah cintai.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ

“Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin.”

QS. At-Taghabun: 2 (potongan ayat)

Tidak semua yang Allah ciptakan Allah cintai, dan tidak semua yang Allah cintai Allah ciptakan. Ungkapan “orang ini melakukan sesuatu yang tidak Allah kehendaki” benar bila yang dimaksud iradah syar’iyyah (tidak dicintai), tetapi keliru bila yang dimaksud iradah kauniyyah (tidak terjadi dengan penciptaan-Nya).

II. Pengecualian dalam Iman (*al-Istitsna’ fil-Iman*)

Pertanyaannya: bolehkah seseorang berkata, “Aku beriman, insyaallah”?

Pendapat	Hukum	Penilaian
Pertama	Haram	Karena pengecualian dalam bahasa Arab tidak memberi kepastian dan menunjukkan keraguan, dan ragu dalam iman adalah kekufuran
Kedua	Wajib	Tidak tepat
Ketiga	Boleh, dengan perincian	**Yang benar**

Perincian. Pengucapan "insyaallah" dibolehkan bila yang dimaksud:

1. **Amal.** Amal termasuk bagian iman menurut Ahlus Sunnah, sehingga maksudnya: aku beriman dengan mengamalkan apa yang Allah kehendaki untukku, dan aku tidak memastikan imanku sempurna.
2. **Akhir hayat.** Kita tidak mengetahui apakah kita ditutup di atas iman. Maksudnya: aku beriman, dan semoga Allah mewafatkanku di atas iman.

Jika yang dimaksud keraguan terhadap asal keyakinan dalam hati, hal itu tidak boleh. Boleh pula mengatakan "aku beriman" tanpa kata "insyaallah" bila yang dimaksud asal pembenaran di hati. Bagian ini diperselisihkan karena Murjiah mengharamkan "insyaallah", sebab mereka membatasi iman pada pembenaran (*tashdiq*) saja.

III. Akhir Hidup Tidak Diketahui

Penulis menyatakan bahwa ahli hadis bersaksi bahwa akhir hayat hamba itu tidak diketahui (*mubhamah*): tidak seorang pun mengetahui dengan apa ia ditutup. Karena itu mereka tidak memastikan seseorang secara individu berada di surga, kecuali dengan dalil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Syiah memastikan imam-imam mereka masuk surga, dan sebagian sufi menganggap para wali pemegang kunci surga; semua ini tertolak.

- Kita berharap bagi orang yang berbuat baik dan mengkhawatirkan orang yang berbuat maksiat.
- Orang yang mati di atas Islam kesudahannya surga. Mukmin yang ditakdirkan masuk neraka karena dosa yang belum ia tobati dan tidak Allah ampuni diazab sesuai kadar dosanya, dibersihkan, lalu dikembalikan ke surga. Tidak ada seorang muslim pun yang kekal di neraka.
- Orang yang mati di atas kekufuran pasti masuk neraka dan tidak keluar darinya.
- Orang yang mati dalam keadaan sujud atau membaca Al-Qur'an tidak boleh divonis sebagai penghuni surga, sebab kita tidak mengetahui niatnya.

Khawarij dan Mutazilah menyimpang dengan menghukumi pelaku dosa besar kekal di neraka, sedangkan Ahlus Sunnah berada di pertengahan.

IV. Orang-Orang yang Dijamin Masuk Surga (*al-Mubasysyirun bil-Jannah*)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi dengan nama-nama sahabat tertentu sebagai penghuni surga. Beliau tidak mengetahuinya kecuali dari Allah; hukum asalnya Nabi tidak mengetahui perkara gaib.

> عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ۝ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ
>
> *"(Dia) Yang Maha Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya."*
>
> QS. Al-Jinn: 26–27

Hal ini menjadi bantahan terhadap kaum sufi yang mengklaim Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui perkara gaib. Sirah menunjukkan beliau tidak mengetahui letak kalung Aisyah yang hilang hingga unta bangkit. Mengklaim mengetahui ilmu gaib termasuk kekufuran besar karena ilmu gaib kekhususan rububiyah.

Sepuluh sahabat yang dijamin surga: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Dalam hadis Sa'id bin Zaid, beliau menyebutkan sembilan orang yang dikabarkan masuk surga, lalu bersaksi bahwa dirinya sendiri sepuluh.

اثْبُتْ حِرَاءُ إِنَّهُ لَيْسَ عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ

"Tenanglah, wahai Hira'; sesungguhnya yang berada di atasmu tidak lain seorang nabi, seorang shiddiq, atau seorang syahid."

HR. Abu Dawud no. 4648, dari Sa'id bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis; juga diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Jumlah sepuluh ini tidak membatasi. Di antara yang juga dijamin surga: Tsabit bin Qais bin Syammas, Abdullah bin Salam, Bilal bin Rabah (suara sandalnya terdengar di surga), dan Ukkasyah bin Mihshan, yang termasuk tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab.

سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

"Engkau telah didahului oleh Ukkasyah."

HR. al-Bukhari no. 5752 (potongan hadis tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab), dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*; juga diriwayatkan Muslim

Pemateri menyebut Abdullah bin Umar termasuk dalam daftar sahabat yang disebut. Selain itu, ada jaminan kolektif:

> لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
>
> *"Tidak akan masuk neraka seorang pun dari orang yang berbaiat di bawah pohon."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4653, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Jumlah mereka sekitar seribu empat ratus orang pada peristiwa Hudaibiyah. Ahli Badar pun diampuni; dalam kisah Hathib bin Abi Balta'ah yang mengirim kabar kepada kaum Quraisy, Umar meminta izin memenggal lehernya, tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa ia termasuk ahli Badar, dan Allah telah berfirman kepada ahli Badar agar mengerjakan apa yang mereka kehendaki karena Dia telah mengampuni mereka.

> اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ
>
> *"Berbuatlah apa yang kalian kehendaki, sungguh Aku telah mengampuni kalian."*
>
> Dalam kisah Hathib bin Abi Balta'ah, HR. al-Bukhari no. 3007, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* (potongan kisah)

Hathib menjelaskan bahwa ia melakukannya bukan karena murtad, tetapi untuk melindungi keluarga dan hartanya di Makkah.

V. Tingkatan Keutamaan Sahabat

Definisi sahabat: orang yang bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan beriman dan wafat di atas iman. Orang yang hidup pada zaman beliau tetapi tidak pernah bertemu tidak disebut sahabat.

Penulis menyatakan bahwa sahabat yang paling utama adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, lalu Umar, lalu Utsman, lalu Ali, dan mereka adalah para khalifah yang lurus (*al-khulafa' ar-rasyidun*). Urutan keutamaan sama dengan urutan kepemimpinan mereka.

Penulis menyebut hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa kekhalifahan setelah beliau berlangsung tiga puluh tahun, setelah itu berupa kerajaan; menurut pemateri, hadis ini hasan dan seingatnya disahihkan Syaikh Muqbil.

Hal ini berbeda dari kelompok yang menyimpang:

Kelompok	Sikap
Syiah	Hanya mengutamakan Ahlul Bait; Syiah Itsna Asyariyah mengafirkan Abu Bakar dan Umar dan mewajibkan berlepas diri dari mereka
Khawarij	Mengafirkan banyak sahabat, termasuk Ali dan Muawiyah, tanpa membedakan Ahlul Bait atau bukan
Nawasib	Fokus menyerang Ahlul Bait
Ahlus Sunnah	Pertengahan; memberi Ahlul Bait kedudukan sesuai syariat, dan memiliki hak bila di atas sunnah

VI. Tanya Jawab

1. Apakah muazin disyariatkan membaca doa setelah azan? Ya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda agar orang yang mendengar muazin mengucapkan seperti yang diucapkannya. Setelah itu ia bershalawat dan membaca doa:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

"Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan ditegakkan, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan."

HR. al-Bukhari no. 614, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

2. Bagaimana pendapat yang mewajibkan "insyaallah" dalam iman? Maksudnya: ketika mengabarkan "aku beriman", wajib menyertakan "insyaallah". Pendapat yang rinci menyatakan boleh mengucapkannya dan boleh pula tidak. Mengucapkan "aku beriman" tanpa insyaallah dibolehkan bila yang dimaksud asal pembenaran dalam hati. Mengucapkan "insyaallah" dibolehkan bila yang dimaksud akhir hayat atau kekurangan dalam amal. Murjiah mengafirkan orang yang mengucapkan insyaallah karena mereka membatasi iman pada pembenaran saja.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Keburukan	Tidak murni buruk; di baliknya ada hikmah
Iradah	Kauniyyah (penciptaan) dan syar'iyyah (kecintaan)
"Aku beriman insyaallah"	Boleh dengan perincian: amal atau akhir hayat; tidak boleh bila ragu
Vonis individu	Tidak memastikan surga atau neraka tanpa dalil
Sepuluh yang dijamin surga	Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Abdurrahman, Sa'ad, Sa'id, Abu Ubaidah

Pokok	Ringkasan
Ahli Badar dan baiat di bawah pohon	Diampuni dan dijamin tidak masuk neraka
Urutan keutamaan sahabat	Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali

SERI 15

Khilafah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali serta Kecintaan kepada Sahabat

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan

Pengecualian dalam iman. Ada tiga pendapat: haram, wajib, dan boleh dengan perincian. Perincian yang benar: boleh bila maksudnya amal (semoga Allah memudahkan amal yang dikehendaki-Nya, karena amal bagian iman) atau akhir hidup (semoga diwafatkan di atas iman); tidak boleh bila maksudnya keraguan terhadap pembenaran dalam hati, sebab keraguan dalam iman adalah kekufuran.

Penghuni surga. Orang beriman pasti masuk surga, langsung atau setelah diazab bila tidak diampuni; orang kafir pasti masuk neraka. Yang dikabarkan Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam masuk surga di antaranya para khalifah yang lurus dan sepuluh sahabat yang dijamin surga, serta Tsabit bin Qais, Abdullah bin Salam, Ukkasyah, Bilal, dan, menurut pemateri, al-Hasan dan al-Husain.

Keutamaan sahabat. Urutannya Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, kemudian sepuluh sahabat yang dijamin surga.

Pendapat Ibnu Hazm yang tertolak

Ibnu Hazm menyatakan bahwa sahabat paling utama adalah istri-istri Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam, karena mereka bersama Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam di surga. Pendapat ini menyelisihi

jumhur, bahkan ijmak. Dalil itu tidak sah: keberadaan seorang istri bersama suaminya tidak menunjukkan ia lebih utama dari yang lain; konsekuensinya istri-istri beliau lebih utama daripada para nabi selain Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menolaknya.

Di antara dalil lebih utamanya Abu Bakar adalah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya siapa manusia yang paling beliau cintai:

> أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ. فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ فَقَالَ: أَبُوهَا
>
> *"Siapakah manusia yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah." Aku bertanya, "Dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, "Ayahnya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 3662, dari Amr bin al-Ash *radhiyallahu 'anhu*

Hadis ini menunjukkan kecintaan beliau kepada Abu Bakar, sedangkan kecintaan kepada Aisyah dimaksudkan dari sisi istri-istri beliau.

II. Khilafah Abu Bakar

Penulis menyatakan bahwa ahli hadis menetapkan keabsahan khilafah Abu Bakar setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan pilihan dan kesepakatan para sahabat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meridai Abu Bakar untuk urusan agama dengan menjadikannya pengganti sebagai imam shalat fardhu ketika beliau sakit, maka kaum muslimin meridainya untuk urusan dunia.

> مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ
>
> *"Perintahkanlah Abu Bakar agar mengimami manusia."*
>
> HR. al-Bukhari no. 664, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* (potongan hadis)

Aisyah sempat berkata bahwa Abu Bakar seorang yang mudah menangis (jika membaca Al-Qur'an), tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap memerintahkan hal yang sama. Para sahabat berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat, maka siapa yang rela mengakhirkanmu? Beliau menjadikanmu pengganti di dalam shalat, maka kami shalat di belakangmu atas perintah beliau. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda bahwa yang mengimami adalah yang paling pandai membaca Kitabullah dan paling paham. Beliau pun sering memuji Abu Bakar ketika hidup, sebagai penjelasan bahwa dialah yang paling berhak memimpin mereka. Karena itu para sahabat sepakat, dan kaum muslimin mendapat manfaat besar dari kedudukan dan ilmunya. Penulis menukil ucapan Abu Hurairah bahwa seandainya Abu Bakar tidak dipercaya memimpin, Allah tidak akan disembah pada masa itu, dan ucapan itu dibenarkan para sahabat.

Tiga cara memperoleh kepemimpinan menurut para ulama

1. **Penunjukan** oleh pemimpin sebelumnya, serupa putra mahkota.
2. **Majelis syura (*ahlul halli wal 'aqdi*)**, yaitu musyawarah orang-orang yang berilmu dan memahami syariat serta politik syar'i. Menurut pemateri, ini berbeda dari pemilu demokrasi: dalam Islam yang diperhitungkan kualitas pemilih, bukan jumlah suara; seluruh suara tidak disamakan antara muslim dan kafir, laki-laki dan perempuan, atau ahli ilmu dan orang awam.
3. **Perebutan kekuasaan (*taghallub*)**, yang diharamkan menurut kesepakatan ulama. Namun bila kekuasaan itu telah berdiri,

pemimpinnya diakui dan wajib ditaati dalam hal yang makruf; tidak boleh digulingkan lagi karena akan menimbulkan kekacauan.

Menurut pemateri, para ulama menyamakan pemilu demokrasi dengan cara yang ketiga: pemimpin yang terpilih dengan cara itu diakui kepemimpinannya, tetapi caranya haram, sehingga ikut pemilu pun dilarang, kecuali dalam keadaan terpaksa, misalnya bila hanya tersedia pilihan antara muslim dan kafir. Selama calon-calon yang ada sesama muslim, tidak boleh ikut serta.

Para ulama berselisih apakah Abu Bakar ditunjuk langsung oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ditunjuk melalui isyarat (seperti perintah menjadi imam shalat, yaitu imamah kecil sebagai isyarat atas imamah besar), atau dipilih melalui majelis syura. Pemateri menyebut yang benar adalah melalui majelis syura, dan perbedaan ini tidak berpengaruh. Seluruh ulama sepakat Abu Bakar pemimpin yang sah. Syiah Rafidhah berkata Abu Bakar merebut kekuasaan dari Ali; ini kedustaan nyata.

Peristiwa awal khilafah Abu Bakar

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, Umar terguncang dan berkata, "Siapa yang mengatakan Muhammad telah wafat, aku penggal kepalanya." Abu Bakar menciumnya, lalu berkhutbah:

> مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ
>
> *"Siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat; dan siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak mati."*
>
> Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, dalam HR. al-Bukhari no. 3667 (potongan kisah)

Beliau lalu membaca ayat yang menegaskan bahwa Muhammad hanyalah seorang rasul yang sebelumnya telah berlalu rasul-rasul, sampai Umar berkata seakan-akan ia baru mendengar ayat itu. Sebagian kabilah Arab lalu murtad, dan sebagian menolak membayar zakat dengan menyangka kewajiban itu berhenti setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Bakar menegaskan:

> وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ
>
> *"Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat."*
>
> HR. al-Bukhari no. 1399 (potongan hadis)

III. Khilafah Umar, Utsman, dan Ali

Umar bin al-Khaththab diangkat melalui penunjukan Abu Bakar dan disepakati para sahabat. Pada masanya wilayah Islam meluas (termasuk Persia), pasukan dikirim untuk berdakwah, dibentuk *baitul mal*, dan dikenal pajak perdagangan sebagai bentuk keamanan. Beliau wafat ditusuk Abu Lu'lu'ah al-Majusi saat shalat; Abu Lu'lu'ah kemudian membunuh dirinya.

Utsman bin Affan diangkat melalui majelis syura dan kesepakatan sahabat. Menurut pemateri, sekelompok orang yang awalnya hendak menyampaikan keluhan, lalu disusupi pihak yang menginginkan keburukan, hingga beliau dibunuh dengan tragis.

Ali bin Abi Thalib dibaiat para sahabat. Fitnah semakin besar setelah wafatnya Utsman. Menurut penjelasan pemateri, Muawiyah dan orang-orang bersamanya tidak menolak kepemimpinan Ali, tetapi menginginkan pembunuh Utsman segera diurus dahulu sebelum baiat. Tidak ada sahabat yang menolak Ali sebagai pemimpin; tuduhan Syiah Rafidhah tentang hal ini batil.

Penulis menyebut keempatnya sebagai khalifah yang lurus, yang Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam perintahkan untuk diikuti petunjuknya; pada masa mereka Islam kokoh dan kebenaran diangkat.

> وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُم فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
>
> *“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa.”*
>
> QS. An-Nur: 55 (potongan ayat)

Syarat janji itu adalah beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Menurut pemateri, ini menunjukkan perbaikan negeri dimulai dari akidah dan tauhid, bukan sekadar mengganti pemimpin. Masyarakat yang masih menyembah kuburan, melakukan bidah, dan tidak sepakat merujuk Al-Qur’an dan sunnah belum siap menegakkan syariat. Imam Malik berkata bahwa akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang memperbaiki generasi awalnya, yaitu akidah dan tauhid. Menurut pemateri, hal ini berbeda dari kelompok yang menyibukkan diri dengan isu ekonomi dan politik dalam dakwah mereka.

IV. Mencintai dan Tidak Mencela Sahabat

Penulis menyatakan bahwa siapa yang mencintai para sahabat, berloyalitas kepada mereka, mendoakan mereka, menjaga hak mereka, dan mengakui keutamaan mereka termasuk orang yang beruntung. Imam ath-Thahawi menyebut kecintaan kepada sahabat

sebagai bagian iman, dan Ibnu Taimiyah dalam *al-Lamiyyah* menyatakan bahwa mencintai sahabat adalah mazhabnya.

> مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
>
> *“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; engkau melihat mereka rukuk dan sujud.”*
>
> QS. Al-Fath: 29 (potongan ayat)

Orang yang membenci dan mencela para khalifah dan para sahabat, sebagaimana kaum Rafidhah dan Khawarij, binasa. Nawasib fokus menyerang Ahlul Bait, sedangkan Khawarij mengafirkan Ali.

> لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ
>
> *“Janganlah kalian mencela sahabatku. Seandainya salah seorang di antara kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak menyamai satu mud (yang mereka infakkan), bahkan tidak pula separuhnya.”*
>
> HR. al-Bukhari no. 3673, dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu ’anhu*; juga Muslim

Tambahan “siapa yang mencela mereka, maka atasnya laknat Allah” dikeluarkan oleh al-Hakim dan ath-Thabrani; menurut pemateri maknanya sahih, tetapi sanadnya diperselisihkan.

اللَّهَ اللَّهَ فِي أَصْحَابِي... فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ

"Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah dalam urusan sahabatku... Siapa yang mencintai mereka, ia mencintai mereka karena kecintaanku (kepada mereka); dan siapa yang membenci mereka, ia membenci mereka karena kebencianku (kepada orang yang membenci mereka)."

HR. at-Tirmidzi no. 3862, dari Abdullah bin Mughaffal *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

V. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Ibnu Hazm	Pendapat sahabat paling utama istri Nabi ditolak; menyelisihi ijmak
Abu Bakar	Khalifah pertama; dasar: imam shalat, pujian Nabi, kesepakatan sahabat
Tiga cara kepemimpinan	Penunjukan, majelis syura, taghallub (haram tetapi diakui bila telah berdiri)
Umar, Utsman	Umar ditunjuk Abu Bakar; Utsman melalui syura
Ali	Dibaiat; tidak ada sahabat yang menolaknya menurut penjelasan pemateri
Perbaikan negeri	Dimulai dengan akidah dan tauhid
Mencintai sahabat	Bagian akidah Ahlus Sunnah; mencela sahabat tercela

SERI 16

Sikap terhadap Penguasa, Karunia Allah, Ajal, Setan, dan Sihir

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Tiga Cara Memperoleh Kepemimpinan

Telah dijelaskan tiga cara meraih kepemimpinan: penunjukan oleh pemimpin sebelumnya (monarki), majelis syura, dan perebutan kekuasaan (*taghallub*). Dua yang pertama disyariatkan, yang ketiga diharamkan, tetapi bila kepemimpinan itu telah berdiri maka sah dan tidak boleh digulingkan selama pemimpinnya muslim.

Menurut pemateri, perbedaan majelis syura dan demokrasi terletak pada kualitas pemilih versus kuantitas suara; dalam demokrasi suara disamakan antara muslim dan kafir, laki-laki dan perempuan, orang berakal dan tidak. Majelis syura pada masa sahabat hanya dihadiri tokoh sahabat yang berilmu seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan Abu Hurairah. Menurut pemateri, demokrasi termasuk kategori ketiga sehingga hukum asal mengikuti pemilu haram, kecuali bila hanya tersedia pilihan antara pemimpin muslim dan kafir (kaidah mengambil mudarat yang lebih ringan). Pemimpin kafir dapat digulingkan bila diyakini maslahatnya lebih besar daripada mafsadatnya.

Cara Abu Bakar menjadi khalifah diperselisihkan (penunjukan, isyarat, atau syura), dan menurut pemateri yang benar melalui syura. Umar dipilih dengan penunjukan Abu Bakar, Utsman dengan majelis syura setelah Umar dibunuh Abu Lu’lu’ah al-Majusi, dan Ali dengan

majelis syura; Muawiyah termasuk yang menyepakati Ali dan hanya menginginkan pembunuh Utsman segera dicari.

II. Lima Pokok tentang Kepemimpinan

Penulis menyatakan bahwa ahli hadis meyakini hal berikut:

1. **Shalat Jumat, dua Id, dan shalat berjamaah lain** (seperti kusuf dan istisqa') sah dikerjakan di belakang imam penguasa, baik ia baik maupun fajir. Imam Ahmad shalat di belakang al-Makmun yang menindas dan mengajak manusia berpaham Al-Qur'an makhluk, dan yang memenjarakan beliau.
2. **Berjihad bersama pemimpin** melawan orang kafir, walaupun pemimpinnya zalim. Pada masa Ibnu Taimiyah, beliau dikeluarkan dari penjara untuk berperang bersama kaum muslimin melawan Tatar, lalu dipenjara lagi setelah menang.
3. **Mendoakan penguasa** dengan perbaikan, taufik, dan keadilan terhadap rakyat, walaupun mereka zalim, bukan mendoakan keburukan atau memicu kebencian kepada penguasa.
4. **Tidak boleh keluar (*khuruj*) memberontak**, walaupun penguasa menyimpang dari keadilan menuju kezaliman.
5. **Memerangi kaum pembangkang (*al-fi'ah al-baghiyah*) bersama pemerintah** hingga mereka kembali taat.

Makna khuruj. Menurut pemateri, khuruj terjadi dengan perbuatan (mengumpulkan massa, membawa senjata) atau dengan lisan, yaitu kelompok yang menyebarkan kebencian kepada penguasa, yang dalam istilah ulama disebut *Khawarij qa'adiyyah* (Khawarij yang duduk). Khuruj dengan kalimat sering mendahului khuruj dengan senjata. Menurut pemateri, peristiwa terbunuhnya Utsman bermula dari massa yang awalnya hendak menyampaikan keluhan lalu disusupi pihak yang menginginkan keburukan.

III. Menahan Diri dari Perselisihan Sahabat

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah wajib menahan lisan dari membahas perselisihan antar sahabat dan menyucikan lisan dari menyebut hal yang mengandung aib atau kekurangan mereka. Setiap sahabat tidak maksum, tetapi mereka bertingkat-tingkat dalam keutamaan. Menyampaikan kebenaran dalam batas yang perlu diperbolehkan; yang dilarang adalah menjadikannya bahan kajian tersendiri seperti yang dilakukan Syiah dan Khawarij. Ketika seorang sahabat berbuat dosa, hadis menyebutnya secara tidak langsung ("seseorang datang...") untuk menjaga kehormatan mereka.

Penulis juga menyatakan wajibnya mendoakan rahmat bagi seluruh sahabat, berloyalitas kepada mereka, serta memuliakan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendoakan mereka sebagai *ummahatul mukminin*. Gelar itu karena mereka haram dinikahi setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana ibu.

IV. Surga Hanya karena Karunia Allah

Penulis menyatakan bahwa tidak boleh dipastikan seseorang masuk surga, walaupun amalnya tampak baik, kecuali bila Allah memasukkannya karena karunia dan rahmat-Nya. Amal hanyalah sebab; kemudahan beramal itu sendiri dari Allah, dan tanpa hidayah-Nya tidak seorang pun mendapat petunjuk.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki."

QS. An-Nur: 21 (potongan ayat)

Penghuni surga akan berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami (ke surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak menunjukkan kami."

QS. Al-A'raf: 43 (potongan ayat)

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ. قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا، وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ

"Amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga." Mereka bertanya, "Engkau juga tidak, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku pun tidak, kecuali bila Allah meliputiku dengan karunia dan rahmat-Nya."

HR. al-Bukhari no. 5673, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; juga Muslim

Maksud hadis ini bahwa amal tidak menjadi "harga" yang membayar surga. Hal ini dibahas lebih lanjut dalam *Tajrid at-Tauhid* karya al-Maqrizi.

V. Ajal Telah Ditetapkan

Penulis menyatakan bahwa Allah menuliskan ajal setiap makhluk, tidak seorang pun mati kecuali dengan izin Allah, dan bila ajal telah tiba, tidak ada yang dapat memajukan atau memundurkannya.

> وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
>
> *“Setiap umat mempunyai ajal. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) dapat memajukannya.”*
>
> QS. Al-A’raf: 34

> وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا
>
> *“Dan tidak ada suatu jiwa pun akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya.”*
>
> QS. Ali Imran: 145 (potongan ayat)

Siapa yang mati atau terbunuh, ajalnya telah sampai.

> قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ
>
> *“Katakanlah, ‘Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.’”*
>
> QS. Ali Imran: 154 (potongan ayat)

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ

"Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."

QS. An-Nisa': 78 (potongan ayat)

Dalam hadis disebutkan bahwa seseorang tidak akan mati hingga menyempurnakan rezeki dan ajalnya.

VI. Setan

Penulis menyatakan bahwa Allah menciptakan setan-setan yang membisikkan dan menggoda manusia, dan menguasakan mereka atas siapa yang Dia kehendaki, serta menjaga siapa yang Dia kehendaki.

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

"Hasunglah siapa yang engkau sanggupi di antara mereka dengan suaramu, kerahkanlah pasukanmu yang berkuda dan yang berjalan kaki, bersekutulah dengan mereka dalam harta dan anak-anak, dan beri janjilah mereka. Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka."

QS. Al-Isra': 64

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka. Cukuplah Rabbmu sebagai Pelindung."

QS. Al-Isra': 65

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya."

QS. An-Nahl: 99

Dengan iman dan tawakal, tipu daya setan dapat ditolak, tetapi orang beriman pun dapat terjatuh sesuai kadar iman dan tawakalnya. Kekuasaan setan lebih kuat atas orang yang menjadikan mereka pelindung (*tawalli*), seperti praktik perdukunan yang mensyaratkan kekafiran. Menurut pemateri, sebagian filsuf mengingkari setan dan malaikat dan menganggapnya "aura negatif", padahal Al-Qur'an menyebut mereka membisikkan dan berbicara; setan bersifat gaib dan tidak terlihat mata manusia.

Dalam kisah Abu Hurairah menjaga zakat, setan datang dan mengajarkan bacaan ayat Kursi sebelum tidur:

فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ

"Sesungguhnya engkau akan senantiasa dijaga oleh Allah, dan tidak ada setan yang mendekatimu hingga subuh."

HR. al-Bukhari no. 2311, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkannya dengan bersabda bahwa ia benar padahal ia pendusta. Faedahnya: kebenaran

diterima dari siapa pun yang membawanya. Namun hal ini tidak berarti menuntut ilmu dari orang yang manhajnya tidak jelas dengan "mengambil yang baik dan membuang yang buruk".

VII. Sihir dan Perdukunan

Penulis menyatakan bahwa sihir dan penyihir ada, tetapi tidak dapat memberi mudarat kepada siapa pun kecuali dengan izin Allah (*idzn kauni*).

> وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
>
> *"Mereka tidak dapat mencelakakan seorang pun dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah."*
>
> QS. Al-Baqarah: 102 (potongan ayat)

Siapa yang meyakini sihir dapat memberi manfaat atau mudarat tanpa izin Allah, kafir dengan kekufuran besar karena menyaingi kehendak Allah dalam rububiyah.

Dua jenis sihir.

1. **Sihir yang memakai bantuan setan.** Pelakunya kafir, dihukum mati, dan tidak dimandikan serta tidak dishalatkan bila tidak bertobat.
2. **Sihir yang memakai obat-obatan tanpa bantuan setan.** Tidak sampai kekufuran, tetapi tetap dilarang karena syubhat, mengambil harta secara batil, dan dapat mengantar kepada kesyirikan.

Menurut pemateri, para ulama berselisih tentang hukum penyihir; ia dihukum mati sebagai *had* meski bertobat, sebab kerusakannya besar (memisahkan suami istri, menimbulkan permusuhan antar suku). Bila tidak bertobat, ia dibunuh karena kafir; bila bertobat, tobatnya

diterima di sisi Allah, tetapi hukuman *had* tetap berlaku. Hadis yang disebutkan:

> حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ
>
> *"Hukuman bagi penyihir adalah tebasan pedang."*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 1460, dari Jundub *radhiyallahu 'anhu*

Para ulama memperselisihkan kesahihan hadis ini. Pada masa Umar, tiga penyihir dibunuh; Hafshah memerintahkan membunuh budaknya yang menyihirnya.

Mendatangi dukun dan peramal.

> مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً
>
> *"Siapa yang mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam."*
>
> HR. Muslim, dari sebagian istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Yang dimaksud tidak diterima adalah tidak ada pahalanya, tetapi shalat tetap wajib. Bila ia membenarkan ucapannya, hukumnya lebih berat:

> مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ
>
> *"Siapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang ia katakan, sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."*
>
> HR. Abu Dawud no. 3904, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; juga Ibnu Majah no. 639

Juga disebut hadis bahwa bukan dari golongan kita orang yang melakukan sihir, meminta disihirkan, melakukan ramalan, atau

meminta diramalkan (riwayat al-Bazzar dan ath-Thabrani).

Nusyrah (menghilangkan sihir). Menghilangkan sihir dengan sihir diharamkan; al-Hasan al-Bashri berkata bahwa sihir tidak dihilangkan kecuali oleh penyihir. Menghilangkannya dengan obat-obatan yang halal dan ruqyah syar'iyyah dianjurkan: meminum madu, memakan kurma ajwa, minum air zamzam, membaca Al-Qur'an dan doa, memperbanyak zikir, dan memperkuat tauhid.

VIII. Tanya Jawab

Pelaku zina yang telah bertobat, apakah tetap dihukum? Hukum *had* berlaku bila perkara itu sampai kepada imam atau hakim dan terbukti. Orang yang telah bertobat sebelum kasusnya sampai kepada hakim, dan tidak ada yang mengetahui, dianjurkan menutup aibnya, bertobat, dan memperbanyak amal saleh. Hukum asal dalam Islam adalah menutup aib. Dalam kisah wanita Ghamidiyah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan agar tidak mengorek. Bila perkara telah sampai kepada hakim dan terbukti, hukum *had* tetap ditegakkan. Hukum bagi yang telah menikah adalah rajam, dan yang belum menikah dicambuk seratus kali (QS. An-Nur). Di negeri yang tidak menegakkan hukum *had*, yang wajib bagi pelakunya adalah bertobat kepada Allah.

IX. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Shalat di belakang imam	Sah di belakang pemimpin yang baik maupun fajir
Jihad dan doa	Bersama pemimpin; mendoakan kebaikan bagi mereka
Khuruj	Haram, dengan lisan maupun perbuatan

Pokok	Ringkasan
Sahabat	Menahan lisan dari perselisihan mereka; memuliakan istri Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam
Masuk surga	Karena karunia dan rahmat Allah, bukan “membayar” dengan amal
Ajal	Telah ditetapkan; tidak maju dan tidak mundur
Setan	Nyata; tidak menguasai orang beriman yang bertawakal
Sihir	Nyata tetapi dengan izin Allah; bergantung bantuan setan atau tidak
Dukun	Mendatangi: shalat 40 malam tidak diterima; membenarkan: kufur

SERI 17

Bughat dan Khawarij, Larangan Khamar, dan Shalat di Awal Waktu

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Kepemimpinan dan Pokok Akidah

Pokok-pokok yang telah dibahas: shalat Jumat, Id, dan shalat berjamaah lain di belakang imam baik atau fajir; berjihad bersama mereka; mendoakan kebaikan dan menasihati mereka dengan cara syar'i; memerangi para pemberontak bersama pemerintah; menahan diri dari perselisihan sahabat dan mendoakan rahmat dan rida bagi mereka; memuliakan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; masuk surga karena karunia Allah, bukan sebagai "pembayaran"; ajal telah ditetapkan; setan nyata dan mengganggu manusia; dan sihir nyata, tetapi tidak berpengaruh kecuali dengan izin Allah, dengan hukuman *had* bagi penyihir.

Perbedaan *bughat* dan Khawarij.

	Bughat	Khawarij
Sikap terhadap penguasa	Memberontak dengan senjata, tetapi tidak mengafirkan penguasa	Memberontak dengan keyakinan penguasa kafir (takfir)
Terhadap kaum muslimin	Tidak mengafirkan	Mengafirkan penguasa, orang yang membela mereka, bahkan siapa yang tidak mengafirkan orang yang mereka anggap kafir
Status	Muslim yang memberontak; hukum perang bughat	Kelompok yang menyimpang

II. Akhlak Ahlus Sunnah: Menjauhi Dosa Besar

Penulis menyebut ciri Ahlus Sunnah yang berusaha menjaga diri dari dosa besar. Hal ini tidak berarti orang yang terjatuh pada dosa besar keluar dari Ahlus Sunnah. Dosa tidak dapat dihindari seluruhnya:

> إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا، أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ
>
> *"Sesungguhnya Allah telah menuliskan bagi anak Adam bagiannya dari zina, yang pasti ia dapati."*
>
> HR. al-Bukhari no. 6243 dan Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis; maksudnya dosa kecil seperti pandangan dan lisan)

Di antara patokan dosa besar menurut pemateri adalah dosa yang disertai hukuman *had* di dunia, seperti mencuri hingga nisab dan meminum khamar.

III. Larangan Segala yang Memabukkan

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah mengharamkan segala yang memabukkan (*muskir*), baik dari minuman yang dibuat dari anggur, kismis, kurma, madu, jagung, maupun selain itu, sedikit atau banyak, dan menjauhinya. Kata *muskir* bermakna sesuatu yang menutup akal; patokan mabuk adalah hilangnya kesadaran dan tidak adanya niat. Karena itu timbul berbagai hukum bagi orang mabuk, misalnya talak, yang diperselisihkan ulama.

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

"Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Siapa yang minum khamar di dunia lalu mati dalam keadaan terus-menerus meminumnya dan tidak bertobat, ia tidak akan meminumnya di akhirat."

HR. Muslim, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

"Apa yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya pun haram."

HR. at-Tirmidzi no. 1865, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Hikmah pengharaman. Khamar adalah induk keburukan (Utsman berkata, "Jauhilah khamar, sebab ia induk segala kekejian"; HR. an-Nasai no. 5666). Orang yang mabuk dapat membunuh dan berbuat kerusakan; narkoba lebih parah karena merusak akal secara permanen. Syariat menjaga lima pokok kehidupan (*adh-dharuriyyat al-khams*), salah satunya menjaga akal.

Tiga fase pengharaman

1. **Dihalalkan** pada awal Islam.

   وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

   "Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik."

   QS. An-Nahl: 67 (potongan ayat)

2. **Diharamkan ketika hendak shalat.**

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk."*
>
> QS. An-Nisa': 43 (potongan ayat)

3. **Diharamkan secara mutlak.**

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (minuman) keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 90 (potongan ayat)

Cakupan hukum

- **Bukan hanya minuman.** Penyebutan "minuman" mengikuti kebiasaan zaman itu. Yang menjadi sebab (*'illah*) adalah hilangnya akal, sehingga semua bentuk yang menghilangkan akal haram, baik dimakan, diminum, maupun disuntik.
- **Nabiz.** Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah merendam anggur atau kurma pada awal malam dan meminumnya pada pagi atau hingga dua hari berikutnya; bila masih tersisa, beliau memberikannya kepada pembantu atau menumpahkannya, sebab sesudah itu dikhawatirkan berubah menjadi khamar. Demikian pula tapai: bila masih baru tidak memabukkan, bila lama dan memabukkan haram.
- **Sedikit dan banyak sama haramnya,** karena syariat menutup celah (*sadd adz-dzari'ah*) dan tidak ada ukuran yang pasti; ada

orang yang mabuk dengan sedikit, dan ada yang tidak mabuk karena kebiasaan.

- **Dalam makanan.** Mencampurkan khamar dalam masakan atau kue (misalnya rum untuk pewangi) haram.
- **Najiskah khamar?** Ulama berselisih, dan perselisihannya kuat. Kaidah: setiap yang najis haram, tetapi tidak setiap yang haram najis. Menurut pemateri, yang lebih kuat bahwa khamar tidak najis secara zat, tetapi najis secara makna, dengan dalil: (1) hukum asal segala sesuatu suci; (2) kata *rijs* pada ayat di atas mencakup makna dan zat, dan dalam ayat itu *rijs* juga disandarkan pada judi, yang najisnya jelas secara makna; (3) ketika ayat pengharaman turun, para sahabat menumpahkan khamar di jalan-jalan Madinah, padahal mereka tentu tidak membiarkan najis di tempat mereka berjalan. Karena itu parfum yang mengandung alkohol dibolehkan, meski menghindarinya untuk keluar dari khilaf lebih utama dan tidak perlu diingkari orang yang memakainya.

Hukuman *had*

Peminum khamar dikenai had dengan saksi atau pengakuan. Menurut pemateri, hukuman wajibnya empat puluh cambukan, sebagaimana riwayat Muslim bahwa Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam memerintahkan seseorang dicambuk dengan pelepah kurma sekitar empat puluh kali (tanpa disebut nama sahabat itu demi menutup aibnya), dan dilakukan juga oleh Abu Bakar. Pada masa Umar, setelah bermusyawarah, hukumannya ditambah menjadi delapan puluh sebagai *ta’zir*. Tambahan di atas had dikembalikan kepada ijtihad hakim berdasarkan maslahat, dan ta’zir tidak memiliki batas yang baku.

Di akhirat

> مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا، ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا، حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ
>
> *"Siapa yang meminum khamar di dunia lalu tidak bertobat darinya, ia diharamkan dari khamar di akhirat."*
>
> HR. al-Bukhari no. 5575, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Khamar di surga adalah sungai yang tidak memabukkan:

> وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ
>
> *"Dan sungai-sungai dari khamar yang lezat bagi peminumnya."*
>
> QS. Muhammad: 15 (potongan ayat)

> لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ
>
> *"Tidak ada di dalamnya (yang memabukkan) dan mereka tidak (pula) mabuk karenanya."*
>
> QS. Ash-Shaffat: 47

Para ulama berselisih apakah orang yang bertobat tetap mendapat khamar surga; Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan ia tidak mendapatnya karena itu keutamaan, dan terhalang dari keutamaan bukan kezaliman. Allah dapat menggantinya dengan kenikmatan lain.

Menghalalkan khamar

Siapa yang menghalalkan khamar kafir, karena haramnya khamar adalah perkara yang disepakati dan diketahui secara pasti dari agama. Namun berbeda dengan orang yang tidak meyakini suatu produk sebagai khamar. Menurut pemateri, dalam mazhab Abu

Hanifah khamar dibatasi pada yang berasal dari anggur, sehingga yang bukan dari anggur tidak dikenai had; dalam masalah ini beliau bersendiri. Yang benar adalah hadis bahwa setiap yang memabukkan adalah khamar dan haram.

> لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ
>
> *"Sungguh akan ada dari umatku kaum yang menghalalkan perzinaan, sutra, khamar, dan alat-alat musik."*
>
> HR. al-Bukhari no. 5590, dari Abu Amir atau Abu Malik al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

> لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا، يُعْزَفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ، يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ
>
> *"Sungguh akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamar dengan menamainya selain namanya, sementara alat musik dan para penyanyi wanita dimainkan di sisi mereka. Allah membenamkan mereka ke bumi dan menjadikan sebagian mereka kera dan babi."*
>
> HR. Ibnu Majah no. 4020, dari Abu Malik al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut mereka "dari umatku", menurut pemateri yang zhahir adalah penghalalan secara perbuatan, bukan keyakinan; penghalalan dengan keyakinan adalah kekufuran yang mengeluarkan dari Islam. Penjelasan pemateri: perubahan menjadi kera dan babi bersifat fisik, bukan sekadar perubahan hati.

IV. Menyegerakan Shalat di Awal Waktu

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah bersegera menegakkan shalat di awal waktunya, dan itu lebih utama daripada

mengakhirkannya, agar tidak terhalang dan untuk meraih pahala besar.

> حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ
>
> *"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha, dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk."*
>
> QS. Al-Baqarah: 238

> أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا
>
> *"Amal apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 527, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Hukum mengakhirkan. Hukum asalnya menyegerakan; mengakhirkan dibolehkan bila ada maslahat atau hajat, tanpa melewati waktunya.

- Pada musim panas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengakhirkan zhuhur mendekati asar, sebab sujud di tanah sangat panas dan masjid beliau tanpa penyejuk; ini tidak menjadi kebiasaan beliau.
- Para ulama sepakat boleh mengakhirkan isya, dan mengakhirkannya lebih utama; tetapi bila memberatkan jamaah (waktu yang terlalu malam), tidak mengapa dikerjakan di awal waktu demi maslahat berjamaah.
- Menjamak shalat tanpa hujan atau rasa takut pernah dilakukan sebagaimana disebut Ibnu Abbas, tetapi bila dilakukan terus-menerus tanpa hajat, hilanglah keutamaan waktu.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya."

QS. Al-Ma'un: 4–5

Sebagian ulama menafsirkannya sebagai lalai dari waktu utama atau dari khusyuk; sebagian lagi menafsirkannya sebagai mengerjakannya setelah keluar waktu, yang lebih parah. Shalat yang sengaja dikerjakan di luar waktu tidak sah. Hak Allah lebih didahulukan daripada hak makhluk; tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khalik, termasuk atasan yang menyuruh menunda shalat asar.

V. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Bughat vs Khawarij	Bughat memberontak tanpa takfir; Khawarij dengan takfir
Khamar	Segala yang memabukkan haram, sedikit atau banyak, makanan, minuman, atau suntikan
Tiga fase	Dihalalkan, dilarang saat shalat, diharamkan mutlak
Najis	Najis maknawi (pendapat yang dipilih pemateri); ada khilaf
Had	Empat puluh cambukan; delapan puluh pada masa Umar sebagai ta'zir
Menghalalkan	Dengan keyakinan: kafir; mengubah nama: peringatan keras
Shalat awal waktu	Lebih utama; mengakhirkan dibolehkan karena maslahat

SERI 18

Al-Fatihah di Belakang Imam, Thuma'ninah, Akhlak Ahlus Sunnah, dan Cinta karena Allah

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Narkoba dan Shalat Berjamaah

Ahlus Sunnah menjauhi dosa besar, tetapi orang yang jatuh pada dosa besar tidak dikeluarkan dari Ahlus Sunnah dan tidak dari Islam, sebagaimana paham Khawarij.

Hukum narkoba. Khamar adalah segala yang memabukkan, baik berbentuk minuman, makanan, maupun yang dimasukkan ke tubuh. Sebagian ulama tidak memasukkan narkoba (pil, suntikan, atau hisapan) ke dalam khamar, tetapi menggolongkannya sebagai perkara *murqid* dan *mufsid* (yang melemahkan dan merusak). Keduanya haram. Perbedaannya pada hukuman: yang mengategorikan sebagai khamar menjatuhkan *had*, sedangkan yang tidak, menjatuhkan *ta'zir* sesuai ijtihad imam. Menurut pemateri, yang benar adalah bahwa semua jenis narkoba termasuk khamar dan hukumannya sama; boleh ditambah sebagai *ta'zir* sebagaimana Umar menambah empat puluh menjadi delapan puluh. *Had* khamar itu sendiri empat puluh cambukan sebagaimana dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Menyegerakan shalat. Hukum asal shalat dikerjakan di awal waktu secara berjamaah, dan boleh diakhirkan bila ada maslahat, seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengakhirkan zhuhur mendekati asar karena panas yang berat; ini tidak menjadi kebiasaan beliau.

II. Masalah Fikih yang Dimasukkan dalam Kitab Akidah

Penulis memasukkan hukum membaca al-Fatihah di belakang imam dalam kitab akidah, padahal ia masalah fikih. Para ulama kadang memasukkan masalah fikih ke dalam kitab akidah karena ahli bidah menyelisihi Ahlus Sunnah di dalamnya, sehingga ia menjadi ciri pembeda. Contohnya mengusap khuf (diingkari Khawarij dan Syiah) yang dimasukkan al-Barbahari dalam *Syarh as-Sunnah*. Pada zaman ini, menurut pemateri, ucapan "amin" ketika imam mengucapkannya dan sedekap dalam shalat menjadi ciri Ahlus Sunnah karena ditinggalkan sebagian kelompok menyimpang.

Hukum membaca al-Fatihah

Penulis menyatakan wajibnya membaca al-Fatihah di belakang imam. Hukumnya perlu dirinci menurut keadaan:

Keadaan	Hukum
Orang yang shalat sendirian	Rukun shalat menurut jumhur; tidak sah tanpa al-Fatihah. Mazhab Abu Hanifah menyelisihi dan tidak menjadikannya rukun
Imam	Sama seperti orang yang shalat sendirian: rukun
Makmum	Perbedaan pendapat yang kuat dan muktabar

> لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ
>
> *"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah."*
>
> HR. al-Bukhari no. 756, dari Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*

Para ulama berselisih apakah peniadaan pada hadis ini meniadakan kesempurnaan atau keabsahan; yang benar meniadakan keabsahan.

Empat pendapat tentang makmum

1. **Tidak wajib secara mutlak**, baik imam mengeraskan maupun melirihkan bacaannya. Ini pendapat Abu Hanifah, berdasarkan hadis "bacaan imam adalah bacaan bagi makmum" yang menurut pemateri lemah.

2. **Wajib, baik bacaan imam keras maupun pelan,** kecuali bila makmum mendapati imam sedang rukuk; rukuk bersama imam menggugurkan kewajiban al-Fatihah. Makmum dalam keadaan ini langsung bertakbir dan rukuk, dan tidak memaksa membaca al-Fatihah hingga tertinggal rukuk. Dalam hadis Abu Bakrah, ia rukuk sebelum mencapai shaf, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   > زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ
   >
   > *"Semoga Allah menambah semangatmu, tetapi jangan diulangi."*
   >
   > HR. al-Bukhari no. 783, dari Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu*

   Menurut pemateri, yang benar ia sampai di shaf dahulu, lalu bertakbir sekali lagi untuk rukuk.

3. **Tidak wajib bila imam mengeraskan bacaan; wajib bila imam melirihkan.** Bila imam mengeraskan, makmum mendengarkan dan diam.

4. **Wajib dalam semua keadaan,** dan mengulang rakaat bila mendapati imam sedang rukuk. Ini pendapat yang paling sempit.

Menurut pemateri, yang lebih kuat adalah pendapat ketiga. Dalilnya firman Allah:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا

"Apabila dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah dan diamlah (perhatikanlah dengan tenang)."

QS. Al-A'raf: 204 (potongan ayat)

Mustahil seseorang mendengar dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh bila ia sedang membaca. Dalam hadis lain Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merasa terganggu oleh suara sahabat yang membaca di belakangnya. Adapun dalil pendapat keempat, yaitu dialog Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan para sahabat yang membaca di belakang imam beliau dan sabda beliau agar tidak membaca kecuali al-Fatihah, diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud; hadis ini diperselisihkan, dan pemateri menilainya hasan serta membawanya pada keadaan imam melirihkan bacaan.

III. Thuma'ninah dalam Shalat

Penulis menegaskan wajibnya menyempurnakan rukuk dan sujud, dan tenang dalam keduanya serta bangkit dari rukuk dan dari sujud. Thuma'ninah termasuk rukun shalat; pendapat yang lebih dekat menetapkan kadarnya sebatas ketenangan untuk membaca zikir yang wajib, dengan paling sedikit satu tasbih. Posisi badan harus sempurna sebelum bangkit: rukuk hingga tulang punggung lurus, dan sujud hingga dahi sampai.

Shalat tanpa thuma'ninah tidak sah, dan pelakunya berdosa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan seorang sahabat mengulang shalatnya hingga tiga kali.

ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ

"Kembalilah, shalatlah! Sesungguhnya engkau belum shalat."

HR. al-Bukhari no. 757, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Orang yang shalat seperti itu, meski seribu kali, tidak diterima. Karena itu penting mempelajari rukun, wajib, dan sunnah ibadah.

IV. Akhlak Ahlus Sunnah

Penulis menyebut sejumlah akhlak salaf yang berkaitan dengan akidah:

- **Qiyamullail setelah tidur.** Hukumnya sunnah muakkadah (wajib bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menurut pendapat yang sahih). Boleh dikerjakan sebelum tidur (seperti tarawih) bila khawatir tidak bangun, tetapi lebih utama di sepertiga malam terakhir, karena Allah turun dan itu waktu mustajab, dan al-Fatihah termasuk doa.
- **Menyambung silaturahim.** Menurut pemateri, perselisihan antar saudara seiman adalah kesalahan yang sering terjadi.
- **Menyebarkan salam dan memberi makan.** Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda agar manusia menyebarkan salam, memberi makan, dan shalat malam ketika manusia tidur, niscaya masuk surga dengan selamat. Hadis ini diriwayatkan Ahmad dan at-Tirmidzi; derajatnya diperselisihkan.
- **Menyayangi fakir, miskin, dan yatim.** Fakir adalah orang yang tidak memiliki bekal makanan sehari, sedangkan miskin masih mencukupi tetapi tidak memenuhi. Batasannya mengikuti kebiasaan setempat. Yatim adalah anak yang ayahnya wafat sebelum baligh.

> هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ
>
> *"Bukankah kalian ditolong dan diberi rezeki hanya karena orang-orang lemah di antara kalian?"*
>
> HR. al-Bukhari no. 2896, dari Mush'ab bin Sa'd, dari Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*

- **Memperhatikan urusan kaum muslimin.**
- **Iffah (menjaga diri)** dari meminta-minta dan dari makanan, minuman, pernikahan, dan pakaian yang haram, baik haram zatnya maupun cara memperolehnya; juga tidak menyerupai pakaian orang kafir atau fasik.
- **Berlomba dalam kebaikan, amar makruf nahi mungkar,** menjauhi ketamakan dunia, serta saling mewasiatkan kebenaran dan kesabaran.

Menurut pemateri, keutamaan-keutamaan ini sangat banyak, sampai Ibnu Rajab menulis syarah hadis "perselisihan *al-mala' al-a'la*". Hadis itu tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bermimpi melihat Rabbnya dalam rupa yang paling bagus; sebagian ulama melemahkan hadis ini, dan ulama menyebut seseorang dapat bermimpi melihat Allah tetapi bukan dalam rupa-Nya yang hakiki.

V. Cinta dan Benci karena Allah (*al-Wala' wal-Bara'*)

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah saling mencintai dalam agama dan saling mengikuti dalam kebaikan. Kebencian terbesar adalah terhadap kekufuran, dan cinta terbesar kepada tauhid serta orang-orang yang mempelajari dan mengajarkannya.

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

"Siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, sungguh ia telah menyempurnakan imannya."

HR. Abu Dawud no. 4681, dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ

"Tiga perkara, siapa yang ketiganya ada padanya, ia merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; ia mencintai seseorang semata-mata karena Allah; ..."

HR. al-Bukhari no. 16, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Cinta karena Allah artinya mencintai seseorang karena ia bertauhid dan menjaga hukum Allah, bukan karena tendensi pribadi.

Membenci bidah. Bidah bertingkat-tingkat. Bidah yang mengandung kekufuran mengharuskan berlepas diri dari pelakunya; bidah yang tidak sampai kekufuran dibenci dan dijauhi sesuai kadarnya. Orang awam diperlakukan sebagai orang jahil: kebidahannya tetap ditolak dan ia terus dinasihati. Hukum *hajr* (meninggalkan, tidak memberi salam) bergantung maslahat dan mafsadat: bila *hajr* justru memperburuk dan menjauhkannya dari kebenaran, maka yang maslahat adalah menasihatinya, kecuali bila Ahlus Sunnah mayoritas dan bidah itu surut karena *hajr*.

VI. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Narkoba	Termasuk khamar menurut pendapat yang dipilih; hukuman had dan ta'zir
Al-Fatihah makmum	Empat pendapat; yang dipilih pemateri: wajib bila imam melirihkan, mendengarkan bila mengeraskan
Thuma'ninah	Rukun shalat; tanpa itu shalat tidak sah
Akhlak	Qiyamullail, silaturahim, salam, menyayangi fakir, miskin, yatim, iffah
Al-wala' wal-bara'	Mencintai tauhid dan pengikutnya; membenci kekufuran dan bidah sesuai kadarnya

SERI 19

Menghindari Debat Tercela, Meneladani Sahabat, dan Sikap terhadap Ahli Bidah

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Al-Fatihah dan Thuma'ninah

Membaca al-Fatihah bagi orang yang shalat sendirian dan bagi imam adalah rukun menurut jumhur, berdasarkan hadis "tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah". Mazhab Abu Hanifah menyelisihinya dan menjadikan kata "tidak ada" pada hadis itu meniadakan kesempurnaan, bukan keabsahan. Para ulama perlu memahami kata "tidak" dalam hadis-hadis sejenis dengan cermat.

> لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ
>
> *"Tidak (sempurna) iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri."*
>
> HR. al-Bukhari no. 13, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Pada hadis ini, "tidak beriman" bermakna tidak sempurna imannya. Pemateri menyatakan bahwa Abu Hanifah memiliki dalil yang cukup kuat, antara lain hadis orang yang buruk shalatnya, yang diperintahkan membaca apa yang mudah baginya; namun pembahasan ini mengambil pendapat jumhur.

Untuk makmum terdapat empat pendapat: (1) tidak wajib secara mutlak; (2) wajib dalam semua keadaan, kecuali bila mendapati imam sedang rukuk; (3) wajib bila imam melirihkan, dan tidak wajib

bila imam mengeraskan karena kewajibannya mendengarkan dan diam; (4) wajib dalam semua keadaan, dan wajib mengulang bila mendapati imam rukuk. Pendapat ketiga adalah pendapat jumhur dan yang paling dekat, berdasarkan firman Allah:

> وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
>
> *"Apabila dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat."*
>
> QS. Al-A'raf: 204

Perbedaan pendapat kedua dan keempat terletak pada orang yang mendapati imam sedang rukuk: pada pendapat kedua rukuk bersama imam sudah mencukupinya, sedangkan pada pendapat keempat kewajiban membaca tidak gugur dan ia harus mengulang.

> إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا وَلَا تَعُدُّوهَا شَيْئًا، وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ
>
> *"Apabila kalian datang ke shalat sedangkan kami sedang sujud, maka sujudlah, dan jangan kalian hitung (sebagai rakaat). Siapa yang mendapati rakaat (rukuk), ia telah mendapati shalat."*
>
> HR. Abu Dawud no. 893, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Thuma'ninah. Maknanya menyempurnakan gerakan hingga seluruh sendi kembali tenang. Kadarnya selama membaca satu tasbih yang wajib; tasbih kedua dan seterusnya sunnah.

II. Menjauhi Perdebatan tentang Allah

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah menjaga diri dari perdebatan (*jidal*) tentang Allah dan pertikaian di dalamnya,

menjauhi ahli bidah dan kesesatan, serta memusuhi mereka. Tiga hal yang berkaitan dengan ahli bidah: menghindari debat, menjauhi, dan memusuhi.

Debat yang tercela (*al-jidal al-madzmum*)

Hukumnya haram dalam tiga keadaan:

1. Tidak mendatangkan maslahat, atau mendatangkan mudarat yang lebih besar.
2. Yang diinginkan adalah keburukan, bukan mencari kebenaran; seperti debat kusir hanya untuk menang.
3. Pendebat tidak memiliki ilmu. Ilmu yang dimaksud ada dua: ilmu tentang masalah yang diperdebatkan dan ilmu berdebat. Tidak semua orang yang berilmu mampu menampakkan kebenaran dengan retorika yang sempurna; sebaliknya ahli bidah bisa memoles keburukan dengan kulit kebenaran. Karena itu para ulama menulis kitab adab bahts dan munazharah, di antaranya asy-Syinqithi.

Dalam riwayat disebutkan seorang ulama (Ayyub as-Sakhtiyani) ketika diajak berdebat oleh ahli bidah menolak dan berkata bahwa jangankan berdebat, ia pun menutup telinga bahkan terhadap satu ayat yang dibacakan olehnya. Pembahasan akidah yang disepakati para ulama, misalnya sifat dan wujud Allah, lebih tercela untuk diperdebatkan, kecuali dalam rangka membantah kaum ateis. Debat dalam fikih lebih terbuka; sebab itu biografi ulama sering menyebut seseorang sebagai "imam dan *munadzir*".

Debat yang terpuji (*al-jidal al-mahmud*)

Kebalikan dari ketiga syarat di atas, yaitu maslahat lebih besar daripada mafsadat, tujuannya kebaikan dan kebenaran, serta pendebat berilmu dalam masalahnya dan dalam berdebat.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik."

QS. Al-Ankabut: 46 (potongan ayat)

Pemateri menyebut Ibnu Taimiyah yang berdebat dengan para filsuf dan ahli bidah, serta Abdul Aziz al-Kinani dalam *al-Haidah* melawan seorang Mutazilah di hadapan seorang pemimpin. Debat memiliki aturan, termasuk wasit yang meluruskan bila pembicara menyimpang dari pokok persoalan (*hidah*). Karena itu debat tanpa aturan, seperti yang banyak terlihat, tidak ada ujungnya. Al-Albani disebut sebagai ulama yang kuat hujahnya dalam debat. Hukum asalnya debat dilarang bila syarat-syaratnya tidak terpenuhi.

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا

"Aku menjamin sebuah rumah di tepi surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia di pihak yang benar."

HR. Abu Dawud no. 4800, dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

III. Meneladani Nabi dan Para Sahabat

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah menjadikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sahabat-sahabatnya sebagai teladan (*qudwah*). Maksudnya dalam perkara agama dan ibadah. Dalam perkara dunia hukum asalnya mubah dan kembali kepada kebiasaan setempat; karena itu tidak benar kalimat "jika meneladani salaf, naiklah unta, bukan mobil". Bila di zaman mereka ada mobil, niscaya mereka memakainya.

Penulis menyebut para sahabat seperti bintang: siapa pun yang diikuti, ia mendapat petunjuk. Bintang menjadi penunjuk arah bagi bangsa Arab. Redaksi ini adalah ucapan yang dikutip dalam *al-Ibanah* karya Ibnu Baththah, tetapi sebagai hadis menurut pemateri *tidak ada asalnya* dan tidak memiliki sanad yang dapat dijadikan dasar.

Apakah ucapan sahabat hujah?

Masalah ini perlu dirinci:

1. **Ucapan sahabat yang menyelisihi nash atau ijmak:** bukan hujah, menurut kesepakatan ulama.
2. **Ucapan sahabat dalam perkara gaib atau akidah** (yang bukan wilayah ijtihad): hujah, sebab mereka tidak mungkin mengatakannya kecuali dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
3. **Ucapan sahabat yang tidak menyelisihi nash dan ijmak dan bukan perkara gaib:** diperselisihkan; menurut pemateri yang dekat adalah hujah, berdasarkan perintah mengikuti sunnah khulafa' rasyidin.

> عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ
>
> *"Berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah para khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku; gigitlah ia dengan geraham."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4607, dari al-Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Sahabat tidak maksum

Setiap individu sahabat tidak maksum dan dapat berijtihad dengan keliru; misalnya Ibnu Abbas pernah membolehkan riba fadhl lalu sebagian mereka rujuk. Mereka seperti mujtahid pada umumnya:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, ia mendapat dua pahala; dan bila ia berijtihad lalu keliru, ia mendapat satu pahala."

HR. al-Bukhari no. 7352, dari Amr bin al-Ash *radhiyallahu 'anhu*

Mujtahid yang keliru tidak berdosa, tetapi tidak boleh mengikuti hasil ijtihad yang diketahui salah.

IV. Sikap terhadap Ahli Bidah

Penulis menyatakan bahwa Ahlus Sunnah membenci ahli bidah yang mengada-adakan hal baru dalam agama, tidak mencintai mereka, tidak menjadikan mereka kawan, tidak mendengarkan ucapan mereka, tidak duduk bersama mereka, dan tidak berdebat dengan mereka (hukum asalnya). Mereka wajib menjaga telinga dari ucapan batil, sebab ucapan itu dapat menetap di hati, menimbulkan keraguan dan kegelisahan, dan menggiring kembali kepada bidah, terutama bagi orang yang ilmunya belum kuat.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ

"Dan apabila engkau melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka sampai mereka beralih ke pembicaraan lain."

QS. Al-An'am: 68 (potongan ayat)

Muamalah seperti jual beli dengan ahli bidah dibolehkan selama tidak mudarat dan tidak menimbulkan fitnah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggadaikan baju perang beliau kepada orang Yahudi:

اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ، فَرَهَنَهُ دِرْعَهُ

"(Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) membeli makanan dari seorang Yahudi dengan pembayaran tempo, lalu beliau menggadaikan baju perangnya kepadanya."

HR. al-Bukhari no. 2200, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* (potongan hadis)

Yang dikhawatirkan adalah muamalah yang mengarahkan seseorang kepada agama mereka.

Tanda ahli bidah

Penulis menyatakan bahwa tanda-tanda ahli bidah sangat jelas. Di antara yang terbesar adalah permusuhan terhadap pembawa kabar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu ahli hadis: para sahabat, tabiin, tabiut tabiin, para imam, dan perawi tepercaya. Tanda ini disebut penulis karena pada zamannya itulah ciri paling mencolok ahli bidah; setiap zaman dan tempat berbeda ciri-cirinya. Sebagian ulama berkata bahwa yang membenci ahli hadis adalah ahli bidah.

Ahli bidah merendahkan ahli hadis dan menjuluki mereka *hasyawiyyah* (rendahan), *ghutsa'* (buih), orang-orang bodoh (karena tidak mempelajari filsafat dan mantik), *zhahiriyyah* (karena menetapkan nash menurut zhahirnya), dan *musyabbihah*. Ar-Razi menyebut *Kitab at-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah sebagai "kitab syirik" karena menetapkan sifat dianggap penyerupaan. Menurut pemateri, mereka juga berkata bahwa metode salaf lebih selamat sedangkan metode khalaf lebih berilmu dan lebih kokoh, suatu ucapan yang mengandung kekufuran dan dibantah Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatwa al-Hamawiyyah*.

Menurut penulis, ilmu menurut ahli bidah hanyalah buah akal mereka yang rusak dan bisikan hati yang gelap, bukan ilmu hadis

Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam. Allah menyebut orang-orang semacam itu:

> أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ
>
> *“Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, sehingga Dia menulikan telinga mereka dan membutakan penglihatan mereka.”*
>
> QS. Muhammad: 23

Sesama ahli bidah juga saling menyerang: Mutazilah dengan Asyairah, dan Mutazilah dengan Jahmiyah, sedangkan Ahlus Sunnah menyerang seluruhnya karena pondasi mereka sama-sama rusak dan mendahulukan akal atas dalil. Ibnu Taimiyah berkata bahwa sebab terbesar menyimpangnya seseorang dari sunnah adalah meninggalkan pemahaman para sahabat; orang yang paling dekat dengan sahabat adalah ahli hadis. Tidak semua ahli hadis ahli dalam ijtihad fikih, sebab hafalan berbeda dari kemampuan berijtihad.

V. Tanya Jawab

1. Bagaimana menyikapi ucapan “pemimpin kita seperti Umar bin al-Khaththab”? Ini pujian berlebihan. Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam melarang berlebihan dalam agama, tanpa memandang yang dipuji pemimpin atau bukan.

> يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ
>
> *“Wahai manusia, jauhilah sikap berlebihan dalam agama, sebab sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah berlebihan dalam agama.”*
>
> HR. Ibnu Majah no. 3029, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ’anhuma* (potongan hadis)

Menyamakan seseorang dengan Umar menuntut kesamaan dalam ilmu, ibadah, dan ketakwaan. Kita tidak mencela dan tidak memuji berlebihan.

2. Bagaimana bila keluarga mengadakan acara yang mengandung bidah? Majelis yang mengandung kebidahan wajib ditinggalkan. Berkumpul untuk silaturahim yang tidak mengandung bidah tidak mengapa. Orang awam tidak otomatis diperlakukan sebagai ahli bidah yang di-*hajr*; yang wajib adalah mendakwahi mereka. Menghadiri acara bidah (seperti kenduri) menimbulkan fitnah dan tidak boleh ditawar. Takziah dapat dilakukan pada waktu lain, bukan pada hari acara bidah itu.

3. Bagaimana hukum menjelaskan syubhat? Debat yang terpuji, yakni menjelaskan syubhat, berkisar antara fardhu ain dan fardhu kifayah. Wajib ada di setiap negeri orang yang mampu menjelaskan syubhat; bila hanya seorang yang mampu, menjadi fardhu ain baginya. Menyembunyikan ilmu pada saat dibutuhkan diancam:

> مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
>
> *"Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu menyembunyikannya, Allah akan mengekangnya dengan kekang dari api pada hari kiamat."*
>
> HR. Abu Dawud no. 3658, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

VI. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Al-Fatihah	Rukun bagi yang sendirian dan imam; makmum: wajib bila imam melirihkan, mendengarkan bila mengeraskan
Debat tercela	Tanpa maslahat, tanpa niat benar, tanpa ilmu
Debat terpuji	Dengan cara terbaik, tujuan kebenaran, pendebat berilmu

Pokok	Ringkasan
Teladan	Nabi dan sahabat dalam agama; perkara dunia kembali pada kebiasaan
Ucapan sahabat	Tidak menyelisihi nash dan ijmak: hujah menurut pemateri; perkara gaib: hujah
Hadis “sahabatku seperti bintang”	Tidak memiliki asal (menurut pemateri)
Ahli bidah	Dihindari; muamalah duniawi dibolehkan selama tidak menimbulkan fitnah
Tanda ahli bidah	Memusuhi ahli hadis; julukan hasyawiyyah, musyabbihah, dan sebagainya

SERI 20

Penyesalan Ahli Kalam, Julukan terhadap Ahli Hadis, dan Tanda-Tanda Ahlus Sunnah

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan

Debat. Debat tercela bila tidak menginginkan kebenaran dan kebaikan (debat kusir tanpa ujung), bila mendatangkan mudarat yang lebih besar daripada maslahat, atau bila pendebat tidak berilmu. Debat terpuji bila maslahatnya lebih besar, tujuannya mencari kebenaran, dan pendebat berilmu tentang masalah yang dibahas serta tentang cara berdebat.

Meneladani sahabat. Meneladani Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam beribadah adalah kewajiban. Ucapan sahabat bukan hujah bila menyelisihi nash, ijmak, atau ucapan sahabat lain; hujah bila berkaitan dengan perkara gaib (bukan wilayah ijtihad). Bila tidak menyelisihi nash, ijmak, atau ucapan sahabat lain dan bukan perkara gaib, menurut pemateri yang lebih dekat adalah hujah, meski ada khilaf. Pemateri meralat bahwa dalil dari ayat yang disebutkan pada pertemuan sebelumnya sebenarnya berkaitan dengan syariat umat sebelum kita (*syar’u man qablana*), sehingga tidak dipakai di sini; dalil yang dipakai adalah keumuman perintah berpegang pada sunnah khulafa’ rasyidin.

Tanda ahli bidah. Memusuhi pembawa kabar Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam (ahli hadis) dan memberi mereka julukan buruk seperti *hasyawiyyah*, *ghutsa’*, *zhahiriyyah*, dan *musyabbihah*.

II. Penyesalan Para Ahli Kalam

Di akhir hayat banyak tokoh ilmu kalam menyesal karena mempelajari filsafat, sebab tidak memperoleh ketenangan dalam berkeyakinan. Hal ini sejalan dengan fitrah: agama yang di atas fitrah adalah agama yang dibawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, sedangkan ilmu kalam menimbulkan keraguan dan tidak memberi keyakinan.

Penulis menyampaikan riwayat dari Ahmad bin Sinan al-Qaththan:

> لَيْسَ فِي الدُّنْيَا مُبْتَدِعٌ إِلَّا وَهُوَ يُبْغِضُ أَهْلَ الْحَدِيثِ، فَإِذَا ابْتَدَعَ الرَّجُلُ نُزِعَتْ حَلَاوَةُ الْحَدِيثِ مِنْ قَلْبِهِ
>
> *"Tidak ada di dunia ini seorang ahli bidah kecuali ia membenci ahli hadis. Apabila seseorang berbuat bidah, dicabutlah manisnya hadis dari hatinya."*
>
> Ahmad bin Sinan al-Qaththan, sebagaimana diriwayatkan ash-Shabuni

Di antara bentuk dicabutnya manisnya hadis adalah tidak diterimanya hadis ahad dalam akidah. Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang membenci Imam Ahmad adalah ahli bidah. Imam Ahmad dikenal wara', berilmu, dan disiksa karena mempertahankan sunnah dan menolak mengatakan Al-Qur'an makhluk pada zaman al-Makmun.

Pernyataan beberapa tokoh ahli kalam:

Tokoh	Inti pernyataan
Fakhruddin ar-Razi	Dalam sya'irnya: ujung langkah akal adalah belenggu; kebanyakan jerih payah manusia adalah kesesatan; jiwa-jiwa berada dalam kegelisahan dalam jasad; akhir dunia adalah gangguan dan musibah; dari seluruh penelitian umurnya tidak memperoleh manfaat selain mengumpulkan "kata ini dan kata itu"

Tokoh	Inti pernyataan
al-Juwaini (Imam al-Haramain)	Aku telah mengarungi lautan yang sangat dalam dan meninggalkan kaum muslimin dengan ilmu-ilmu mereka, dan masuk pada perkara yang mereka larang; bila Allah tidak meliputiku dengan rahmat-Nya, celakalah al-Juwaini; kini aku akan mati di atas akidah ibuku (dalam riwayat lain: akidah nenek-nenek Naisabur)
asy-Syahrastani	Aku telah berkeliling ke banyak perguruan dan guru; tidak kulihat para ahli kalam kecuali orang yang meletakkan telapak tangan pada dagu karena bingung, atau menggigit gigi karena menyesal

Menurut pemateri, manusia yang paling ragu ketika menghadapi kematian adalah ahli kalam, sebagaimana dijelaskan Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatwa al-Hamawiyyah*. Al-Juwaini adalah ulama ushul fikih yang mengarang antara lain *al-Waraqat*; ulama ushul fikih banyak yang terpengaruh filsafat.

III. Ucapan Imam Ahmad tentang Zindiq

Seorang penutur menceritakan kepada ash-Shabuni bahwa ketika ada yang berkata kepada Imam Ahmad, “Ahli hadis adalah kaum yang buruk,” beliau berdiri sambil mengibaskan pakaiannya dan berkata, “Zindiq, zindiq!” hingga masuk rumah.

Kata *zindiq* memiliki dua makna: (1) munafik yang menampakkan Islam dan menyimpan kekufuran, dan (2) *mulhid* yang menyimpang dan tidak mengaku Islam, seperti ateis. Para ulama juga berkata bahwa siapa yang mengikuti ketergelinciran para ulama (*rukhas al-’ulama*) menjadi zindiq. Contohnya mengambil pendapat-pendapat lemah (misalnya tidak disyaratkannya wali dalam pernikahan atau bolehnya melihat seluruh tubuh perempuan) hanya karena ikut hawa nafsu. Seperti dijelaskan sebelumnya, mengikuti hasil ijtihad yang diketahui salah haram, meskipun mujtahidnya tetap mendapat satu pahala atas ijtihadnya.

Penulis juga menyampaikan ucapan Abu Nashr bin Salam bahwa tidak ada yang lebih berat bagi ahli ilhad dan lebih mereka benci daripada mendengar hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurut pemateri, kitab-kitab ahli kalam hampir tidak memuat ucapan "Allah berfirman", "Rasulullah bersabda", atau ucapan salaf; ayat hanya disebut untuk membenarkan pendapat. Berbeda dengan kitab Ahlus Sunnah. Shahih Bukhari ditutup dengan *Kitab at-Tauhid* yang memuat nama dan sifat Allah dari hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula *Kitab at-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah.

Penulis menyebut seorang faqih bernama Abu Bakar Ahmad bin Ishaq yang sedang berdebat; ketika lawannya berkata, "Sampai kapan kalian berkata *haddatsana, haddatsana*?", beliau berkata, "Wahai kafir, keluarlah, jangan masuk lagi ke rumahku." Hal ini menunjukkan betapa kerasnya para ulama terhadap orang yang membenci hadis. Ahli bidah ketika ditanya dalil ibadah yang mereka kerjakan merasa terbebani, padahal hukum asal ibadah adalah menunggu dalil; yang menaiki pesawat atau mobil tidak ditanya dalil karena itu perkara duniawi.

Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi meriwayatkan ucapan ayahnya, Abu Hatim ar-Razi, tentang tanda-tanda penyimpangan:

Tanda	Keterangan
Tanda ahli bidah	Senantiasa mencela (*waqi'ah*) ahli atsar (ahli hadis)
Tanda zindiq	Menamai ahli atsar *hasyawiyyah*, agar hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam gugur; itulah yang mereka inginkan
Tanda Qadariyah	Menamai Ahlus Sunnah sebagai *mujbirah* (Jabriyah), karena menetapkan takdir
Tanda Jahmiyah	Menamai Ahlus Sunnah *musyabbihah*, karena menetapkan sifat secara zhahir; ar-Razi menyebut *Kitab at-Tauhid* Ibnu Khuzaimah sebagai "kitab syirik"

Tanda	Keterangan
Tanda Rafidhah	Menamai ahli atsar *nabitah* atau *nawashib*, padahal Ahlus Sunnah mencintai Ahlul Bait yang di atas sunnah

Menurut pemateri, Ahlul Bait yang menyimpang dalam akidah tidak mendapat kehormatan, sebagaimana paman Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam yang kafir. Nasab tidak berguna bila menyelisihi Al-Qur’an dan sunnah:

> مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ
>
> *“Siapa yang amalnya memperlambatnya, nasabnya tidak mempercepatnya.”*
>
> HR. Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ’anhu* (potongan hadis panjang)

Penulis menegaskan bahwa semua julukan itu bersumber dari fanatisme (*’ashabiyyah*) dan tidak merugikan Ahlus Sunnah. Julukan Ahlus Sunnah hanya berhak disandang *ashabul hadis*, yaitu orang-orang yang mengikuti hadis Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam. Menurut pemateri, “yang mengaku Ahlus Sunnah wal Jamaah” perlu ditanya dalil ibadahnya.

IV. Julukan terhadap Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam oleh Kaum Musyrik

Julukan buruk terhadap ahli hadis mirip dengan perlakuan kaum musyrik terhadap Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam. Mereka menyebut beliau penyihir, dukun, penyair, orang gila, orang yang terfitnah, dan pendusta. Menurut pemateri, sebagian menyebut beliau dukun karena orang yang beriman meninggalkan keluarga musyrik mereka, yang mereka kira efek sihir. Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam terbebas dari semua julukan itu.

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

"Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; maka mereka menjadi sesat dan tidak dapat menemukan jalan (yang benar)."

QS. Al-Isra': 48

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا

"Dan mereka berkata, 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya sehingga malaikat itu menyertainya memberi peringatan?'"

QS. Al-Furqan: 7

Alasan semacam itu hanya dalih; seandainya malaikat diturunkan sebagai rasul, mereka tetap tidak beriman.

Demikian pula ahli bidah menjuluki ahli hadis sebagai *hasyawiyyah* (rendahan dan bodoh), *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), dan *jabriyyah*. Ahli hadis terbebas dari semua tuduhan itu, dan mereka berada di atas cahaya, jalan lurus, dan hujah yang kuat. Allah memberi taufik kepada mereka untuk mengikuti Al-Qur'an dan sunnah, memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, melapangkan dada mereka untuk mencintai sunnah, para imam syariat, dan ulama umat. Siapa yang mencintai suatu kaum, ia akan bersama mereka pada hari kiamat:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang bersama orang yang ia cintai."

HR. al-Bukhari no. 6168, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*; juga Muslim

V. Tanda-Tanda Ahlus Sunnah

Penulis menutup dengan tanda Ahlus Sunnah, yang merupakan kebalikan dari tanda ahli bidah. Karena ahli bidah membenci hadis, ulama hadis, dan para imam, maka Ahlus Sunnah:

- mencintai dan mengagungkan hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam;
- mencintai ulama Ahlus Sunnah, para imam, dan pembela sunnah;
- membenci para imam ahli bidah yang mengajak manusia kepada kebinasaan.

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu."

QS. Al-Hujurat: 7 (potongan ayat)

Menurut penulis, hal ini karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

VI. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Debat	Tercela bila tanpa tujuan benar, mudarat lebih besar, tanpa ilmu
Ucapan sahabat	Hujah bila bukan perkara ijtihad atau tidak menyelisihi nash dan ijmak

Pokok	Ringkasan
Ahli kalam	Banyak menyesal di akhir hayat; keraguan
Imam Ahmad	“Zindiq” bagi yang mencela ahli hadis
Julukan	*Hasyawiyyah*, *musyabbihah*, *mujbirah*, *nabitah*
Nasab	Tidak bermanfaat bila amal menyelisihi sunnah
Tanda Ahlus Sunnah	Mencintai hadis, ulama, dan para imam sunnah

SERI 21

Imam-Imam Ahlus Sunnah, Berpegang pada Sunnah di Akhir Zaman, dan Penutup Kitab

Al-Ustadz Abu Ishaq Faruq bin Azman *hafizhahullah*

WAKTU
Agustus 2025

I. Ringkasan: Tanda-Tanda Ahli Bidah

Di antara tanda ahli bidah adalah membenci ahli hadis, sebab yang mereka benci adalah hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hukum asal mengingkari hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kekufuran, kecuali bila didasari syubhat bahwa ia menganggap hadis itu lemah. Bila telah jelas baginya hadis itu sahih lalu ia menolaknya, hukumnya seperti menolak Al-Qur'an. Mereka juga membenci pertanyaan "sebutkan kepada kami rijal kalian" dan ucapan para ulama hadis *haddatsana fulan, haddatsana fulan*, karena mereka tidak memiliki perbendaharaan dalam ilmu hadis. Menurut pemateri, bahkan al-Ghazali sendiri mengakui bahwa perbendaharaannya dalam hadis "sedikit", dan dalam kitabnya yang masyhur ia memasukkan hadis lemah dan palsu tanpa memperhatikan kesahihannya.

Sebaliknya, tanda Ahlus Sunnah adalah mencintai ahli hadis dan para imam ahli hadis.

II. Tanda Ahlus Sunnah: Mencintai Para Imam Sunnah

Penulis menyampaikan riwayat dari Qutaibah bin Sa'id dalam *Kitab al-Iman*-nya. Pada akhir kitab itu ia menulis ciri Ahlus Sunnah: bila engkau melihat seseorang mencintai Sufyan ats-Tsauri, Malik bin

Anas, al-Auza'i, Syu'bah, Abdullah bin al-Mubarak, Abu al-Ahwash, Syarik, Waki', Yahya bin Sa'id al-Qaththan, dan Abdurrahman bin Mahdi, ketahuilah ia pengikut sunnah. Ahmad bin Salamah menambahkan Yahya bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih. Ketika sampai kepada Yahya bin Yahya, sebagian penduduk Naisabur memandang mereka dengan tidak suka; Qutaibah menjawab bahwa Yahya bin Yahya adalah orang saleh dan imam kaum muslimin, dan bahwa Ishaq adalah imam, dan Ahmad bin Hanbal lebih besar daripada semua yang mereka sebutkan.

Sebagian ulama berkata bahwa orang yang membenci Imam Ahmad adalah penuntut hawa nafsu. Siapa yang mencintai mereka berarti di atas akidah Ahlus Sunnah.

Para imam tidak maksum. Semua imam, bahkan setiap sahabat, tidak maksum, apalagi yang setelah mereka, berbeda dari keyakinan Syiah yang menempatkan imam-imam mereka lebih tinggi daripada para nabi.

Imam asy-Syafi'i dan para imam lain

Penulis menyebut Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i sebagai rujukan dan memujinya, dan ash-Shabuni bermazhab Syafi'i dalam akidah dan fikih. Menurut pemateri, sebagian pujian itu mengandung sikap berlebihan, dan meninggalkan pujian seperti itu lebih utama. Hal ini berbeda dari sebagian Syafi'iyah belakangan yang menjadikan asy-Syafi'i rujukan fikih tetapi akidah mereka menyimpang dan merujuk kepada al-Asy'ari. Pemateri menyebut ungkapan yang beredar: fikih Syafi'i, akidah Asy'ari, dan ibadah sufi; ungkapan ini menyelisihi mazhab Imam asy-Syafi'i.

Penulis menyebut sejumlah imam sebelum dan sesudah asy-Syafi'i yang menjadi rujukan, di antaranya Sa'id bin Jubair, az-Zuhri, asy-Sya'bi, at-Taimi, al-Laits bin Sa'ad, al-Auza'i, ats-Tsauri, Sufyan bin

Uyainah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Yunus bin Ubaid, Ayyub as-Sakhtiyani, Ibnu Aun, Yazid bin Harun, Abdurrazzaq, Jarir bin Abdul Hamid, adz-Dzuhli, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah dan Abu Hatim ar-Razi, Muhammad bin Aslam ath-Thusi, Utsman ad-Darimi, dan Ibnu Khuzaimah, yang dijuluki *imamul a'immah* karena murid-muridnya menjadi para imam. Julukan *imamul a'immah* secara mutlak hanya milik Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

> أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ
>
> *"Aku pemimpin anak Adam, dan ini bukan kesombongan."*
>
> Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (disebutkan pemateri)

Pemateri menambahkan dari kalangan belakangan: Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Ibnu Utsaimin, Ibnu Baz, al-Albani, dan Muqbil al-Wadi'i. Pada setiap masa akan ada pembela sunnah, sebagaimana disebut dalam hadis tentang pembaruan agama:

> إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا
>
> *"Sesungguhnya Allah mengutus bagi umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang yang memperbarui agamanya."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4291, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Penulis juga menyebut guru-guru dan keluarganya yang membela sunnah, seperti Abu Ya'qub Ishaq bin Ismail al-Busti, al-Hasan bin Sufyan an-Nasawi, dan Yahya bin Manshur az-Zahid al-Harawi, serta kakek dan ayah penulis sendiri.

III. Akidah yang Disepakati dan Sikap terhadap Ahli Bidah

Penulis menegaskan bahwa akidah yang ia tuliskan dalam kitab ini tidak ia susun sendiri, melainkan dinukil dari para imam di atas, yang tidak pernah berselisih dalam perkara akidah dan sepakat atas satu ucapan dalam membantah ahli bidah. Mereka merendahkan ahli bidah, menjauhi, dan tidak bergaul dengan mereka. Menjauhi dan mengucilkan ahli bidah adalah bentuk ibadah dan *taqarrub* kepada Allah.

> وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ
>
> *"Dan apabila engkau melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka sampai mereka beralih ke pembicaraan lain."*
>
> QS. Al-An'am: 68 (potongan ayat)

Murid ash-Shabuni yang meriwayatkan kitab ini menambahkan bahwa ia, dengan karunia Allah, mengikuti atsar para ulama itu dan menjadikan cahaya mereka sebagai penerang. Ia menasihati saudara-saudaranya agar tidak menyimpang dari petunjuk mereka, tidak mengikuti ucapan selain ahli hadis, dan tidak menyibukkan diri dengan kebidahan akidah dan ibadah yang tersebar di kalangan muslimin. Sekiranya ada orang yang mengucapkan atau mendakwahkan kebidahan, para imam ahli hadis akan menjauhinya, membidahkannya, dan mendustakannya.

Jangan tertipu dengan banyaknya pengikut. Penulis berpesan agar saudara-saudaranya tidak tertipu dan takjub dengan banyaknya ahli bidah dan sedikitnya ahli kebenaran. Menurut pemateri, ini berlaku pula pada banyaknya pengikut seorang penceramah di lapangan atau media sosial; jumlah pengikut tidak menunjukkan kebenaran, sebab jumlah terbanyak manusia di bumi adalah orang kafir. Banyaknya

ahli bidah dan sedikitnya ahli kebenaran adalah tanda mendekatnya kiamat:

> إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ
>
> *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan menetapnya kebodohan."*
>
> HR. al-Bukhari no. 80, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

> إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari para hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga bila tidak tersisa seorang alim pun, manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin; mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*
>
> HR. al-Bukhari no. 100, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash *radhiyallahu 'anhuma* (potongan hadis)

Menurut pemateri, hal ini dapat dilihat pada sebagian penceramah di media massa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an tetapi dijadikan rujukan; kesalahan fatwa mereka ditanggung bersama oleh mereka dan oleh pihak yang memberi mereka panggung. Penulis menjelaskan bahwa ilmu adalah apa yang sesuai dengan sunnah, dan kebodohan adalah bidah.

> إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا
>
> *"Sesungguhnya iman akan kembali berkumpul ke Madinah sebagaimana ular kembali ke sarangnya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 1876, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللَّهُ اللَّهُ

"Kiamat tidak akan terjadi sampai tidak ada lagi yang mengucapkan 'Allah, Allah' di muka bumi."

HR. Muslim, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Maksudnya tidak ada lagi orang yang mengingat Allah, shalat, dan membaca Al-Qur'an, bukan sekadar berzikir menyebut lafaz tersebut. Orang beriman telah wafat sebelum kiamat sehingga yang tersisa hanya orang kafir.

IV. Keutamaan Berpegang pada Sunnah di Akhir Zaman

Penulis menyatakan bahwa siapa yang berpegang kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengamalkannya, bersabar di atasnya, dan mendakwahkannya pada masa rusaknya umat, pahalanya lebih besar daripada pahala orang-orang yang disebutkan namanya. Penyebabnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitakan bahwa orang yang beramal pada masa itu mendapat pahala lima puluh kali lipat. Ketika ditanya, "Lima puluh dari kami atau dari mereka?", beliau menjawab, "Lima puluh dari kalian." Hadis ini disebut Abu Dawud:

فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ... لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ

"Sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari kesabaran... yang beramal di dalamnya mendapat pahala lima puluh dari kalian."

HR. Abu Dawud no. 4341, dari Abu Tsa'labah al-Khusyani *radhiyallahu 'anhu* (potongan hadis)

Maksudnya bukan lima puluh orang di antara kita, tetapi lima puluh kali lipat pahala para sahabat. Hal ini karena beliau menyebutnya ketika mayoritas manusia telah rusak. Karena itu orang yang

mengikuti sunnah Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam dalam akidah maupun ibadah dan mempelajari akidah para ulama tidak boleh diremehkan. Penulis menukil ucapan az-Zuhri bahwa mengajarkan sunnah lebih utama daripada ibadah selama dua ratus tahun; maksudnya akidah yang benar dan ibadah yang sesuai sunnah, sebab ibadah yang di atas kebidahan seribu tahun pun tidak bermanfaat.

V. Hadis Perdebatan Adam dan Musa

Penulis menutup dengan hadis perdebatan Adam dan Musa:

> احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَىٰ، فَقَالَ لَهُ مُوسَىٰ: أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجَتْكَ خَطِيئَتُكَ مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوسَىٰ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَاتِهِ وَبِكَلَامِهِ... أَتَلُومُنِي عَلَىٰ أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَىٰ
>
> *“Adam dan Musa berdebat. Musa berkata kepadanya, ‘Engkau Adam, yang kesalahanmu mengeluarkanmu dari surga.’ Adam menjawab, ‘Engkau Musa, yang dipilih Allah dengan risalah-Nya dan firman-Nya... Apakah engkau mencelaku atas perkara yang telah Allah takdirkan atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?’ Maka Adam mengalahkan Musa.”*
>
> HR. al-Bukhari no. 3409 dan Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ’anhu* (potongan hadis)

Khalifah Harun ar-Rasyid menegur seseorang yang bertanya, “Bagaimana mungkin Adam bertemu Musa, padahal jarak mereka jauh?” Beliau berkata bahwa hadis itu datang dari Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam dan penanya bertanya “bagaimana”. Beliau terus menegurnya hingga ia diam. Demikianlah seharusnya seseorang mengagungkan hadis Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam: menerimanya dengan ketundukan dan pembenaran, terlebih dalam perkara gaib dan sifat-sifat Allah, tidak membantahnya dengan akal.

Penutup kitab, penulis berdoa semoga Allah menjauhkan kita dari bidah yang menyesatkan, kesesatan yang menghancurkan, dan hawa nafsu yang menghinakan, sebagai karunia dan pemberian dari-Nya, serta mencurahkan selawat kepada Nabi Muhammad shallallahu ’alaihi wa sallam, keluarga, dan sahabatnya.

VI. Tanya Jawab

1. Apakah ahli bidah zaman ini lebih parah daripada masa lalu? Kebidahan bertingkat-tingkat, dan tidak dapat dinilai secara mutlak sebelum diketahui bidahnya apa. Bidah zaman ini sebagian mengambil dari bidah zaman dulu. Bidah zikir bersama, misalnya, lebih ringan daripada bidah Rafidhah, dan sufi pun bertingkat-tingkat. Ada bidah *mulhaqah*: asal ibadahnya ada, tetapi cara pelaksanaannya menyelisihi sunnah, seperti zikir atau doa berjamaah setelah shalat; yang disunnahkan adalah berzikir setelah shalat tanpa berdoa bersama. Kegiatan seperti “tolak bala” dengan berkeliling kampung membawa obor dan berzikir keras tidak dibenarkan; qunut nazilah (seperti ketika para penghafal Al-Qur’an dibunuh pada masa Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam) tidak boleh diqiaskan begitu saja untuk musibah alam, dan ulama berselisih tentangnya. Musibah dalam agama lebih besar daripada musibah dunia.

2. Apakah syariat sebelum kita juga syariat bagi kita (*syar’u man qablana*)? Perlu dirinci:

1. Bila syariat kita menghapus syariat sebelumnya, tidak berlaku menurut ijmak; mengamalkan yang telah dihapus adalah bidah. Contohnya menghadap Baitul Maqdis ketika shalat.
2. Bila syariat kita menegaskannya, itu syariat kita.

3. Bila tidak ada dalil yang menghapus maupun menegaskan, ulama berselisih. Menurut pemateri yang kuat adalah bahwa ia syariat kita, dengan dalil:

> أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ
>
> *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."*
>
> QS. Al-An'am: 90 (potongan ayat)

Ayat ini tentang para nabi sebelumnya.

VII. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Tanda ahli bidah	Membenci ahli hadis dan hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
Tanda Ahlus Sunnah	Mencintai ahli hadis dan para imam sunnah; para imam tidak maksum
Sikap terhadap ahli bidah	Menjauhi, tidak bergaul, dan menjaga pendengaran dari syubhat mereka
Jumlah pengikut	Bukan ukuran kebenaran; sedikitnya ilmu dan banyaknya kebodohan adalah tanda kiamat
Berpegang pada sunnah di akhir zaman	Pahala lima puluh kali lipat pahala sahabat
Hadis Adam dan Musa	Diterima dan diimani tanpa membantah dengan akal
Syariat umat sebelum kita	Dirinci; bila tidak ada dalil yang menghapus, menurut pemateri ia syariat kita